IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI 3

KOLAKA UTARA

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

RASMANG

**NIM. 15040201015**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI**

**1435 H / 2017 M**

**PASCASARJANA**

**INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara” memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah.

Kendari, Oktober 2017

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Hj. St. Hasniyati Gani Ali, M.PdI DR. Abdul Kadir, M.Pd

ABSTRAK

RASMANG, 2017: *“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara (Survey Tahun 2017)”,* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Pembimbing 1, Dr. Hj. St. Hasniyati Gani Ali, M.Pd.I, pembimbing II, Dr. Abdul Kadir, M.Pd,

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada aspek Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, menganalisis pesepsi guru mata pelajaran PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dan kendala-kendala yang ditemui dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara serta upaya untuk mengatasinya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Uji Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, tringulasi, analisis kasus negatif, diskusi dengan teman sejawat dan *member chek*. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, analisis data dan penyajian kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi / penilaian. Pada tahapan implementasi, kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran pada setiap mata pelajaran PAI. Melalui Tahapan 5 M (mengamati, menanya, mengassosiasi, mencoba dan mengomunikasikan) dan model pembelajaran *project basic learning, problem basic learning dan inquiry/discovery* membuat pembelajaran PAI semakin ilmiah, mandiri, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru akan tatapi lebih berpusat pada peserta didik. Lain halnya dengan persepsi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, sebahagian berpendapat bahwa kurikulum 2013 sangat rumit diterapkan pada jenjang yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah, namun sebagian berpandangan bahwa kurikulum tesersbut justru memberikan panduan secara lengkap pada saat mengajar sebab telah direkomndasikan penggunaan intrumen pembelajaran yang sempurna. Namun demikian, dalam penerapan kurikulum 2013 tidak sedikit kendala-kendala yang ditemui, baik dalam bentuk sarana dan prasarana maupun pada aspek sumber daya manusia, khususnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan penggunaan intrumen-istrumen penilaian yang selalu berobah dari masa ke masa. Oleh karena itu solusi yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah melakukan penguatan pengetahuan bagi tenaga pendidik melalui *workshop*, pelatihan, dan pendampingan kurikulum 2013 secara berkala dan pemanfaatan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk melakukan pertemuan-pertemuan ilmiah antara guru mata pelajaran

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasioanal.[[1]](#footnote-2)

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah saat ini telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun sebuah strategi dan inovasi pembelajaran agar pelaksanaan pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat menuai hasil yang optimal. Salah satu upaya itu adalah merevisi kurikulum lama dan memberlakukan kurikulum baru. Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan dalam rangka perbaikan mutu pendidikan. Sejak tahun 1947 sampai dengan 2013 sebanyak sepuluh kali dilakukan perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum Satuan Pembelajaran sampai dengan Kurikulum 2013.[[2]](#footnote-3)

Perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk menemukan kesesuaian kebutuhan peserta didik dengan ketercapaian tujuan pendidikan yang optimal, di samping adanya desakan dari berbagai elemen masyarakat, pemerhati pendidikan, akan pentingnya dilakukan sebuah revisi kurikulum. Faktor lain yang mendasari Perubahan itu adalah adanya tuntutan zaman, kemajuan teknologi dan pengaruh kebijakan rezim pemerintah yang berlaku dalam setiap periode pemerintahan.

Perubahan kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 (K-13) merupakan upaya pemerintah untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya dengan tujuan agar proses pemebelajaran lebih sistematis, terarah dan terstruktur, agar peserta didik lebih berfikir kreatif, inofatif, kolaboratif dan komunikatif. Sehingga kurikulum dapat mencetak generasi bangsa untuk siap menghadapi tantangan global pada masa yang akan datang.[[3]](#footnote-4)

Terkait dengan perubahan itu, konstruksi penyusunannya tetap mengacu kepada berbagai macam teori, fondasi, pendekatan, prinsip dan landasan kurikulum itu sendiri. Dasar pikiran itulah dijadikan sebagai pegangan pendidik dan pengembang kurikulum ketika mereka mendesain, menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pembelajaran.[[4]](#footnote-5)

Muhammad Ansyari mengemukakan bahwa para ahli kurikulum menyepakati tiga sumber utama fondasi kurikulum: (1) studi tentang peserta didik , (2) Studi tentang kehidupan masyarakat, (3) studi tentang hakekat dan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, landasan kurikulum itu terdiri dari landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan psikologis.[[5]](#footnote-6) Dan sebagian ilmuan memasukkan landasan historis dan yuridis sebagai landasan kurikulum ke- empat dan ke-lima karena pada dasarnya kurikulum di Indonesia tetap berpijak pada sejarah bangsa Indonesia, sejak zaman penjajahan sampai dengan zaman kemerdekaan yang berdasarkan undang-undang.[[6]](#footnote-7)

Dari ke- lima landasan pokok penyusunan dan pengembangan kurikulum itulah yang menjadi kekuatan pengetahuan bagi para penyusun dan pengembang kurikulum dalam rangka merumuskan sebuah pendekatan *(aproach),* strategi dan model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para pendidik di satuan pendidikan.

Desain strategi pembelajaran dalam sebuah kurikulum dianggap sangat penting karena melalui staregi ini seorang pendidik mampu merefleksikan persepsi, nilai-nilai dan pandangannya tentang realitas hidup, pengetahuan, kurikulum (mata pelajaran), sekolah dan kehidupan masyrakat, termasuk kehidupan peserta didik itu sendiri. Artinya bahwa strategi dan desain kurikulum adalah posisi yang *holistik* antara semua elemen-elemen fondasi kurikulum yang telah disebutkan di atas.

Demikian halnya dengan model pembelajaran, sebgai strategi pembelajran yang dianjurkan kurikulum 2013, maka model pembelajaran harus bersinergi di dalamnya demi terwujudnya sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(centered student learning)*. Oleh karena itu, implementasi model-model pembelajaran yang digunakan selama ini sudah termasuk bagian dari startegi dan desain pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Sehingga model – model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang dikenal selama ini, sudah bagian dari tujuan perobahan kurikulum itu sendiri.

Penggunaan beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013, merupakan penguatan terhadap pendekatan *scientific* dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penggunaan model pembelajaran di dalam kelas berfungsi sebagai instrumen bagi Tenaga Pendidik agar lebih terstruktur dalam penyususnan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penjelasan di atas dipertegas dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.[[7]](#footnote-8)

Di dalam tulisan ini, peneliti tidak terlalu fokus pada ke-empat desain pembelajaran di atas, akan tetapi lebih menjabarkan pada beberapa macam model pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan, sehingga strategi mengajar benar-benar nampak dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, model yang dijabarkan dalam tulisan ini tidak secara keseluruhan mereduksi model-model pembelajaran yang ada, namun model yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini hanyalah model pembelajaran yang sudah dianjurkan dalam kurikulum 2013 yang bersesuaian dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang sebelumnya merupakan keharusan bagi tenaga pendidik untuk mengaplikasikan dalam langkah-langkah proses pembelajaran yang sudah disepakati antara lain pembelajaran berbasis masalah *(problem basic learning),* pembelajaran berbasis proyek *(project basic learning),* penyingkapan *(discovery/inqury)* dan *card sort*

Jika dikaitkan dengan implementasi kurikulm 2013 yang akan dijabarkan pada tatanan implementasi di dalam kelas, maka strategi ini dianggap lebih terstruktur, spesifik, sitematis dan holistik dari unsur – unsur yang diamati, ditanyakan, diassosiasikan dan di komunikasikan *(scientific)*. Langkah-langkah *scientific* dalam kurikulum 2013 akan lebih fokus dan lebih bersinergi jika keduanya diterapkan dalam prosedur pembelajaran.

Langkah-langkah *scientific* yang dikenal dalam kurikulum 2013 adalah lebih menekankan pada pendekatan proses yang biasa disebut dengan pendekatan ilmiah*.* Prosesnya terdiri dari tahapan mengamati, menanya, menalar/ mengassosiasi, mencoba dan mengomunikasikan. Perserta didik dalam proses ini diharapkan lebih berperan aktif dalam kelas. Tenaga Pendidik tidak memberi tahu kepada peserta didik, akan tetapi Tenaga Pendidik berupaya untuk mengarahkan peserta didik untuk mencari tahu. Pendekatan ini oleh seorang Tenaga Pendidik berupaya untuk mengarahkan peserta didik dalam menemukan fakta - fakta yang bersifat ilmiah dengan melalui langkah - langkah proses pembelajaran tertentu, yaitu mengamati, menanya, menalar/mengasosiasi, mencoba dan mengomunikasikan (5 M). Sehingga hasil pembelajaran tidak lagi berdasarkan pada khayalan belaka atau imajinasi-imajinasi tertentu saja dari seorang peserta didik. Akan tetapi pendekatan ini benar-benar berdasarkan pada penemuan – penemuan yang sifatnya *scientific.*

Peranan model pembalajaran di sini adalah sebagai intrumen pendukung dalam menyingkap fakta-fakta ilmiah dalam materi pembelajaran, namun harus bersinergi dengan langkah-langkah ilmiah yang digunakan sehingga peserta didik mampu secara mandiri mengaitkan kehidupan sosialnya dengan fakta-fakta empiris yang dikaji dalam materi pembelajaran. Harus diakui bahwa kurikulum 2013 mengharuskan Tenaga Pendidik untuk menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan aspek afeksi secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. karena itu Tenaga Pendidik harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan jumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk kepada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berebeda yang menunut materi yang berbeda pula. Sedangkan aspek afeksi lebih menunjuk pada realisasi pelaksanaan nilai-nilai yang di dapatkan dalam pembelajaran.[[8]](#footnote-9) Fakta inilah yang harus terungkap melalui model pembelajaran yang dipakai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 bukanlah sebuah desain pembelajaran yang baru dicetuskan. Model pembelajaran itu sudah dikenal sejak beberapa dekade sebelumnya. Namun dalam pemaknaan dan aplikasinya yang berbeda-beda membuat model ini dianggap sesuatu yang baru. Selain itu, tingkat pencapaian kompetensi dan konten mata pelajaran yang berbda-beda membuat model pembelajaran sulit dipahami pada saat mengikut kedalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari beberapa desain pembelajaran yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa seorang tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah *(stake holders)* harus berinisiatif untuk melakukan perbaikan dan manajemen sebuah kurikulum yang diberlakukan di dalam sekolahnya. Peranan seorang tenaga pendidik dalam mendesain pembelajaran dalam rangka penerapan model ini sangat diutamakan. Profesionalisme seorang tenaga pendidik harus dikedepankan, sehingga antara model pembelajaran dan manajemen kurikulum bisa dikorelasikan diantara keduanya.

Profesionalisme Tenaga Pendidik dan peran kepala madrasah dalam desain kurikulum ini, khususnya pada satuan pendidikan madrasah, memang sangat menentukan keberhasilan peserta didik, sehingga seorang Tenaga Pendidik dan kepala madrasah harus yakin bahwa pekerjaan yang diembannya adalah pekerjaan profesional sekaligus sebagai amanah yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan. Tenaga Pendidik sebagai tenaga profesional dituntut untuk merealisasikan keahlian yang mereka miliki dan mengarahkan seluruh kemampuan akademisnya, sedangkan amanah yang diemban merupakan tanggung jawab moril kepada bangsa dan negara sekaligus tanggung jawab spritual kepada Allah SWT.

Selain persyaratan dalam pemenuhan amanah dan profesionalisme, seorang Tenaga Pendidik harus memiliki idealisme dan kompetensi yang tinggi sehingga dalam menjalanakan tugasnya, Tenaga Pendidik memiliki pertimbangan-pertimbangan yang tidak bersifat subyektif, melainkan didasarkan atas keilmuan yang obyektif, sehingga hasil pembelajaran itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kompetensi Tenaga Pendidik ini mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kempetensi professional. Ke empat kompetensi ini telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.[[9]](#footnote-10)

Oleh karena itu dalam mendesain program pembelajaran, Tenaga Pendidik senantiasa dapat memberikan layanan yang ahli dalam bidang tugasnya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya Tenaga Pendidik di dalam melaksanakan tugasnya harus mengupayakan ketercapaian seluruh potensi peserta didik baik ranah kognitif, afektif maupun ranah psikomotorik. Ketercapaian ke-tiga ranah tersebut harus terakomodasi secara keseluruhan melalui tahapan perencanaan, pelakasanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka implementasi sebuah kurikulum memang sangat membutuhkan konsep manajemen yang handal di dalamnya. Sebuah kurikulum harus bersinergi antara konsep kurikulum, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran serta kemampuan tenaga pendidik, kondisi madrasah, dukungan sarana dan prasarana serta kesesuaian keinginan peserta didik pada satuan pendidikan (Madrasah).

Implementasi kurukulum melalui manajemen kurikulum adalah sebuah upaya pengelolaan yang dilakukan untuk perbaikan secara sistematis dan terstruktur dari seluruh elemen penunjang dalam rangka perbaikan kurikulum yang lebih berkualitas. Sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran yang aktif, kretif dan menyenangkan .

Lebih spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa Tenaga Pendidik Mata Pelajaran tersebut khususnya yang mengajar pada MTs Negeri 3 Kolaka Utara senantiasa dituntut agar mampu memberikan konstribusi yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia peserta didik. Sebab dari beberapa fakta empiris di lapangan menunjukan bahwa mayoritas peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara belum maksimal dalam menyerap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pencapaian indikator dan target kurikulum tidak berbanding lurus dengan pencapaian kompetensi peserta didik melalui pendekatan dan model pembelajaran tertentu. Artinya terkadang Tenaga Pendidik hanya berhasil dalam pencapaian target kurikulum namun gagal dalam mutu dan penerapan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Tenaga Pendidik sukses dalam pengadministrasian perangkat pembelajaran, namun gagal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran pada latar belakang masalah, bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran di dalam kelas dapat berhasil jika didukung oleh dua faktor, di antaranya manajemen kurikulum 2013 yang baik dan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik pada MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Oleh karena itu identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 belum terencana secara sistematis sehingga penyajian mata pelajaran belum terlaksana secara sempurna.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terpusat keapada Tenaga Pendidik, sehingga peserta didik kurang responsif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Tenaga Pendidik belum inovatif dalam penggunaan model, lingkungan belajar, dan sumber belajar sehingga kegiatan masih monoton dalam ruang kelas.
4. Mayoritas Tenaga Pendidik tidak menggunakan pendekatan dan model pembelajaran pada saat mengajar sehingga proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada peserta didik.
5. Model – model pembelajaran belum familiar di kalangan Tenaga Pendidik dan peserta didik sehingga penggunaannya masih asing bagi Tenaga Pendidik dan peserta didik.
6. Instrumen penilaian belum terstruktur sehingga pelaksanaan ana secara, sehingga penilian tidak terlaksana secara sempurna.
7. **Fokus Penelitian**

Dalam tesis ini, peneliti fokus pada masalah yaitu bagaimana Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah - masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.
2. Bagaimana Persepsi Tenaga Pendidik Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.
3. Kendala - kendala apa yang dihadapkan pada sekolah/guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dan bagaimana solusinya?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

* 1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kolaka Agar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) benar-benar terpusat pada pesera didik di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.
  2. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi Tenaga Pendidik mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kurikulum 2013.
  3. Untuk Mengetahui dan manganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan solusinya.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi pemerintah daerah, dan institusi madrasah dalam peningkatan pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama dalam penggunaan pendekatan pembelajaran dan model-model pembelajaran. Lebih khusus penelitian ini bermanfaat dalam dua aspek:

1. Dari Aspek Teoritis

*Pertama;* hasil penelitian ini sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. *Kedua;* hasil temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi pihak tenaga pengajar dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran pada saat mengajar. *Ketiga;* Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan model-model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas

1. Dari Aspek Praktis

*Pertama;* Memberikan masukan kepada instansi terkait dan para dewan guru MTs Negeri 3 Kolaka Utara terutama yang terkait dengan pelaksanaan tugas - tugasnya dalam pembelajaran. *Kedua;* agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan informasi bagi Tenaga Pendidik dalam memahami kurikulum 2013 dalam mewujudkan paradigma baru pembelajaran pendidikan agama islam di setiap madrasah. *Ketiga;* bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

1. **Definisi Istilah**
   1. Implementasi Kurikulum 2013

Impelentasi Kurikulum 2013 adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dengan menggunakan model-model pembelajaran dan pendekatan saintifik.

* 1. Pembelajaran Pendidkan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama islam adalah poses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada mata pelajaran Al-quran hadits, fiqih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan model-model pembelajaran dan pendekatan saintifik pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di MTs negeri 3

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

* + 1. **Implementasi Kurikulum** 
       1. Pengertian

Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.[[10]](#footnote-11) Sedangkan menurut Fullan, implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perobahan.[[11]](#footnote-12)

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafruddin Nurdin mengatakan bahwa:

“Implementasi adalah suatu proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain tertulisagar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut”.[[12]](#footnote-13)

Sementara itu, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Istilah kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi. Secara *etimologis* kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* menuju garis *finish.*[[13]](#footnote-14)

Hass dan Parkey mengemukakan bahwa “*the curriculum is all of the experiences that individual learners have a program of education whose purpose is to achieve theory and research or past and present professional practice”*. Pernyataan tersebut berarti bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman yang dipelajari oleh individu dalam sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai teori dan praktik penelitian atau masa lalu maupun saat ini.[[14]](#footnote-15)

Pengertian kurikulum menurut Oemar Hamalik:

“Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu”.[[15]](#footnote-16)

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran, maka kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program belajar. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran dimaksudkan bahwa kurikulum berisi patokan yang harus diikuti dan dicapai oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yaitu siswa mengikuti pembelajaran merupakan tanggung jawab dari guru atau sekolah ketika di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah berdasarkan kegiatan pendidikan yang diikuti. Kurikulum sebagai perencanaan program belajar yaitu guru yang merencanakan program pembelajaran bertumpu pada kurikulum yang sudah ada dan dikembangkan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.[[16]](#footnote-17)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (19), kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.[[17]](#footnote-18)

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kosa kata arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj,* yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartkan jalan yang terang dilalui oleh seorang tenaga pendidik beserta dan peserta didik untuk menggabungkan nilai *kognitif, afektif dan psikomotorik*.[[18]](#footnote-19)

Istilah kurikulum mengalami perkembangan arti seiring dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat materi pendidikan dan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Istilah ini kemudian digunakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar pendidikan dalam dunia pendidikan yang dalam masyarakat umum dikenal dengan nama ijazah.

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disususn secara sistematis dan terencana yang diajarkan pada peserta didik selama studi berlangsung. Kurikulum mengacu pada suatu rencana tertulis yang menguraikan apa yang akan dipelajari para siswa. Kurikulum juga merupakan suatu metode dan pengetahuan yang ditentukan yang dapat dikomunikasikan. Kurikulum harus dapat diwujudkan dalam kelas riil, misalnya yang berbasis pada pengalaman para siswa di bawah bimbingan para guru. Kurikulum menjadi rencana yang dibuat untuk memandu pelajaran di dalam sekolah tersebut, yang pada amumnya dalam bentuk dokumen yang retrievable serta aktualisasi semua rencana tersebut di dalam kelas.

Jika kurikulum diartikan sebagai sebuah proses yang terencana dan sistematis, maka manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehenshif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.[[19]](#footnote-20)

Dari uraian di atas, maka implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut: *Pertama;* implementasi kurikulum sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum. *Kedua;* implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran. *Ketiga;* iplementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum.

Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan kurikulum, harus dibutuhkan sebuah tahapan yang bersifat sistematis, sehingga pelaksanaanya dapat berjalan secara terstruktur. Dengan demikian fungsi manajemen sangat dibutuhkan untuk mengelolah pelaksnaan kurikulum dalam satun pendidikan.

Manajemen Kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum adalah proses kerjasama dalam pengolahan kurikulum agar berguna bagi lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematik dalam rangka ketercapaian suatu kurikulum itu sendiri. sehingga dalam implementasinya harus dikembangkan berdasakan dengan prinsip manajemen berbasis pada Madrasah. Hal ini dilakukan karena prinsip otonomi sekolah yang diembankan pada madrasah senantiasa dikelola berdasarkan dengan skala prioritas kebutuhan madrasah.[[20]](#footnote-21)

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum di maksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasikan kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Beberapa ruang lingkup studi yang dikembangkan, yaitu:

* 1. Perencanaan dan pengembangan kurikulum, di dalam manajemen ini akan dipelajari masalah perencanaan kurikulum dan pengembangan selanjutnya penting mendapat perhatian, karena terkait erat dengan faktor-faktor mendasar, peran berbagai pihak dan metedologi pengembangan itu sendiri, sehingga merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan dan pengembangan kurikulum
  2. Impelementasi pelaksanaan kurikulum. Bidang ini mempelajari yang berkaitan dengan keterlaksanaan kurikulum disekolah atau lembaga pendidikan dan latihan. Peran administrator (kepala sekolah) dan guru mendapat sorotan lebih tajam, dalam artian administratif.
  3. Supervise pelaksanaan kurikulum. Bidang ini membahas lebih mendasar dan meluas, sebagai erat kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan personal sekolah, yang mendapat tanggung jawab dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan dengan cara bagaimana mereka seharusnya dipersiapkan agar mampu bertindak sebagai supervisor.
  4. Pemantauan dan penilaian kurikulum. Peranan dan fungsinya sangat penting dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi dan perbaikan kurikulum.
  5. Perbaikan kurikulum. Bidang ini harusnya mendapatkan perhatian yang lebih oleh sebab erat kaitannya dengan upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh, yang ada akhirnya dengan dikembangkan suatu kurikulum yang lebih baik.
  6. Desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum, perlu dikaji secara lebih lanjut berkaitan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.
  7. Masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapa dikatakan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci sistemtis, terstruktur, terorganisir dan komprehensif tentang segala sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan untuk pencapaian tujuan, visi dan misi madrasah. pelaksanaan dan pengelolaan itu terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap mata pelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, serta seluruh unsur penunjang yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

* + - 1. Prinsip dan Fungsi Implementasi Kurikulum

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Segala aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum harus tepat dirumuskan melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi kurikulum. Program pendidikan/kurikuler tersebut, sekolah/ lembaga pendidikan berusaha mendorong siswa agar berkembang dan tumbuh secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat pun ikut andil mengambil bagian penting dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.[[22]](#footnote-23)

Implementasi Kurikulum membicarakan mengenai sistem pelaksanaan dari sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan pelaksanaan kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Perkembangan kurikulum di Republik Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disusul dengan Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, kemudian disusul dengan Permendiknas 23 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.

Pemberlakuan Undang-Undang dan Permendiknas itu menjadi kekuatan hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk menata kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sehingga dengan demikian undang-undang dan peraturan menteri pendidikan nasional itu perlu dibaca dan dipahami.

Untuk menyusun kurikulum Nasional, tentu ada lembaga yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk merancang atau mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional. Di Indonesia lembaga itu dikenal sebagai pusat kurikulum, yang berada di bawah badan penelitian dan pengembangan pendidikan nasional (Balitbang Diknas). Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Amstrong biasanya di libatkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

* + - * 1. *Curiculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum)
        2. *Teacher/instructors* (guru/instruktur)
        3. *Learners* (peserta didik)
        4. *Principals/corporate unit supervisors* (kepala sekolah/unit pengawas)
        5. *Central office administrators/corporate administrators* (administrator kantor pusat/administrator perusahaan)
        6. *Special expert* (ahli khusus)
        7. *Lay public representation* (perwakilan masyarakat umum).[[23]](#footnote-24)

Pengembangan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di atas adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, dan mempersiapkan proses pembelajaran untuk mengharapkan *outcome* hasil belajar. Tak kalah pentingnya adalah menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, social, dan berbagai kebutuhan orang-orang yang untuk merekalah kurikulum tersebut disipakan.

Secara garis besarnya prinsip dan fungsi Manajemen Kurikulum dapat dibagi kedalam lima bagian, yaitu:

1. *Produktifitas,* hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. pertimbangan ini dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh hasil sesuai dengan tujuan kurikulum itu.
2. *Demokratisasi,* pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif,* untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari kerja sama pihak yang terlibat.
4. *Efektifitas dan efisien*, rangkaian kegiatan manajemen harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. efektifitas dan efisiensi yang dimaksudkan adalah terfokus pada pembiayaan, tenaga, dan waktu.
5. *Mengarahkan visi,misi dan tujuan*, pada bagian ini proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.[[24]](#footnote-25)

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, maka perlu juga dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum nasional, pedoman penyelenggaraan program pendidikan serta kebijakan lainnya menyangkut tentang penerapan manajmen kurikulum dalam satuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran dan penerapan pelaksanaan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di awal pembahasan tulisan ini, bahwa sangat perlu dilakukan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Secara khusus, ada beberapa fungsi manajemen kurikulum, diantaranya;

1. Meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan sumber daya kurikulum pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditetapkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*,* kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ektra dan kokurikuler yang dikelolah secara terintegrasi dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan revolusi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan dapat kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*,* kurikulum yang dikelolah secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun aktifitas siswa dalam belajar.
4. Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran,pengelolaan kurikulum yang efektif dan profesional dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar,proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian antara ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum,kurikulum yang dikembangkan secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar, perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.[[25]](#footnote-26)

Penerapan Fungsi-fungsi pengelolaan kurikulum pada hakekatnya sama dengan penerapan fungsi ilmu manajemen pada umumnya yaitu, tediri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan fungsi pengawasan. Melalui pelaksanaan kurikulum tentunya masih menggunakan fungsi-fungsi tersebut dalam rangka implementasi kurikulum pada satuan pendidikan. Namun demikian, fungsi-fungsi secara keseluruhan, peneliti tidak mendalami secara spesifik karena dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada fungsi pelaksanaan (implementasi) kurikulum.

GR. Terry, mengemukakan bahwa ada empat fungsi manajemen dalam pengelolaan pendidikan diantaranya:

1. Fungsi perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan suatu tujuan organisasi dan penentuan strategis, kebjaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan. Arti penting dri sebuah perencanaan adalah memberikan arah bagi setiap kegiatan sehingga sebuah kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin.[[26]](#footnote-27)

Perencanaan juga membawa manfaat dalam sebuah pengelolaan kurikulum diantaranya; (1) membantu manajmen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah lingkungan, (2) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran kerja, (3) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat, (4) memberikan cara pemberian perintah untuk operasi, (5) memudahkan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi, (6) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah difahami, (7) menghemat waktu, usaha dan dana.[[27]](#footnote-28)

Menurut Handoko, bahwa terdapat empat tahapan dalam sebuah perencanaan yakni; (a) penetapan standar pelaksanaan, (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, (d) pendampingan pelaksanaan kegiatan, (e) pengambilan tindakan, koreksi, bila diperlukan.[[28]](#footnote-29)

1. Fungsi Pengorganisasian

Dalam Tahapan ini, fungsi manajemen pengorganiasian lebih fokus kepada tindakan untuk melakukan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka bisa bekerja sama dengan orang lain. Dalam pekerjaan itu diharapkan adanya kegiatan yang bermanfaat, efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksnakan tugas-tugas tertentu, agar memperoleh tujuan yang diinginkan.

1. Fungsi Pelaksanaan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen pelakasaan *(actuating)* merupakan fungsi manajmen yang paling utama karena pada tahapan ini lebih menekankan pada kegiatan yang lebih nyata yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

1. Fungsi Pengawasan

Fungsi ini juga tak kalah pentingnya dalam sebuah organisasi, semua fungsi-fungsi yang terdahulu tidak akan efektif jika tidak dilakukan pengawasan *(controling)*. Pengawsan merupakan usaha yang bersifat sistematik untuk menetapkan standar pengawasan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya pendidikan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian pengawasan adalah usaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan bahwa apakah tujuan organisasi tercapai. Dan jika terjadi penyimpangan, maka dimana letak penyimpangan itu dan bagamana pula tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

Dari uraian tahapan manajmen di atas, jika dikaitkan dengan Implementasi Manajemen kurikulum dalam tulisan ini, maka orintasi pembahasannya lebih fokus terhadap mekanisme pengelolaan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam tiga tahapan manajemen yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi pembelajaran.

Ke-tiga tahapan pengelolaan ini terimplementasi ke dalam struktur desain dan inovasi pembelajaran melalui beberapa model-model pembelajaran, serta tahapan *saintifik* yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

Penjelasan ini tertuang didalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang strandar proses disebutkan bahwa ‘’Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.[[29]](#footnote-30)

Ada beberapa model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 sebagai dasar untuk mengimplentasikan kurikulum 2013, antara lain:

* + - * 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning).*

*Problem based learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.[[30]](#footnote-31)

Model Pembelajaran *Basic Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasekan dalam suatu konteks. cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya. Petanyaan, pengalaman, formulasi serta penyususnan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.[[31]](#footnote-32)

Aspek penting dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran , para peserta didik didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Keuntungan dari model ini adalah peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada.[[32]](#footnote-33)

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah oleh beberapa ahli dapat dirumuskan sebagi berikut:

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran berbasis masalah adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Berdasarkan belajar penemuan peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.[[33]](#footnote-34)

Menurut Wina Sanjaya. Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.[[34]](#footnote-35)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa baik aktifitas berfikir, berperilaku dan berketerampilan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)*, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Terdapat tiga ciri dari model *problem based learning* yaitu :

* + - * 1. *Problem based learning* merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *problem based learning* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem based learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem based learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
        2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
        3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah prosses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.[[35]](#footnote-36)
    1. Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan bagian dari stretegi pembelajaran dengan paham konstruktifisme, menurut paham ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide bukan untuk sekedar mengingat sekumpulan fakta, kaidah dan konsep-konsep dari sebuah ilmu pengetahuan. Dalam inquiry keaktifan berfikir siswa lebih di utamakan daripada hanya sekedar mereproduksi bermacam informasi yang telah disampaikan oleh guru.

*Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami. Menurut A. Tabrani Rusyam, model *inquiry* merupakan metode dimana pendidik menyajikan bahan tidak dalam keadaan bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah.[[36]](#footnote-37)

Banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang *Inquiry,* seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini:

Menurut Trianto menyatakan model *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[[37]](#footnote-38)

Sudjana menegaskan *Inquiry* adalah metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah.[[38]](#footnote-39)

Menurut Joyce dan Well *Inquiry* berasal dari keyakinan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam *Inquiry* (penyelidikan) ilmiah. Siswa memiliki keingintahuan dan ingin mengembangkan pengetahuannya.[[39]](#footnote-40)

Berdasarkan uraian definisi *Inquiry* di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain dalam model pembelajaran *Inquiry* ini, semua aktifitas dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered* ).

Model pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan kemampuan yang dibutuhkan untuk membangkitkan pertanyaan dan mencari jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka. Model ini didesain untuk mengarahkan siswa pada latihan-latihan yang menekankan pada proses ilmiah dalam periode yang singkat. Pada pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat mengajukan pertanyaan mengapa suatu peristiwa dapat menjadi seperti yang mereka hadapi, mengumpulkan data dan menganalisis data, serta mengembangkan penyelidikan untuk menunjukan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Tujuan penerapan pendekatan *inquiry* dalam penelitian ini adalah untuk membuat pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik, menunjukan kepada siswa bahwa fakta-fakta yang ada lebih kemungkinan daripada sebuah kepalsuan. Pendekatan ini juga memberi kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pelajaran PAI sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

Ciri-ciri pembelajaran inkuiri menurut Hosnan adalah : (1) menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, (2) aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menimbulkan sikap percaya diri, (3) tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sstematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Setelah melihat ciri-ciri dalam pembelajaran inkuiri di atas maka harus diketahui langkah - langkah dalam pembelajaran inkuiri di antaranya dengan melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.[[40]](#footnote-41)

* + 1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* sering juga disebut dengan model pembelajaran proyek. Model pembelajaran proyek merupakan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual maupun kelompok. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti, kemudian siswa diminta membuat laporan dari tugas yang diberikan.[[41]](#footnote-42)

Daryanto, menyatakan *Project Based Learning m*erupakan cara belajar yang memberikan kebebasan berpikir pada siswa yang berkaiatan dengan isi atau bahan pengajaran dan tujuan yang direncanakan.[[42]](#footnote-43)

Made Wena, menyatakan belajar *Project Based Larning* adalah model pembelajaran yang inovatif yang mengajarkan mengenai konsep-konsep dalam materi ajar.[[43]](#footnote-44)

Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investivigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugastugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dan menghasilkan suatu produk.

Pembelajaran kerja proyek siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, kreativitas dan motivasi siswa menjadi meningkat. Memberikan kesempatan besar kepada siswa untuk berkreasi dengan ilmu yang dia miliki, mencapai puncaknya pada saat menghasilkan suatu produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk ikut dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh Winastaman Gora dan Sunarto mempunyai beberapa karateristik, yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
2. Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang outentik dan siswa dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
3. Menekankan pada tanggung jawab siswa, merupakan proses siswa untuk mengakses informasi untuk menemukan solusi yang sedang dihadapi.
4. Penilaian, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan siswa.[[44]](#footnote-45)

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning)* adalah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

* 1. Konsep Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah program kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP Tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat, lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejarin (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa;
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP), lebih menekankan pada keaktifan peserta didik agar potensi dirinya dapat berkembang dengan baik. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menuntun siswa untuk mencapai tujuan belajar.

* 1. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

* 1. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
  2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
  3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
  4. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
  5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary based curriculum*” atau “*content based curriculum*”.
  6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
  7. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
  8. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).[[46]](#footnote-47)

Sedangkan karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.69 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

* + 1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
    2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
    3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
    4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
    5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
    6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
    7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[[47]](#footnote-48)

Salah satu aspek baru yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah adanya Kompetensi Inti yang pada KTSP disebut dengan Standar Kompetensi. Kompetensi Inti menjadi patokan pencapaian kompetensi siswa yang dijabarkan dalam Kompetensi dasar yang terdiri dari Kompetensi dasar sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti dicapai melalui Kompetensi Dasar yang disampaikan guru dalam mata pelajaran.

* 1. Tujuan Kurikulum 2013

Ketika sebuah program dirumuskan terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh para perumus program tersebut. Perumusan program menginginkan program yang nantinya dilaksanakan akan lebih baik dari program sebelumnya. Sama halnya dengan pengembangan kurikulum yang bertujuan agar kurikulum yang baru lebih baik dari sebelumnya.

Kurikulum baru diharapkan dapat menjadi solusi atas kekurangan - kekurangan yang terdapat pada kurikulum terdahulu. Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.69 tahun 2013 memuat bahwa:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.[[48]](#footnote-49)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar generasi penerus bangsa pada era modern ini dapat bersaing dengan dunia luar yang berkembang pesat. Pada Kurikulum 2013 diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

* 1. Dasar/Landasan Kurikulum 2013

Penetapan sebuah kebijakan yang membawa nama pemerintahan suatu negara tidak begitu saja ditetapkan tanpa adanya landasan yang menjadi dasar serta pertimbangan. Kurikulum 2013 juga memiliki landasan yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangannya seperti yang dikemukakan oleh H.E. Mulyasa mengemukakan landasan kurikulum 2013 sebagai berikut :

* 1. Landasan Filosofis
     + 1. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
       2. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa, dan masyarakat.
  2. Landasan Yuridis
     + 1. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum b) PP No. 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
       2. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
  3. Landasan Konseptual
     + 1. Relevansi pendidikan (*link and match*)
       2. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
       3. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
       4. Pembelajaran aktif (*student active learning*)
       5. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.[[49]](#footnote-50)

Pada dasarnya landasan Kurikuum 2013 sama halnya dengan landasan kurikulum sebelumnya, yaitu dilandasi oleh landasan filosofis, landasan sosiologis, dan psikologis. Bahkan sebagian ilmuan dan penyususn kurikulum menambahkan landasan historis dan landasan yuridis.

* 1. Konsep Penilaian Dalam Kerikulum 2013

Pada hakekatnya, tujuan penilaian secara umum adalah untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik. Ada beberapa aspek yang menjadi objek penilaian diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara keseluruhan ketiga aspek ini harus nampak dalam terukur dengan menggunakan intrumen-instrumen tertentu dan indikator yang jelas.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 telah mengalami beberapa perubahan baik pada kewenangan penilaian sampai pada sistem penskoran. Sebelumnya, kewenangan penilaian ranah sikap diwajibkan pada semua guru mata pelajaran dengan menggunakan angka (1-4). Akan tetapi penilaian ini dianggap oleh orangtua peserta didik sangat susah untuk dipahami karena mirip dengan penilaian yang digunakan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada tahun 2017 mekanisme penilaian ini kembali direvisi dengan menggunakan penskoran (0-100). Ranah sikap tidak lagi dibebankan pada guru mata pelajaran umum lainnya, akan tetapi lebih dipercayakan kepada guru PAI dan guru PKn untuk melakukan penilaian pada aspek sosial dan spritual, itupun penilaiannya secara deskriptif dan tidak berupa angka.

Berdasarkan permendiknas Nomor 22 Tahun 2016, Penilaian proses dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.[[50]](#footnote-51)

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.[[51]](#footnote-52)

Pada dasarnya penilaian autentik menghendaki agar peserta didik dapat menampilkan sikap peserta didik, menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari proses pembelajaran. Sehingga guru segogyanya melakukan penilaian ini dengan penuh rasa tanggungjawab, dan faktuil. Namun demikian kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 lebih ditinjonjolkan tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Ranah sikap yang dimaksud dalam penulisan ini adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam perilaku. sedangkan penilaian sikap dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari sebuah program pembelajaran. Fungsi dari penilaian sikap ini adalah sbagai refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.[[52]](#footnote-53)

Dalam kurikulum 2013, ranah sikap dibagi dalam dua bagian, pertama, sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang mandiri, bertanggungjawab, demokratis. Sedangkan pada aspek spritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Pelaksanaan penilaian dari ke-dua ranah tersebut di atas, sepenuhnya dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn, sedangkan guru mata pelajaran umum lainnya hanya melaporkan kepada wali kelas masing-masing selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian satuan pendidikan.

Harus dipahami bahwa pelaksanaan penilaian di atas sama halnya dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondisif, tengang dan nyaman dengan penerapan prinsip valid, objektif, adil terpadu, terbuka, menyeluruh dan akuntabel.[[53]](#footnote-54)

Dari bebearpa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan dalam kurikulum 2013 hendaknya dilakukan secara obyektif, tidak dilakukan secara subyektif sehingga hasil yang didapatkan benar-benar sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

1. **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
   * + - 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sampai saat ini, antara “pendidikan islam” dengan “pendidikan agama islam”, terkadang tidak bisa dibedakan, bahkan dipersamakan keduanya. Padahal sesungguhnya kedua istilah ini sangat berbeda, untuk itu perlu dilakukan perbedaan pengertian kedua istilah tersebut.

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[[54]](#footnote-55)

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim, al-tarbiyah,* dan *al-ta’dib*, *al- a’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.[[55]](#footnote-56) Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan *“tarbiyah”* yang berarti pendidikan.[[56]](#footnote-57)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang islami yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidikkan islam. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai nama sebuah bidang studi dalam satuan organisasi pendidikan islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sejajar dengan mata pelajaran lainnya seperti, IPA, Matematika Sejarah dan sebagainya.[[57]](#footnote-58)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur’an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).[[58]](#footnote-59)

Dari uaraian di atas dapat ditarik sebuah sintesa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah nama dari sebuah mata pelajaran sekaligus sistem pendidikan yang islami yang berdasar pada Al-quran dan Hadits yang digunakan dalam setiap jenjang pendidikan.

* + 1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membentuk pibadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap peserta didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila salah membentuk, maka akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan agama Islam memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan Pendidikan agama Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berupa (i*nput*) kepada ilmu ini, mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu di proses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut *truput*. Kemudian berakhir pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, maka semakin berkembang pula pendidikan agama Islam.

Secara umum fungsi Pendidikan agama Islam dapat dibagi kedalam lima bagian yaitu, fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi Perbaikan, fungsi Pencegahan, fungsi Penyesuaian. Fungsi Pendidikan Agama Islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - * 1. *Pengembangan*, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
        2. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang meiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
        3. *Perbaikan*, untuk memperbaiki kesalahn-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
        4. *Pencegahan,* yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
        5. *Penyesuaian,* yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam. dan fungsi lainnya adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[59]](#footnote-60)

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik sentesa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah berfungsi untuk memberikan bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di satuan pendidikan yang menyangkut pengembangan keimanan, penyaluran bakat peserta didik, perbaikan ahlak dan moral, pencegahan perbuatan negatif, dan penyesuaian lingkungan.

* + 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya tujuan Pendidikan Islam adalah menginginkan sebuah keberhasilan ketika selesai mempelajari Islam. Senada dengan ungkapan ini, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang diharapkan terjadi setelah usaha itu selesai dilaksanakan.[[60]](#footnote-61) Sedangkan HM. Arifin mengatakan tujuan itu bisa jadi mnunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.[[61]](#footnote-62)

Pendidikan Agama Islam betujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga peserta dididk bisa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[62]](#footnote-63)

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.[[63]](#footnote-64) Allah Swt. menjelaskan hal ini melalui firmannya dalam QS Al-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:

Terjemahannya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifatsifat yang tercermin dalam kepribadiannya.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.[[64]](#footnote-65)

* + 1. Ruang Lingkup Dan Struktur Kurikulum PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan. antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan mahluk lainnya dalam lingkungannya.

Namun secara spesifik, ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama islam meliputi empat unsur:

Al-Qur’an Hadist

Akidah Akhlak

Fiqih

Sejarah Kebudayaan Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 2014 menyebutkan bahwa kurikulum madrasah khususnya jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), telah menggunakan kurikulum 2013. dengan demikian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya diharuskan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum 2013.[[65]](#footnote-66)

Adapun struktur dan muatan kurikulum pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1

Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **MATA PELAJARAN** | | | ALOKASI WAKTU  BELAJAR PER-MINGGU | | |
| **VII** | **VIII** | **IX** |
| **Kelompok A** | | |  | | |
| 1. | Pendidikan Agama Islam | |  | | |
|  | a. | Al-Qur’an Hadis | 2 | 2 | 2 |
|  | b. | Akidah Akhlak | 2 | 2 | 2 |
|  | c. | Fiqih | 2 | 2 | 2 |
|  | d. | Sejarah Kebudayaan Islam | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Pedidikan Pancasila dan Kewarga negaraan | | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Bahasa Indonesia | | 6 | 6 | 6 |
| 4. | Bahasa Arab | | 3 | 3 | 3 |
| 5. | Matematika | | 5 | 5 | 5 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Alam | | 5 | 5 | 5 |
| 7. | Ilmu Pengetahuan Sosial | | 4 | 4 | 4 |
| 8. | Bahasa Inggris | | 4 | 4 | 4 |
| **Kelompok B (Mulok)** | | |  | | |
| 1. | Seni Budaya | | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Prakarya | | 2 | 2 | 2 |
| **Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu** | | | **46** | **46** | **46** |

Sumber Data: Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 207 Tahun 2014

Dari tebel di atas dapat dijelaskan bahwa, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam rumpun mata pelajaran kelompok A yang kontennya dikembangkan oleh pusat *(sentralisasi curiculum)* yang terdiri dari mata pelajaran Al-qur’an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Alokasi waktu yang didistribusikan kepada setiap jenjang kelas terdiri dari, kelas VII sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP), Kelas VIII sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP) dan Kelas IX sebanyak 2 Jam Pembelajaran (JP).

1. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ini yang menjadi bahan pustaka bagi peneliti dalam rangka penulisan tesis ini diantaranya:

* + 1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sukamdi**.** Penelitian ini dilakukan diDi SDN Girimargo 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SDN Girimargo 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Ajaran 2013/2014.* Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013, di SDN Girimargo 1 sudah cukup baik, walaupun masih ada kekurangan terutama memotivafasi dan mengaktifkan siswa untuk rajin belajar dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI perlu ketepatan memilih metode dan media pembelajaran. Sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran dan tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar di kelas. Dari penilaian hasil belajar, di SDN Girimargo 1 sudah menggunakan penilaian tes maupun non tes yang mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai ketuntasan belajar siswa berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah cakupan pembahasannya lebih luas. Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi obyek kajiannya adalah terdiri dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan dengan menggunakan intrumen pendekatan dan model-model pembelajaran yang tergambar dalam implementasi pelaksanaannya di dalam kelas dan terakhir pada aspek penilaian.[[66]](#footnote-67)
    2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Bagus Wijanarko**.** Penelitian ini berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran Teknik Kerja Bengkel terhadap hasil belajar kelas X SMK N 2 Yogyakarta*. Dalam Penelitian ini dihasilkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik peserta didik pada SMKN 2 Yogyakarta, sehingga pembelajaran bisa berpusat pada peserta didik, sehingga prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yang mengiginkan pembelajaran yang menyenangkan dapat terlaksana dalam mata pelajaran teknik kerja bengkel di SMKN 2 Yogyakarta. Perbedaan dari tulisan ini adalah pada penerapan model pembelajaran. Dalam tulisan ini semua model pembelajaran yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013 semuanya digunakan, tergantung pada kesesuaian Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan dalam pembelajran PAI. Sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan model pembelajaran *project* *basic learning*.[[67]](#footnote-68)
    3. Tesis atas nama Suparlan, S.PdI yang berjudul *Implementasi pendekatan scientific kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD Muhammadyiah Demangan Baru Yogyakarta*, penelitian ini dilakukan pada Tahun 2013, pada penelitian ini menghasilkan implementasi pendekatan scientific pada mata pelajaran IPA di SMP Muhammadiyah sudah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan cara dan prosedur mulai dari mengamati, menanya, menalar dan membuat jejaring. Meskipun ada beberapa guru belum melaksanakannya dengan sempurna seperti dalam hal mengamati sangat kurang diantara guru yang membawa alat peraga pembelajaran sehingga sangat sulit untuk melakukan pengamatan secara sempurna. Perbedaan dari tulisan ini adalah bukan hanya menyoroti dari aspek pendekatan saintifiknya saja, akan tetapi juga melihat dari sudut pandang penggunaan model-model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013.[[68]](#footnote-69)
    4. Tesis Atas nama Asla Maria, S.PdI dengan judul *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al- Khoiriyah*. Hasil dalam tulisan ini disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaannya sangat sesuai karena terdapat transfer afektif, kognitif, dan psikomotorik pada kegiatan; pendahuluan yang memuat salam pembuka, appersepsi, penjelasan KI dan KD dan indikator ketercapaian. Pada kegiatan inti yang memuat aspek pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Metode yang digunakan sangat berfariasi yaitu *Discovery learning, CTL,* Tanya jawab, *Inquri,* dan teknik diskusi. sedangkan pada tahapan penutup memuat *review* materi, tugas pembiasaan membaca Al-quran, dan salam penutup.[[69]](#footnote-70)

Dari beberapa tulisan karya ilmiah di atas (Tesis dan Skripsi) tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Jika perbedaa itu telah diungkap pada setiap poin di atas, maka persamannya hanya diungkap secara umum yakni setiap tesis tersebut di atas pada umumnya menganalisis mengenai implementasi kurikulum 2013 dengan melihat dari sudut pandang penggunaan model pembelajaran dan pendekatan *scientific*.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.[[70]](#footnote-71) Peneliti berupaya mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan *(field research)*, atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Penelitian ini merupakan penelitian *survey* yang berfungsi untuk mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mendiskripsikan langkah-langkah *scientific* sebagai bagian dari pada proses penerapan model-model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara yang beralamat di Jl. Trans Sulawesi Km 28, Desa Lambai, Kec. Lambai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2017.

**Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

* + - * 1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.[[71]](#footnote-72) Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakamad kurikulum, guru PAI dan siswa di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.
        2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen - dokumen.[[72]](#footnote-73) Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

**Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.[[73]](#footnote-74) Pengumpulan data pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri 3 Kolaka Utara dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.[[74]](#footnote-75)

Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan tatap muka dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersedia.

Menurut Suharsimi Arikunto, pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list.* Pewawancara tinggal membubuhkan tanda **√** (*check*) pada nomor yang sesuai.[[75]](#footnote-76)

Pedoman wawancara dalam penelitian ini sama halnya dengan pendapat tersebut yaitu memberikan tanda pada kolom pencapaian skor yang diperoleh. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai komponen masukan dan komponen proses serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.[[76]](#footnote-77) Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan guru dan siswa yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa pembuktian mengenai proses pembelajaran di dalam kelas mulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.[[77]](#footnote-78)

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa RPP, silabus, nilai siswa, lokasi penelitian dan proses pengumpulan data.[[78]](#footnote-79)

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang dievaluasi yaitu berupa data kualitatif yang disimpulkan dalam bentuk data kuantitatif. Data hasil evaluasi komponen input dan proses dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang disajikan dengan pendekatan kuantitatif. Data hasil evaluasi komponen output dianalisis dan disajikan dengan pendekatan kuantitatif dan kendala-kendala pelaksanaan Kurikulum 2013 dianalisis dan disajikan dengan pendekatan kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Rangkaian dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam model interaktif Miles dan Huberman terdiri atas 3 proses, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dapat membuang yang tidak perlu, mengarahkan maupun menggolongkan data hingga sedemikian rupa dan dapat ditarik kesimpulannya.
2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, bagan, diagram, gambar, dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu mencari arti dari benda-benda, mencatat, keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Selain itu juga dilakukan verifikasi, yang berarti menguji kebenaran makna yang muncul dari data atau validitasnya.[[79]](#footnote-80)

Gambar 1. Model Teknik Analisis Data (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman)

Penyajian Data

Pengumpulan Data

Reduksi data

Penarikan Kesimpulan

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono.[[80]](#footnote-81)

**Pengecekan Keabsahan Data**

* + - 1. Perpanjangan Waktu Penelitian.

Perpanjangan keikut sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.[[81]](#footnote-82)

* + - 1. Keikutsertaan Peneliti

Yang dimaksud dengan Keikutsertaan Peneliti adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).[[82]](#footnote-83)

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil

penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.[[83]](#footnote-84)

* + - 1. Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggual dalam pengujian kredibilitas ini dilakukan dengan trianggulasi sumber, trianggulasi metode, dan trianggulasi waktu.

1. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yag diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu.
5. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menegah atau tinggi , orang berada , orang pemerintahan.
6. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[[84]](#footnote-85)
7. Trianggulasi degan metode

Triangulasi dengan metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui “Metode” yang berbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

Pengecekkan derajat kepercayaaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik penggumpulan data.

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[[85]](#footnote-86)

1. Trianggulasi Dengan Waktu

Trianggulasi waktu adalah trianggulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.[[86]](#footnote-87)

1. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan “Teman Sejawat atau Se-profesi” dengan harapan Teman Sejawat atau se-profesi tersebut memberikan masukan, saran, kritik dan tanggapan terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh Peneliti.[[87]](#footnote-88)

1. Teknik  Analisi Kasus Negatitif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Teknik  analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan menggumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagi bahan pembanding.  Kasus negatif digunakan sebagi kasus negative untuk memjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

1. Pengecekan Anggota *(member check)*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.[[88]](#footnote-89)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Lokasi Penelitian**
2. Tinjauan Historis MTs Negeri 3 Kolaka Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kolaka Utara awalnya adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh masyarakat Kecamatan Lambai melalui musyawarah antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan para ulama Se- Kecamatan Lambai. Dengan tujuan utamanya agar warga masyarakat setempat dapat mengakses pendidikan lebih dekat yang bernuansa religius. Lembaga pendidikan ini dikelolah melalui sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Usaha Bersama Samaturu (Usma Samaturu). Lembaga Pendidikan ini berdiri melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengara Nomor 67 A Tahun 1998.[[89]](#footnote-90)

Sekitar sembilan tahun kemudian, tepatnya Tanggal 01 Februari Tahun 2007, MTs Usma Lambai kemudian dialihkan menjadi Madrasah negeri yang diberi nama MTs Negeri Lambai dengan nomor 24.04/14/PP.005/58/2007, dan selanjutnya berobah nama kembali menjadi MTs Negeri 3 Kolaka Utara pada Tahun 2014. Madrasah ini terletak di Jl. Trans Sulawesi Km 28, Desa Lambai, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdirinya MTs Negeri 3 Kolaka Utara tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang terdiri para pendidik/guru, pemerintah desa, pemerintah kecamatan atapun pemnerintah Kabupaten yang pada waktu itu masih menginduk ke Kabupaten Kolaka.

1. Visi, Misi dan Tujuan

MTs Negeri 3 Kolaka Utara mempunyai visi, Misi dan tujuan yang sangat luhur. Visi serta misi MTs Negeri 3 Kolaka Utara adalah “mewujudkan madrasah yang berprestasi, disipilin, dan Berakhlakul Karimah” sedangkan misinya adalah disiplin dalam proses belajar mengajar, kreatif, inovatif, mandiri, dan terampil, Mampu menjadi teladan di masyarakat (akhlakul karimah), mentaati tata tertib madrasah, meningkatkan kerja sama antara sesama peserta didik madrasah, mewujudkan hubungan silaturahmi antar madrasah dengan masyarakat.[[90]](#footnote-91)

Adapun secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara adalah mampu memperluas akses pendidikan masyarakat, mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mewujudkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan sesuai standar profesionalsme guru, menggunakan ICT pada pembelajaran, mampu bekerja sama dengan *stake holder,* mitra dalam pembiayaan pendidikan, dan terakhir adalah sekolah mampu memenuhi lingkungan yang sehat, bersih indah aman dan nyaman. Memperhatikan visi, misi dan tujuan tersebut MTs Negeri 3 Kolaka Utara ingin mewujudkan Madrasah ini menjadi madrasah yang unggul dalam proses, output dan outcome serta berkualitas baik dari sisi aqidah, akhlaq, prestasi akademik atau norma akademik serta berkarakter. Memberi pelayanan terbaik kepada orang tua peserta didik dengan menggaransikan ketercapaian tujuan sekolah menjadi sebuah jaminan mutu lulusan.

1. Kurikulum PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik . Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasi beban belajar dalam system pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan.

Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atau kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Adapun penyusunan perangkat mata pelajaran PAI ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang disediakan oleh pemerintah hingga secara struktur mengikuti dari peraturan pemerintah. Akan tetapi, dalam pengembangannya diserahkan kepada masing-masing sekolah.

Struktur dan muatan kurikulum MTs Negeri 3 Kolaka Utara, meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Merujuk pada penjelasan pasal 15 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu.[[91]](#footnote-92)

Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan, peserta didik harus menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri, maka struktur kurikulum MTs Negeri 3 Kolaka Utara diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Struktur kurikulum MTs Negeri 3 Kolaka Utara, tetap mengacu kepada kurikulum nasional (kuriukulum inti) dan kurikulum lokal. Adapun kurikulum lokal yang dikembangkan adalah disesuaikan dengan karakteristik kearifan budaya lokal, potensi alam, kehidupan sosial wilayah kecamatan Lambai dan kabupaten Kolaka Utara pada umumnya.

Secara khusus, kurikulum lokal yang sering dikembangkan adalah pertanian dan perikanan, mengingat wilayah ini sangat potensial dalam bidang perkebunan serta berada pada pesisir pantai. Selain potensi alam yang dimiliki oleh wilayah Kecamatan Lambai, MTs Negeri 3 Kolaka Utara juga mengembangkan potensi akademik peserta didik yaitu kemampuan kaligrafi yang selama ini menjadi ikon bagi putri-putri kecamatan Lambai ketika mengikuti ajang musabaqah tilawatil quran (MTQ), baik pada tingkat kabupaten maupun tingkat nasional.

Potensi akademik ini dikembangkan seiring banyaknya peminat di bidang kaligrafi yang berusaha menjadikan profesi ini sebagai sebuah keahlian *(skill)* tersendiri, bahkan menjadikannya sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua Realita kehidupan di atas mendorong madrasah untuk selalu berinovasi dalam rangka mengembangkan kurikulum lokal agar bisa selaras dengan kurikulum nasional yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah pusat.

Pernyataan ini diperkuat oleh wakamad kurikulum Nurfadillah Idris bahwa :

“Kurikulum Lokal yang dikembangkan dimadarsah ini, saya bagi kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya, pertanian, perikanan dan kaligrafi. Untuk pertanian dan perikanan diperuntukkan bagi kelas - kelas awal yakni kelas VII, sedangkan mata pelajaran Kaligrafi, dibebankan untuk kelas VIII dan IX. Mengapa dikalsisfikasi seperti itu...?, saya berfikir begini, kalau kelas VII, bisa dikatakan kemampuan secara mental untuk mengikuti ajang lomba kaligrafi masih diragukan, sementara kalau sudah kelas VIII dan IX, kemampuan keterampilan dan mentalnya sudah sangat stabil. Akan tetapi kadang juga diperkenalkan kepada mereka yang kelas VII tentang dasar-dasar kaligrafi jika memang ada diantara mereka yang sangat berminat dan terlihat memiliki kemampuan secara akademik pengetahuan kaligrafi ini, nanti waktunya disisihkan pada sore hari.[[92]](#footnote-93)

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa kurikulum lokal yang dikembangkan oleh madarsah MTs Negeri 3 Kolaka utara menggambarkan bahwa, di madrasah ini sangat peduli terhadap budaya lokal, potensi akademik peserta didik, serta potensi daerah yang dimiliki oleh wilayah ini, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi ikon tersendiri sebagai sekolah umum yang berciri khas keagamaan.

Kurikulum inilah yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara, karena menurut Nurfadillah Idris menyatakan bahwa:

“Kurikulum yang dikembangan sebelum periode saya, tetap kita pertahankan dan kembangkan mengingat kurikulum ini masih diminati oleh peserta didik di antaranya: pertanian, perikanan dan kaligrafi. Bahkan mata pelajaran kaligrafi semakin di intensifkan pertemuannya, saya jadwal di sore hari, sehingga peserta didik benar-benar fokus dan tidak menganggu mata pelajaran pokok lainnya”.[[93]](#footnote-94)

Perubahan kurikulum, yakni dari kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013 tidak berpengaruh terhadap perobahan mata pelajaran lokal yang dikembangkan oleh madrasah MTs Negeri 3 Kolaka Utara, sebab dari analisa peneliti yang diteliti oleh peneliti menggambarkan bahwa perobahan kurikulum ini, hanyalah berada pada tatanan implementasi serta penataan administrasi bagi tenaga pendidik, tidak berpengaruh besar pada perobahan mata pelajaran yang sudah dikembangkan selama ini. Sehingga kurikulum nasional dan muatan lokal tidak mengalami “bongkar pasang” yang signifikan. Keduanya masih selaras berjalan beriringan berdasarkan pada kebutuhan mayarakat, peserta didik serta potensi pasar yang dibutuhkan saat ini.

Perobahan kurikulum tetap berlangsung secara alamiah, sampai tidak disadari bahwa akan ada sebuah perubahan kurikulum. Biasanya perubahan itu terjadi akibat proses pertumbuhan, dan kematangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perubahan itu tidak dirancang namun biasanya adanya pengetahuan baru, seperti pengetahuan psikologi pendidikan tentang bagaimana anak belajar dan berkembang serta adanya kebutuhan baru yang harus dipenuhi.

Namun demikian, nuansa perobahan itu tetap dirasakan oleh seluruh *stake holders* di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, sebab dari observasi peneliti menujukkan terdapat intensitas aktivitas cukup tinggi pada saat pemberlakuan kurikulum baru (K 13). Ini berarti nuansa perobahan kurukulum itu mengharuskan para tenaga pendidik khsusunya guru PAI melakukan inovasi terbaru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang selama ini mengganjal kesuksesan penyelenggaraan sebuah kurikulum.[[94]](#footnote-95)

1. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 3 Kolaka Utara

MTs Negeri 3 Kolaka Utara merupakan salah satu madrasah yang memiliki letak yang cukup strategis dan dekat dari pusat pemerintahan Kabupaten Kolaka Utara, serta letaknya di pinggir Jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan antara provinsi Sulawesi tenggara dan sulawesi Selatan. Akibat posisi georafis yang sangat strategis ini menyebabkan madraah ini menjadi salah satu madrsah paforit dikalangan peserta didik yang berada disekitar wilayah ini.

Dalam hal pelayanan, MTs Negeri 3 Kolaka Utara memberikan beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan kelengkapan dalam mengembangkan sekolah sehingga menjadi sekolah yang selalu bisa berinovasi. Untuk menunjang keberhasilan pendidikannya, MTs Negeri 3 Kolaka Utara melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran dan saat ini telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti yang tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1.**

Sarana Prasarana MTs Negeri 3 Kolaka Utara Tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Sarana** | **Jumlah** | **Kondisi Sarana** |
| 1 | Ruang Kelas | 9 | Baik/Permanen |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik/Permanen |
| 3 | Ruang Laborat IPA | 1 | Baik/Permanen |
| 4 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Baik/Permanen |
| 5 | Ruang Wakil Kepala Madrasah | 1 | Baik/Permanen |
| 6 | Ruang Guru | 1 | Baik/Permanen |
| 7 | Ruang OSIS | 1 | Baik/Permanen |
| 8 | Ruang Ka. TU dan Staf | 1 | Baik/Permanen |
| 9 | Ruang UKS | 1 | Baik/Permanen |
| 10 | WC Guru | 1 | Baik/Permanen |
| 11 | WC Peserta didik | 2 | Baik/Permanen |
| 12 | Lapangan Sepak Bola Mini | 1 | Baik/Semi Permanen |
| 13 | Lapangan Voly | 1 | Baik/Semi Permanen |
| 14 | Ruang Ibadah | 1 | Baik/Permanen |
| 15 | Lapangan Tennis Meja | 1 | Baik/Permanen |
| 16 | Ruang BK | 1 | Baik/Permanen |
| 17 | Jaringan Wi-Fi | 1 | Kurang Baik |

Sumber Data: Dokumentasi MTs Negeri 3 Kolaka Utara Bagian Tata Usaha Tahun 2016/2017

1. Keadaan Guru Dan Staf di MTs Negeri 3 Utara

Pelaksanaan pembelajaran MTs Negeri 3 Kolaka Utara ini dilaksanakan oleh 15 (Lima belas) orang guru biasa, yang setiap guru mengampu minimal satu mata pelajaran. Termasuk satu 1 (satu) orang Kepala Sekolah yang juga merangkap sebagai guru mata pelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.2**

Keadaan Guru dan Staf MTs Negeri 3 Kolaka Utara Tahun 2017

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA GURU** | **PANGKAT**  **/GOLONGAN** | **TUGAS TAMBAHAN** | **KUALIFIKASI** |
| 1 | Siti Fahima | III/d | Kepala Madrasah | S1 |
| 2 | Rasmang, S.Ag | III/c | Wakamad Humas | S1 |
| 3 | Murniati, S.Ag | III/c | Wali Kelas | S1 |
| 4 | Syahruddin | III/b | Guru Mata Peljaran | S1 |
| 5 | Muh. Jafar, S.Pd, MM | III/b | Ka. TU | S2 |
| 6 | Rapidah, S.PdI | III/a | Bendahara | S1 |
| 7 | Hilmawati | III/c | Guru Mapel/Fiqih | S1 |
| 8 | Nurfadillah Idris | GTT | Wakamad Kurikulum | S1 |
| 9 | Ramlah, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 10 | Hasrianti, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 11 | Ida Hihkmatul, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 12 | Itawati, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 13 | Harsan, S.Ei | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 14 | Syamsidar, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 15 | Nurfaidah Idris, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 16 | Sufirman, S.Pd | GTT | Wali Kelas | S1 |
| 17 | Rahma | PTT | Operator | SMA |

Sumber Data: Dokumentasi MTs N 3 Kolaka Utara Bagian Tata Usaha Tahun 2016/2017

Tabel di atas memperlihatkan bahwa keadaan tenaga pengajar atau pendidik/guru, masih memiliki latar belakang kualifikasi yang berbeda-beda. Sebanyak 1 orang strata dua (S2) selaku Kasubag Tata Usaha (Ka. TU), 15 Orang berkualifikasi strata satu (S1) dan satu orang yang berkualifikasi SMA (staf TU). Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 7 orang, tenaga Honorer/Guru Tidak Tetap (GTT) berjumlah 9 orang dan pegawai tidak tetap (PTT) hanya 1 orang. Dengan demikian perbandingan rasio pegawai negeri dan pegawai honorer di madrsah ini masih didominasi oleh tenaga honorer.

Meskipun demikian, seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini memiliki latar belakang kulifikasi yang berbeda-beda, namun secara moril dan secara akademik, mereka sangat bertanggungjawab terhadap seluruh tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka.

1. **Data Dan Analisis Penelitian**
2. **Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara**
3. **Perencanaan Pembelajaran**

Salah satu upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentunya harus diawali dari perencanaan *(planning)* selanjutnya masuk ke dalam tahapan pelaksanaan dan diakhiri dengan tahapan evaluasi*.*  Dalam perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dimulai dengan mengadakan rapat kerja yang dilakukan pada saat sebelum atau setelah libur sekolah, bahkan perencanaan ini biasanya dimasukkan ke dalam agenda kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Se-Kabupaten Kolaka Utara.

Dalam pertemuan itu, ada beberapa agenda pokok kegiatan, diantaranya menyusun Analisis Minggu Efektif berdasarkan kalender pendidikan yang telah dibuat melaui dokumen satu Kurikulum madrasah, perencanaan melalui Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem) hingga rancangan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan perencanaan evaluasi, sehingga di awal tahun pelajaran semua program perencanaan sudah siap diberikan kepada peserta didik, sehinga tidak mengganggu peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Demkian pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pelajaran serta media pembelajaran dan model-model pembelajaran juga telah disiapkan sebelum pembelajaran PAI sisajikan kepada peserta didik. Pernayataan ini sebagaimana si sampaikan oleh Kepala Madrasah MTs Negeri 3 Kolaka Utara:

“Sebelum waktu libur dimulai, biasanya kami mengadakan rapat rencana program kerja. Dalam rapat itu kami membuat perencanaan berupa pembagian tugas secara terpadu. Agenda lain dalam rapat itu adalah membuat kelengkapan perangkat pembelajaran di bawah pengawasan kami selaku kepala madrasah. Karena kita pahami bersama bahwa perangkat pembelajaran itu sebagai pegangan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kalau guru mata pelajaran PAI biasanya juga membuat beberapa program pembelajaran tambahan seperti ektra kurikuler (tadarus, tilawah ataupun latihan ceramah).[[95]](#footnote-96)

Hal senada juga disampaikan oleh Wakamad Kurikulum Madrasah MTs Negeri 3 Kolaka Utara sebagai berikut:

“Pada pertemuan itu perangkat pembelajaran disusun oleh guru mapel masing-masing, mulai dari penghitungan pekan efektif tidak efektif, penyusunan silabus, program tahunan, program semester, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran serta evaluasinya. Penghitungan pekan efektif kemudian dilanjutkan penghitungan alokasi waktu pembelajaran yang memenfaatkan pekan efektif yang tersedia”.[[96]](#footnote-97)

Perencaan pembelajaran tidak bisa dikatakan sempurna tanpa adanya petunjuk teknis utama yang menjadi panduan dalam penyusunannya. Dalam hal ini, Konstruksi penyusunannya mengacu kepada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 sebagai regulasi yang disepakati secara bersama.

Dalam tahapan perencanaan ini guru mata pelajaran PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara melakukan rangakaian tahapan perencanaan antara lain:

1. Menganalisis Pekan Efektif

Perencanaan paling awal dilakukan adalah melakukan penghitungan pekan efektif. Tahapan ini berpijak pada kalender Pendidikan yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum madrasah yang diketuai oleh Wakamad kurikulum. Pada tahapan ini guru PAI secara bersama-sama melakukan analisis pekan efektif dan tidak efektif yang hasilnya akan dijadikan panduan dalam pendistribusian kompetensi yang akan diajarkan.

**Tabel 4.3**

Analisis Pekan Efektif Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2016/2017**.**

MATA PELAJARAN : FIQHI

SATUAN PENDIDIKAN : MTs NEGERI 3 KOLAKA UTARA

KELAS / SEMESTER : VIII / 1I

TAHUN PELAJARAN : 2016 / 2017

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA BULAN | JML PEKAN | PEKAN TDK EFEKTIF | PEKAN EFEKTIF | KET |
| 1  2  3  4  5  6 | JANUARI  FEBRUARI  MARET  APRIL  MEI  JUNI | 4  4  4  4  4  5 | 2  -  -  -  -  2 | 2  4  4  4  4  3 | 21 X 2 = 42 JP  Termasuk:   * Ulangan Harian * Cadangan waktu |
| **JUMLAH** | | **25** | **4** | **21** |  |

Sumber: Dokumen Analisis Minggu Efektif Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih, Semester Genap, Tahun Pelajaran 2016/2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada semester dua (Genap) Tahun Pelajaran 2016/2017 terdapat jumlah pekan yang tersedia secara keseluruh sebanyak 25 pekan. Dari sekian jumlah pekan yang ada, hanya sekitar 21 minggu yang dianggap efektif, selebihnya dianggap tidak efektif disebabkan adanya hari libur atau hari-hari besar lainnya. Sehingga jumlah pekan yang efektif hanya sekitar 21 minggu efektif. Dari total jumlah pekan efektif inilah yang didistribusikan kedalam setiap Kompetensi Dasar (KD) atau Indikator yang tersedia dalam semester genap tersebut. Termasuk di dalamnya pengalokasian beberapa jam untuk kegiatan ulangan harian (UH), ulangan tengah semseter (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) serta cadangan waktu.

Perencanaan analisis minggu efektif ini sangat penting direncanakan untuk menganalisis pemanfaatan efisiensi waktu yang tersedia, sehingga jumlah indikator dalam KD dapat terdistribusi dengan baik, sehingga target kurikulum dapat tercapai secara maksimal. Hal senada diungkapkan oleh Hilmawati bahwa:

“Kami guru rumpun mata pelajaran PAI memang selalu bertemu secara bersama-sama, apakah dalam rapat pembagian tugas guru atau pun kelompok guru mata pelajaran (MGMP) untuk menganalisis minggu efektif, menyusunan Prota, Prosem, RPP dan membicarakan hal-hal penting terkait dengan perangkat lainnya”.[[97]](#footnote-98)

1. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Setelah selesai menyusun analisis pekan afektif, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program tahunan (Prota) yang digunakan sebagai pedoman bagi guru mata pelajaran PAI untuk merealisasikan Kompetensi Dasar (KD) dalam tahun pelajaran yang berjalan.

Ada beberapa unsur yang harus direncanakan dalam program tahunan ini antara lain; memetakan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan alokasi waktu yang dibutuhkan selama semester satu (ganjil) dan semester dua (genap) yang telah tertuang dalam silabus mata pelajaran PAI.

Terdapat empat mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara yakni mata pelajaran Al-quran Hadits, Akidah Ahlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayan Islam (SKI) secara bersama-sama menyusun prota sebagai acuan dalam penyusunan program semester. Hal ini tergambar dari pengamatan peneliti yang memeperjelas bahwa Guru PAI selalu bersama-sama menyusun Prota, agar pemetaan KI dan KD dapat terpetakan dengan baik.[[98]](#footnote-99)

1. Menyusun Program Semester (Prosem)

Program semester dibuat sebagai penjabaran dari program tahunan, untuk menjawab kapan pembelajaran bisa dijalankan dan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan setiap Kompetensi Dasar atau Indikator Materi pelajaran yang ada. Seluruh Kompetensi Dasar harus diselesaikan dalam waktu yang sudah terencana melalui analisis minggu efektif sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. (Program Tahunan dan Program Semester: Terlampir).

Berdasarkan dokumentasi RPP mata pelajaran Al-Qur’an Haidts terdpar beberapa item yang harus ikut direncanakan dalam program semester adalah pelaksanaan Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Termasuk di dalamnya adalah penyediaan cadangan waktu pembelajaran. Cadangan waktu penting direncanakan untuk mengantisipasi ketika guru berhalangan hadir akibat sakit, izin atau dinas luar. Sehingga waktu yang tidak dimanfaatkan sebelumnya bisa digantikan dengan memanfaatkan cadangan waktu yang telah disediakan dalam perencanaan ini.[[99]](#footnote-100)

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru mata pelajaran PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memberikan beberapa strategi, teknik dan model pembelajaran yang kontemporer, atau yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013, dengan tujuan untuk mempermudah guru dalam mendesain atau merekonstruksi pemebelajaran di dalam kelas. Tujuan lainnnya adalah untuk membuat peserta didik aktif dalam mencari dan mendalami pembahasan yang sedang dipelajari *(student centered)*.

Dalam penyusunan RPP, harus memuat seluruh Kompenetensi dasar, sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Selain itu, RPP dikembangkan dari silabus, buku pelajaran, sebagai acuan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. RPP ini harus menajadi kesepakatan bersama antara seluruh guru mata pelajaran dalam satuan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah guru mata pelajaran PAI. Seperti yang dikatakan oleh Murniati, guru mapel Al-quran Hadits MTs Negeri 3 Kolaka Utara berikut:

“Kami telah menyususn RPP berdasarkan petunjuk Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Acuan ini menjadi kesepakatan kami di MTs ini (MTs N 3 Kolaka Utara). Kami seragam menggunakan pola penyusunan ini karena inilah petunujuk penelitian yang paling mutakhir dalam kurikulum 2013, meskipun terdapat permendikbud nomor 22 tahun 2016, akan tetapi peremen ini belum disosialisasikan secara sempurna di madarsah ini.[[100]](#footnote-101)

Oleh karen itu, berdasarkan uraian mekanisme penyususnan RPP di atas, maka MTs Negeri 3 Kolaka Utara masih menggunakan pola penyusunan berdasarkan pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang memuat unsur-unsur antara lain;

|  |
| --- |
| Sekolah :  Mata Pelajaran :  Kelas :  Semester :  Materi pelajaran :  Alokasi Waktu :   * + 1. Kompetensi Inti     2. Kompetensi Dasar   1. KD Pada KI 1   2. KD Pada KI 2   3. KD Pada KI 3   4. KD Pada KI 4  1. Indikator Pencapaian Kompetensi    1. Indikator Pada KI 1    2. Indikator Pada KI 2    3. Indikator Pada KI 3    4. Indikator Pada KI 4 2. Deskripsi Materi Pelajaran (Dapat berupa rincian, Uraian, atau Penjelasan Materi Pelajaran) 3. Kegiatan Pembelajaran    1. Kegiatan Pendahuluan    2. Kegiatan Inti  * Mengamati * Menanya * Menalar/Mengassosiasi * Mencoba * Mengomunikasikan   1. Kegiatan Penutup  1. Penilaian    1. Teknik Penilaian    2. Intrumen Penialian 2. Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar    1. Media    2. Alat    3. Bahan    4. Sumber Belajar |

Sumber : Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

Selanjutnya Murniati, selaku guru mata pelajaran Al-qur’an Hadits menjelaskan bahwa:

“Perangkat pembelajaran ini saya susun tidak sendiri, tetapi saya konsultasikan kepada kepala madrasah dan wakamad kurikulum sehingga dalam pelaksanaannya nanti saya dikawal dan diawasi, apakah sesuai dengan visi misi dan tujuan madrasah atau tidak. Dari penyusunan prota, promes, silabus dan RPP ini saya sesuaikan dengan fasilitas yang disesuaikan oleh madrasah. Dalam hal ini saya menyusun beberapa rencana program pengembangan pembelajaran PAI supaya pembelajaran tidak terkesan monoton dan berkembang mengikuti zaman. Dalam perencaan ini saya menuliskan beberapa model pembelajaran yang bervariasi supaya anak-anak tidak cepat bosan dan menyenangkan. Setelah selesai membuat perangkat ini, saya menyiapkan alat-alat maupun media yang akan saya gunakan untuk pembelajaran.[[101]](#footnote-102)

Dari penjelasan ini menggambarkan bahwa, guru mapel PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara membuat perencanaan lebih matang dengan mengkonsultasikan kepada kepala madrasah dan wakamad kurikulum sehingga perencanaan itu bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam perencanaan ini tidak hanya melengkapi administrasi pembelajran berupa perangkat pembelajaran, tetapi juga membuat perencanaan program pengembangan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum. Variasi metode pembelajaran yang menyenangkan serta dukungan media yang disediakan oleh sekolah, menjadi hal yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang ingin dicapai.

1. Merencanakan Model Pembalajaran

Model pembelajaran dalam kurikuum 2013 merupakan model yang telah dianjurkan pemakaiannnya dalam rangka implementasi pelaksanaan kurikulum 2013. Walaupun model merupakan bagian dari penyusunan sebuah RPP, namun sangat penting dijelaskan dalam pembahasan tulisan ini mengingat model yang digunakan dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara adalah model tertentu yang telah dianjurkan penggunaannya dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013.

Perencanaan model pembelajaran ini juga telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses yang menkankan bahwa Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian *(discovery/inquiry learning)*. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning)*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah keniscayaan ketika mengimplementasikan materi pelajaran dalam kelas. Tidak semua Model pembelajaran diharuskan akan tetapi tergantung dengan kompetensi atau materi yang ada. Sebagaimana dikemukakan dari penjelasan awal dalam tulisan ini model yang direduksi dalam tulisan ini adalah Model *problem basic lerning, project basic learning, discovery/inkuiry*.

Model pembelajaran tentunya disesuaikan dengan relevansi Kompetensi Dasar, tingkat kerumitan materi dan kondisi peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Tidak semua materi dalam mata pelajaran PAI diseragamkan pemakainnya mengingat terdapat sejumlah konten materi pelajaran yang berbeda penerapannya terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dalam struktur dokumen RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran fiqih, materi tentang “Haji dan Umrah” dengan materi “Taharah”, terdapat penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Untuk materi “Haji dan Umrah” menggunakan model *“Projet Basic Learning”* sedangkan materi “Taharah” menggunakan model *Discovery*.[[102]](#footnote-103)

Demikian halnya dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits, berdasarkan dokumen yang diteliti oleh peneliti menemukan materi kandungan Al-Kautsar tentang kepedulian sosial menggunakan model *Problem Basic Learning* sedangkan materi ketentuan *Maad Iwadah, Maad Layyin* dalam surah-surah pendek menggunakan model *Inkuiry*.[[103]](#footnote-104)

Oleh karena itu, manajemen model pembelajaran ini adalah sebuah keniscayaan bagi guru PAI. Manajemen model pembelalajaran ini tidak hanya melengkapi administrasi pembelajaran dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga membuat perencanaan program pengembangan pembelajaran PAI lebih terstruktur dan semakin ilmiah. Variasi model pembelajaran yang menyenangkan serta dukungan media yang disediakan oleh sekolah, menjadi hal yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang lebih maksimal.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran PAI**

Tahap kedua implementasi kulum 2013 adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dalam perencanaan awal tahun. Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, guru melakukan yang diantaranya: 1) Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan penyusunan silabus dan RPP, 2) Pengembangan materi isi, 3) Penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, berupa pelaksanaan: Pendekatan, Metode, Teknik, 4) Pemanfaatan Media pembelajaran yaitu laptop dan LCD proyektor.

Dalam pembahasan ini peneliti lebih merinci secara spesifik implementasi kurikulum 2013 dalam setiap mata pelajaran PAI, yang dimulai dari Mata pelajaran Fiqih, Al-Qur’an Hadits, Akida Akhlak dan SKI, namun demikian khususnya mata pelajaran SKI, peneliti tidak merinci secara spesisfik sebab peneliti berpandangan bahwa penelitian terhadap 3 mata pelajaran PAI sudah memenuhi unsur keterwakilan dari mata pelajaran PAI yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.[[104]](#footnote-105)

1. Pelaksanaan dalam mata pelajaran Fiqih

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih, tidak secara keseluruhan peneliti mengambil materi pelajaran fiqih yang di mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX semseter Genap, akan tetapi hanya mengambil sampel materi yang lebih cenderung menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada hasil pengamatan, pembelajaran Fiqih di kelas menggunakan metode “*project by learning”* yaitu dengan memanfaatan para peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan mengamati, menanya, menulis, dan menganalisis kemudian tulisan para peserta didik itu diolah dan diproses sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya *(project).* Hasil karya para peserta didik ini kemudian dipubikasikan dan diinventariskan sekolah. Dalam hal ini guru mapel Fiqih menjadi pengarah dan pembimbing para peserta didik untuk selalu berkarya dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh guru Fiqih sebagai berikut.

“Pada saat pelaksanaan pembelajaran, di materi tertentu saya memakai metode peserta didik belajar aktif, yaitu *project by learning*. Pada model ini para peserta didik saya arahkan dan beri bimbingan untuk mengungkapkan inspirasi hasil belajarnya melalui karya. Hasil karya (miniatur ka’bah) ini kemudian dijadikan sebagai alat peraga pembelajaran dalam materi haji dan umrah”.[[105]](#footnote-106)

Jika dihubungkan dengan pendekatan *scientific*, maka *model project basic learning* sangat relevan dalam pembelajaran fiqih. Tahapan *scientific* dalam kurikulum 2013 merupakan tahapan yang harus terpenuhi dalam proses pembelajaran fiqih. Sebagaimana yang dijelaskan di awal tulisan ini bahwa langkah-langkah *Project Basic Learning* memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengamati, membaca dan meneliti, kemudian peserta didik diminta membuat laporan dari tugas yang diberikan.

Sedangkan tahapan *scientific* adalah diawali dengan mengamati, menanya, mengasosiasi, menalar dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014), atau pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mencipta (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Tahapan *scientific* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah Pembelajaran** | **Deskripsi Kegiatan** | **Bentuk Hasil Belajar** |
| Mengamati *(observing)* | mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat | perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati |
| Menanya *(questioning)* | membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi  tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. | jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik) |
| Mengumpulkan informasi/mencoba *(experimenting)* | mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengem-bangkan | jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. |
| Menalar/Mengasosiasi *(associating)* | mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan  suatu pola, dan menyimpulkan. | mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua  fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/penda-pat yang berbeda dari berbagai jenis sumber |
| Mengomunikasikan *(communicating)* | menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan | menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain |

Sumber: Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

Dari kedua penjelasan di atas menggambarkan bahwa secara hierarki antara model dan pendekatan tidak bisa dipisahkan. Inilah yang tergambar dalam penelitian ini di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dalam mata pelajaran PAI dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 terlihat dari salah satu materi mapel Fiqih semester 1 (ganjil), yaitu “Haji dan Umrah”, dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Basic Learning* danpendekatan *scientific* dalam tabel berikut ini:

Tabel: 4.5

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan** | **Langkah-Langkah Pembelajaran** |
| **Pendahuluan** | * Salam Pembuka * Absensi, memeriksa kerapian pakaian, posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran * Guru bertanya kepada peserta didik tentang rukun islam yang kelima (haji), apakah ada diantara peserta didik yang paham dan mengetahui tentang Haji dan Umrah. * Menyampaikan tujuan pembelajaran |
| **Kegiatan Inti** | 1. *Mengamati (observasing)*  * Disajikan beberapa benda atau gambar ka’bah, masjidil haram dan masjid nabawi, serta tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci peserta didik mengamatainya. * Disajikan beberapa tayangan video tentang pelaksanaan wukuf di arafah, mabit di musdalifah, melempar jumrah, Tawaf, sa’i dan tahallul, peserta didik mengamati tayangan video tersebut.  1. *Menanya (Question)*  * Setelah diberikan gambar untuk diamatai, guru meberikan stimulus kepada peserta didik agar penasaran terhadap apa yang diamatinya lalu memotifasi peserta didik untuk membuat pertanyaan dari hasil pengamatannya * Peserta didik mengemukakan beberapa pertanyaan terhadap benda yang telah diamatinya, baik secara tertulis maupun secara lisan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar selanjutnya.   Contohnya:   1. *Apa yang dilakukan oleh jamah haji ketika berkkumpul (wukuf) di arafah?* 2. *Apa tujuan melempar jamarat?* 3. *Apakah semuah jamaah haji bersamaan waktu melempar jumrah?, padahal jumlah jamaah haji seluruh dunia sangat banyak, bagamana cara mengatur pelaksanaannya?*. 4. *Menalar/Associating*  * Peserta didik mengeksplorasi berbagai macam sumber informasi terkait dengan pelaksanaan ibadah haji baik melalui, jurnal, buku paket, majallah, surat kabar dan tayangan melalui video * Merumuskan secara bersama-sama tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menunaikan pelaksanaan ibadah haji dan umrah  1. *Mencoba/ Eksperimen*   Peserta didik mencoba melakukan simulasi pelaksanaan ibadah haji dengan memperagakan secara berkelompok, dimulai dari Niat ihram, wukuf di arafah, mabit di musdalifah, melempar jumrah di mina (jumrah Aqabah, Ula dan Wutsa), tawaf, sa’i dan tahallul   1. *Mengkomunikasikan*  * Setiap peserta didik menyampaikan hasil kegiatannya mengenai pelaksanaan ibadah haji, syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menunaikan pelaksanaan ibadah haji di hadapan teman-temannya, peserta didik lain menanggapi, dan dipersilahkan untuk menyampaikan sanggahan oleh masing – masing kelompok. * Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut |
| **Penutup** | * Guru membimbing peserta didik melakukan kesimpulan materi pelajaran haji dan umrah * Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai kegiatan dalam pembelajaran * Memberikan tugas tindak lanjut (pembuatan miniatur ka’bah) * Salam penutup.[[106]](#footnote-107) |

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; sebelum guru masuk dalam tahapan inti, guru membuka pembelajaran dengan memeriksa tempat duduk dan kerapian peserta didik, baik kerapian dalam cara berpakaian maupun dalam keteraturan tempat duduk. Langkah selanjutnya, kemudian memberikan stimulus agar peserta didik lebih fokus pada materi yang akan dibahas, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini senada yang dikemukakan oleh Hilmawati dalam sebuah wawancara dengan peneliti bahwa:

“Sebelum saya masuk dalam pelajaran inti, saya berkeliling terlebih dahulu memeriksa tempat duduk, kelengkapan persiapan belajar, kerapian pakaian serta mengecek peserta didik jangan sampai ada dai antara mereka yang kurang sehat pada waktu itu”.[[107]](#footnote-108)

Setelah kegiatan pendahuluan dilakukan, selanjutnya guru memulai kegiatan pembelajaran inti dengan menerapkan bebarapa pendekatan *scientific* yang dikolobarasikan dengan beberapa model pembelajaran di dalamnya. Diawali dengan tahapan “mengamati”, dalam tahapan ini peserta didik diarahkan untuk mengamati seluruh perangkat dan media pembelajaran termasuk gambar dan rekaman video yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah “haji dan umrah”. Peserta didik diberikan keleluasan untuk mengarahkan seluruh potensi dirinya dengan menggunakan berbagai indra pengamatan sehingga peserta didik mampu menemukan sebuah nilai pembelajaran, apakah dalam bentuk pertanyaan atau pengalaman *kognitif* secara langsung melalui pengamatan tersebut.[[108]](#footnote-109)

Berdasarkan pada dokumen perangkat pembelajaran fiqih yang ada, peneliti menemukan adanya beberapa macam alat peraga pembelajaran “haji dan umrah” serta beberapa bentuk tayangan video dalam bentuk *flash disk* yang menggambarkan adanya tahapan pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru fiqih selama pembelajaran berlangsung.[[109]](#footnote-110) Hal ini membuktikan bahwa tahapan pengamatan telah terlakasana sebagai salah satu bentuk implementasi kurikulum 2013 sekligus menandai adanya unsur-unsur *scientific* telah dilakukan melalui model pembelajaran.

Seiring dengan tahapan mengamati yang tergambar dalam tahapan *scientific*, “mengamati” juga termasuk bagian dari pada prinsip penerapan model *project basic learning*. Dalam penerapannya model pembelajaran berbasis *project* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang harus muncul dalam proses sehingga asumsi guru yang selama ini memeberikan tugas menulis materi pembelajaran, sekarang peserta didik diharapakn untuk senantiasa berfikir, berkomunikasi, mencari, mengamati, mengolah data akhirnya bisa menyimpulkan.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran dengan tahapan *scientific* adalah dua macam inovasi pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka mengimplentasikan kurikulm 2013 ke dalam mata pelajaran Fiqih. Tahapan “mengamati” adalah sebuah rangkaian yang secara hierarki memiliki hubungan dengan unsur-unsur *scientific* dan model pembelajaran *project basic learning*.

Tahapan selanjutnya adalah “Menanya”. Dalam tahapan ini peserta didik dipersilahkan untuk mengemukakan beberapa macam pertanyaan terkait dengan obyek yang diamati sebelumnya. Pertanyaan bisa dalam bentuk lisan ataupun jika peserta didik belum mampu berkomunikasi secara baik, maka boleh mengajukan pertanyaan dalam bentuk tulisan, akan tetapi sedapat mungkin peserta didik diharapkan menyampaikan secara lisan agar aspek psikomotorik bisa dimunculkan.

Menurut hemat peneliti, dalam kurikulum 2013, tahapan “bertanya” adalah bagian yang terpenting diperkenalkan kepada peserta didik. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum khsusunya kurikulum 2013 adalah melatih peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan baik, terampil dalam mengurai dan merangkai kalimat, serta mampu mengemukakan fakta -fakta secara ilmiah dalam sebuah gagasan yang bersifat rasional. Keterampilan untuk berpendapat di hadapan guru dan rekan-rekan peserta didik lainnya dapat dicapai melalui latihan untuk mengemukakan pertanyaan.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa macam bentuk pertanyaan yang biasanya diungkapkan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih materi “haji dan umrah” seperti; (1) Apa yang dilakukan oleh jamah haji ketika berkumpul (wukuf) di arafah. (2) Bagamana cara melempar jamarat? (3) Apakah semua jamaah haji bersamaan waktu melempar jumrah?, padahal jumlah jamaah haji seluruh dunia sangat banyak, bagaimana cara mengatur pelaksanaannya?.[[110]](#footnote-111)

Dari rangkaian pertanyaan yang terungkap dalam kegiatan pembelajaran menggambarkan bahwa dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara, mereka sudah mampu mengemukakan sebuah gagasan yang membutuhkan keahlian untuk menyingkap sebuah jawaban yang benar. Dengan kata lain deretan pertanyaan ini membuat peserta didik lainnya bisa berfikir secara mandiri, kreatif dan inovatif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan terebut. Penjelasan ini terungkap dalam wawancara dengan guru fiqih MTs Negeri 3 Kolaka utara sebagai berikut:

“Menanya” adalah sebuah tahapan yang harus muncul dalam proses pembelajaran fiqih karena di sinilah tempatnya seorang guru bisa melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyingkap fakta - fakta pembelajaran sekaligus melatih kemampun berbicara dan berkomunikasi yang baik dan benar. Jawaban pertanyaan itu akan di didiskusikan selanjutnya pada tahapan menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.[[111]](#footnote-112)

Menurut analisa peneliti, pada tahapan menanya ini, sebaiknya guru tidak menjawab secara langsung, akan tetapi dipersilahkan kepada seluruh peserta didik untuk menyingkap hakekat pembelajaran melalui tahapan eksplorasi berikutnya. Sebab jika guru memberi jawaban langsung, maka prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, guru diharapkan agar lebih proaktif dalam menstimulus peserta didik agar lebih tertantang dengan masalah-masalah yang terungkap melalui pertanyaan sebelumnya.

Setelah tahapan “mengamati dan menanya” dilalui, tahapan yang lebih penting dalam pembelajaran fiqih adalah menalar /mengassosiasi. Tujuan yang ingin dicapai pada fase ini adalah mengeksplorasi seluruh bahan-bahan yang menjadi rujukan pembelajaran sehingga apa yang menjadi pertanyaan dalam pikiran peserta didik akan terjawab melalui tahapan ini.

Penalaran yang dimaksud dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah penalaran yang bersifat ilmiah yaitu aktivitas pembelajaran yang lebih banyak merujuk pada belajar assosiatif, yaitu kemampuan untuk mengelompokkan beberapa ide dan mengasosiasikan beberapa macam peristiwa untuk menjadi sebuah pengetahuan baru oleh peserta didik.

Jika dihubungkan dalam proses pembelajaran fiqih, fase ini sangat nampak dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kesibukan dalam mengeksplorasi bahan-bahan pembelajaran melalui sarana pembelajaran sangat nampak terlihat. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di dalam kelas nampak kegiatan menalar dilakukan oleh peserta didik ketika mereka berkumpul dalam kelompok masing-masing. Beberapa di antara mereka terlihat membuka buku catatan, membaca majalallah, membuka bulletin bahkan ada diantara mereka yang meminta kepada guru untuk memutarkan ulang video tentang pelaksanaan ibadah haji dan umrah.[[112]](#footnote-113) Selanjutnya Hilmawati Mengatakan:

“Tahapan ini (menalar/mengassosiasi) dalam materi pembelajaran harus dimunculkan, agar peserta didik dapat mengeksplorasi bahan-bahan pembelajaran dan dapat menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada awal pembelajaran. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik bisa aktif, kreatif dan inovatif”.[[113]](#footnote-114)

Setelah tahapan menalar selesai, langkah selanjutnya adalah tahapan “mencoba”. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau outentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan terhadap substansi materi yang dipelajari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, implementasi materi “Haji dan Umrah” dalam pembelajaran fiqih, ditemukan bahwa peserta didik sangat proaktif dalam melakukan percobaan materi “Haji dan Umrah”. Sangat terlihat dari aktifitas peserta didik dalam mensimulasikan seluruh tahapan perjalanan ibadah haji yang dimulai dari prosesi miqat (niat ihram), wukuf di arafah, mabit di musdalifah, melempar tiga jamarat, tawaf ifadah, sa’i dan di akhiri dengan tahallul.

Menurut analisa peneliti, kegiatan di atas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 telah diterapkan secara menyeluruh di madrasah ini. Meskipun penerapan kurikulum ini baru berjalan sekitar dua tahun, namun aktivitas ini menggambarkan bahwa peran guru beserta seluruh *steak holder* madrasah saling bahu membahu dalam mengelola Madrasah secara profesional dan akuntabel.

Hasil yang dicapai dalam pembelajaran tahapan “mencoba” adalah tercapainya ranah psikomotorik (KI 4) peserta didik. Ranah ini tergambar melalui aktifitas kegiatan praktek tahapan pelaksanaan haji yang dilakukan oleh peserta didik kelas VIII A. Penjelasan ini terlihat ketika Guru fiqih mengemukakan dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

Terdapat tiga ranah yang harus nampak dalam sebuah pembelajaran yakni ranak kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi ada memang materi yang paling menonjol apek psikomotoriknya. Kalau dalam mata pelajaran saya (fiqih), khususnya materi haji dan umrah, karena peserta didik saya arahkan memang untuk mempraktekkan (mencoba) apa yang telah dieksplorasi dalam tahapan pendahuluan.[[114]](#footnote-115)

Rangkaian tahapan yang paling terakhir dilakukan oleh peserta didik adalah “mengomunikasikan”. Kemampuan ini adalah kecakapan dalam menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.

Pada fase ini, setiap kelompok menyampaikan hasil kegitan selama proses kegiatan berlangsung. Biasanya penyampaian itu melalui juru bicara masing-masing kelompok, atau jika dalam proses pembelajaran tidak dibentuk dalam kelompok kecil, maka setiap peserta didik menyampaikan masing-masing hasil kegiatannya secara bergiliran (perorangan). Memang tahapan ini sangat membutuhkan waktu yang cukup banyak, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengefisienkan waktu yang tersedia.

Implementasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kurikulum 2013 melalui tahapan “mengomunikasikan”, merupakan rangkaian yang sangat nampak pada saat proses ini sedang berlangsung. Seluruh peserta didik sangat antusias mengancungkan tangan untuk menyampaikan hasil kegiatannya ketika guru mempersilahkan untuk menyampaikannya. Sebagaimana halnya pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik seakan-akan berlomba untuk menyampaikan hasil kegiatannya ketika dipersilahkan untuk menyampaikannya.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, memang masih ada beberapa peserta didik yang masih terbata-bata dalam berkomunikasi, bahkan terdapat peserta didik yang tetap dipengaruhi oleh dialek suku dan daerah masing-masing, namun substansi materi yang disampaikan bisa mengakomodasi seluruh rangakaian kegiatan pembelajaran pada waktu belajar materi “haji dan umrah”.

1. Pelaksanaan Dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Sesungguhnya implementasi pelaksnaan kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Al-quran hadits, tidaklah terlalu jauh beda dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaan yang menonjol adalah terletak pada penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing mata pelajaran PAI.

Guru mata pelajaran Al-Quran hadits umumnya menggunakan strategi pembelajaran langsung, dimana guru berperan aktif untuk merangsang daya nalar peserta didik. Mengapa demikian?, dalam wawancara dengan guru mata pelajaran al-qur’an hadits (Murniati S.Ag) mengatakan bahwa:

“Memang saya selalu aktif membimbing perserta didik pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, karena selain materinya sangat banyak bersentuhan dengan ayat-ayat al-qur’an dan hadits nabi, memang sebagian peserta didik masih kurang fasih bacaan Al-qur’annya bahkan ada beberapa orang yang tergolong buta akasara arab latin”.[[115]](#footnote-116)

Penjelasan diatas tidak mematahkan asumsi bahwa mata pelajaran Al-quran hadits kurang merespon penggunaan model dan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Penggunaan model dan pendekatan adalah merupakan skenario pembelajaran yang mutlak diterapkan, sehingga dalam kaitannya dengan proses dan tahapan pembelajaran mata pelajaran Al-Quran Hadts, kedua inovasi pembelajaran itu seantiasa dipakai di dalamnya. Model pembelajaran dan pendekatan saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang dapat memandu peserta didik untuk memecahkan masalah.

Oleh karena itu, untuk menguraikan tahapan pembelajaran Al-Quran hadits dalam rangka mengimplementasikan kuriklulum 2013, dapat dilihat pada tabel langkah-langkah pembelajaran berikut ini:

Tabel 4.6

|  |  |
| --- | --- |
| **NO** | **KEGIATAN** |
| 1 | Kegiatan awal   * Salam pembuka * Berdoa * Absensis * Memperhatikan posisi tempat duduk yang di sesuaikan dengan kegiatan pembelajaran * Guru memotivasi peserta didik akan pentingnya mecari rezeki di atas permukaan bumi ini dan tuntunan Al-quran dalam mecari rezeki yang dihalalkan oleh Allah SWT. * Menyampaikan tujuan pembelajaran |
| 2 | Kegiatan inti   * + - 1. Mengamati * Mengamati gambar atau tayangan tentang semangat orang-orang yang mencari rezeki di atas permukaan bumi, baik di pasar, di ladang pertanian, perusahaan industri dan lain sebagainya. * Menyimak bacaan secara tartil dari Q.S. Al-Quraisy (106) dan Q.S. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah * Guru memberikan stimulus kepada peserta didik menyangkut keterkaitan ayat dengan gambar yang akan diamati telah diamati   + - 1. Menanya * Dengan di motifasi oleh guru peserta didik mengajukan pertanyaan pertanyaan tentang hal-hal yang terkait dengan tayangan yang telah di cermatinya, disampaikan melalui ucapan atau tulisan.   Menalar/mengassosiasi   * Peserta didik menggali informasi tentang kandungan Q.S. Al-Quraisy (106) dan Q.S. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah * Peserta didik menggali informasi tentang terjemahan QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah.   Mencoba   * Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (Kelompok Kecil) * Setiap kelompok masing-masing merumuskan pengertian rezeki, baik secara etimologi mapun secara terminologi. * Setiap kelompok masing-masing anggotanya menterjemahkan QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah   Mengomunikasikan   * Memaparkan hasil diskusi tentang pengertian rezeki * Menangapi hasil diskusi tentang terjemahan QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah |
| 3 | Kegiatan penutup   * Guru melakukan penguatan materi-materi yang telah di diskusikan   + - Guru membimbing peserta didik melakukan kesimpulan materi     - Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai kegiatan dalam pembelajaran     - Guru menyampaikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas     - Salam penutup.[[116]](#footnote-117) |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa proses pembelajaran Al-quran hadits juga memiliki beberapa macam tahapan pembelejaran. Sebagai tahap awal, guru melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari salam pembuka, absensi, berdoa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru menggali pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dalam hal ini materi yang akan disajikan pada pertemuan ini adalah QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-Insyirah (94) dan ketentuan-ketentuan tentang rezki Allah SWT.

Berdasarkan pada dokumen yang ada, kegiatan pembelajaran ini menggunakan bebeberapa instrumen desain pembelajaran yang terdiri dari penggunaan metode, startegi, teknik dan model.[[117]](#footnote-118) Namun sebagaimana acuan awal dalam penelitian ini, bahwa peneliti hanya melihat pada tatanan penerapannya melalui model-model pembelajaran dan termasuk di dalamnya adalah implementasinya melalui pendekatan *scientific.* Dengan demikian yang nampak dalam dokumen tersebut adalah Kompetensi Dasar ini lebih cenderung menggunakan model pembelajaran *discovery/inkuiry*.

Berdasarkan dengan pengamatan peneliti, Sebagai langkah pertama dalam kegiatan inti, guru mata pelajaran Al-Quran Hadits memulai kegiatan pembelajaran dari tahapan “mengamati”. Melalui fase ini peserta didik disajikan beberapa penggalan ayat lengkap tata cara membacanya serta terjemahannya. Selain itu, ada rekaman malalui perangkat elektronik yang memperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur’an khusunya surah - surah pendek terkait dengan ayat yang diajarkan pada waktu itu. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik cukup khuysu mendengarkan ayat-ayat tersebut QS. Al-Quraisy (106) dan QS. al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah SWT.[[118]](#footnote-119)

Selain itu, peserta didik juga disajikan gambar atau tayangan tentang semangat orang-orang yang mencari rezeki di atas permukaan bumi, baik di pasar, di ladang pertanian, perusahaan industri dan lain sebagainya.

“Menurut Murniati, tujuan yang ingin dicapai dalam mengamati ini adalah agar peseserta didik mampu memahami pentingnya mencari rezeki diatas permukaan bumi dengan sunguh-sungguh agar keseimbangan dunia dan akhirat bisa tercapai”. Selain itu, kita mengharapakan adanya pola fikir yang berkembang di antara peserta didik , bahwa rezeki bisa di dapatkan dimana dan kapan saja sepanjang cara perolehannya dengan jalan yang halal.”[[119]](#footnote-120)

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, jika dirunut dari awal hingga berakhirnya kegiatan “mengamati” ini, paling tidak ada dua pengalaman pengetahuan yang telah terbangun di dalamnya*, pertama* adalah kemampuan menemukan tata cara membaca ayat dengan benar sekaligus mampu menterjemahkan, dan *kedua* adalah kemampuan daya nalar pada tingkat yang lebih kritis dan ilmiah tentang keharusan mencari ilmu dengan bermacam profesi yang ada. Jika pengalaman belajar ini benar-benar terwujud dalam tahapan ini maka model pembelajaran *discovery/inkuiry* bisa membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban atas apa yang mereka amati.

Kematangan cara berfikir peserta didik yang mampu mengelaborasi antara makna ayat dengan fakta rill di lapangan adalah sebuah kemajuan yang harus diapresiasi, mengingat tingkat kematangan berfikir peserta didik disini masih tergolong rendah (kelas VIII) atau berusia sekitar 14-15 tahun. Artinya bahwa tahapan mengamati ini dalam *scientific* yang di dukung oleh tahapan awal pembelajaran *inkuiri* telah terwujud dalam kompetensi ini, sehingga pembuktian selanjutnya dapat dilihat pada tahapan *scientific* selanjutnya yakni menanya, menalar, mencoba dan menomunikasikan.

Setelah proses pembelajaran masuk pada tahapan “menanya”, guru mereduksi beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik agar pertanyaan benar-benar berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebab terkadang pertanyaan yang disampaikan biasanya menyalahi substansi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih kreatif dalam mereduksi pertanyaan yang segogyanya menjadi dasar pembahasan pada langkah *scientific* selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebagian peserta didik mengajukan pertanyaan terkait pada tata cara melafadzkan ayat sekaligus menanyakan tentang kandungan ayat QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah. Beberapa contoh pertanyaan yang muncul ketika peserta didik bertanya adalah “bagaimana cara mengartikan sebuah ayat?. Pertanyaan lainnya seperti “mengapa ayat ini pendek-pendek”?, dan mengapa dinamai surah Al-Quraisy?, apa ciri-ciri ayat makkiyah, Apakah rezki Allah itu memang sudah diperuntukkan pada masing-masing orang di bumi ini?, mengapa ada orang yang mudah mendapatkan rezki dan ada yang begitu sulit mendapatkan rezki Allah swt?.[[120]](#footnote-121)

Dari beberapa daftar pertanyaan di atas menggambarkan kemampuan daya nalar peserta didik cukup bervariasi. Kecenderungan pertanyaan menggambarkan bahwa sebagian peserta didik memang sudah memiliki kemampuan daya analisis cukup tinggi (C3 dan C4), sementara yang lainnya masih berada pada taraf yang standar (C1 dan C2). Pertanyaan yang menunjukkan taraf tinggi yang berkaitan dengan tahapan analisis, yakni bagaimana cara menterjemahkan ayat, sedangakan pada taraf berfikir rendah berkaitan dengan “pengetahuan” seperti mengidentifikas ciri-ciri ayat makkiyah dan madaniyah.

Penjelasan di atas diperkuat oleh wawancara Murniati dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Pada tahapan “menanya”, berbagai kemampuan peserta didik yang muncul, ada peserta didik yang bertanya memang sudah bersentuhan dengan tingkat pemahaman yang tinggi, rendah dan sedang, bahkan ada juga peserta didik yang kurang mampu mengajukan pertanyaan sama sekali. Peserta didik seperti ini saya desain saja cara penyampaiannya yakni melaui pertanyaan tertulis”.[[121]](#footnote-122)

Manfaat tahapan “menanya” menurut guru mata pelajaran Al-qur’an Hadits adalah memberikan pemetaan terhadap kemampuan rata - rata peserta didik, sehingga proses *scientific* selanjutnya bisa dipetakan dalam kelompok - kelompok belajar tertentu. Boleh jadi, kelomopok yang pemahamannya di bawah angka rata-rata akan diberikan bimbingan khusus. Metode ini adalah bentuk pendekatan secara persuasif yang memang sangat dibutuhkan dalam mengimplentasikan kurikulum 2013 saat ini.

Jika dihubungkan dengan model pembelajaran *Discovery/inquiry* yang menjadi salah satu model pembelajaran dalam kompetensi ini, maka model ini sangat relevan dengan tahapan *scientific* yang telah terstruktur dalam desain RPP. Sebagaimana halnya dikemukakan lebih awal dalam tulisan ini bahwa d*iscovery/inquiry* merupakan salah satu model yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 yang bisa menggali pengetahuan kemampuan kognitif peserta didik. Sebab Model d*iscovery/inquiry* lebih banyak menekankan pada ranah pengetahuan peserta didik .

Dengan demikian, jika sebagian peserta didik melontarkan pertanyaan seputar cara menterjemahkan QS. Al-Quraisy (106) dan QS. Al-insyirah (94), dan bagaimana cara mengindentifikasi ayat-ayat makkiyah, dan sebagainya, maka model pembelajaran *discovery/inkuiri* ini sangat relevan penggunaannya dalam mata pelajaran Al-Quran Hadist.

Penjelasan diatas selaras yang disampaikan Murniati, S.Ag dalam wawancaranya mengatakan bahwa “untuk mata pelajaran Al-quran hadits, terdapat beberapa kompetensi dasar yang sangat relevan dengan menggunakan beberapa model *discovery/inkuiri*. Sebab model ini bisa melatih kemampuan berfikir peserta didik untuk menemukan jawaban secara mandiri, karena di dalam pelakasanan model ini, saya memang memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban pertanyaan terhadap jawaban yang telah dibuat sebelumnya”.[[122]](#footnote-123)

Langkah *scientific* selanjutnya adalah “menalar/mengasosiasi”. Pada langkah ini peserta didik diberikan kesempatan beberapa menit untuk melakukan diskusi dengan teman-teman sekelempoknya untuk menggali secara mendalam tentang permasalahan yang ditemukan oleh peserta dididk ketika melakukan pengamatan dan mengungkapkannya lewat sebuah pertanyaan.

Dari pengamatan peneliti di kelas ketika melakukan penelitian, terungkap bahwa kesibukan peserta didik dalam mengeksplorasi bahan - bahan pembelajaran sangat terlihat di hadapan guru mata pelajaran. Terutama pengamatan terhadap aktifitas orang-orang yang mencari rezeki dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda, mereka sangat riuh, mandiri, dan pro aktif.[[123]](#footnote-124) Namun juga tidak disangkal bahwa ada beberapa orang peserta didik yang terlihat pasif dan kurang agresif dalam mengikuti mata pelajaran. Kondisi ini adalah situasi yang normal terjadi pada semua institusi pendidikan, dan fenomena ini bukan sebuah peristiwa yang langkah, melainkan hal yang lumrah terjadi dari waktu ke waktu. Situasi ini tidak menandakan pembelajaran PAI tidak berkembang dalam kelas, akan tetapi di sinilah letak dinamika sebuah pembelajaran ketika variasi karakter peserta didik ditemukan di dalam ruang kelas. Kompetensi profesional seorang guru untuk diuji sejauh mana kemampuannya dalam meformulasikan desain pembejaran menjadi aktifitas yang menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut hemat peneliti, dalam kegiatan mengassosiasi ini, yang paling menonjol adalah proses kegiatan belajar, bukan pada hasil belajar. Sehingga proses ini lebih menekankan pada proses mental seperti berpikir dan menganalisis obyek yang dikaji.

1. Pelaksanaan pada mata pelajaran Akidah Ahlak

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengucap salam. Peserta didik menjawab salam dengan suara yang lantang. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada awal kegiatan pembelajaran nampak terlihat bahwa banyak peserta didik yang konsentarsi memperhatikan guru untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Guru melakukan kegiatan apersepsi untuk menarik minat peserta didik dan memotivasi peserta didik dengan menjelaskan bahwa jika peserta didik mempelajari materi hari ini, maka mereka akan dapat mengetahui pengaruh Mata pelajaran Akidah Akhlak dalm kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain menyampaikan tujuan pembelajaran, guru juga memberikan penjelasan materi yang harus dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik diminta untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan.

Sebagaimana halnya dalam tahapan *scientific,* kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik . Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses mengamati, menanya, mengeksplorasi/menalar, mencoba dan mengomunikasikan*.*

Dalam kegitan mengamati guru mempersilahkan peserta didik untuk mengamati gambar, video, mengenai materi yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada satu materi tertentu yang menjadi rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap mata pelajaran akidah ahlak. Materi yang peneliti maksudkan adalah  *Sifat-sifat Allah dan Pembagiannya*. Materi ini diajarkan pada kelas VII semester 1 kurikulum 2013.

Sebagaimana halnya tahapan *scientific* dalam kurikulum 2013, proses mengamati tentang sifat-sifat Allah menyajikan beberapa fenomena alam melalui tayangan video ataupun peserta didik digiring secara langsung keluar kelas untuk mengamati fenomena alam beserta segala isinya. hal ini senada yang diungkapkan Syahruddin:

Terkadang pembelajaran saya lakukan di luar kelas, hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa melihat secara langsung fenomena alam beserta segala isinya, agar peserta didik biasa mengamati secara langsung tentang keberadaan Allah SWT. Peserta didik biasanya lebih fokus pengamatannya jika dibanding pengamatan melalui gambar atau video.[[124]](#footnote-125)

Melalui pengamatan secara langsung di luar kelas, peserta didik lebih tertarik terhadap apa yang diamati, sebab guru mata pelajaran akidah ahlak menyajikan materi berdasarkan pada fakta dan peristiwa alam untuk mengetahui hakekat sifat-sifat Allah. Seperti yang dikemukakn oleh guru mata pelajaran akidah ahlak bahwa salah satu sifat-sifat Tuhan yang harus diketahui oleh peserta didik adalah wujud (ada). Dari pengamatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas menggambarkan bahwa alam beserta isinya tidak akan mungkin bisa tertata sedemikian indah dan rapi jika tidak ada yang mengaturnya. Inilah yang membuktikan akan sifat-sifat Allah itu harus diyakini kebearadaannya.[[125]](#footnote-126)

Pada materi ini, guru mencoba menerapkan model pembelajaran inquiry, dimana peserta didik diajak untuk menyingkap secara mandiri terhadap hakekat keberadaan Allah SWT. Pada Kompetensi ini sangat relevan jika model pembelajaran yang digunakan adalah Inquiry/ Discovery (penyingkapan). Selanjutnya Syahruddin menambahkan:

“Pada materi tentang sifat-sifat bagi Allah, saya mencoba menggunakan model pembelajaran Inquiry/Discovery, agar peserta didik dapat menemukan sendiri akan hakikat keberadaan Tuhan. Dengan tujuan agar ranah KI-1 (ranah spritual), dapat tercapai melalui pengamatan terhadap fenomena alam tersebut”.[[126]](#footnote-127)

Setelah tahapan “mengamtai” dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahapan “menanya”. Pada tahapan ini, guru sering mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik , namun terkadang tidak ada reaksi dari peserta didik . Pada saat penyampaian materi guru berusaha untuk memberdayakan metode sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran Mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kurangnya respon dari peserta didik terhadap materi yang diamati menandakan bahwa peserta didik terkadang tidak terlalu berkonsentrasi pada pembelajaran yang dilakukan. Hal lain yang mempengaruhi kurangnya respon peserta didik adalah keterbatasan penalaran dan daya fikir peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu, kreatifitas guru mata pelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran sangat dituntut di dalamnya.

Oleh karena itu, berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, guru mata pelajaran akidah akhlak selalu melakukan stimulus agar peserta didik selalu termotifasi untuk mengajukan pertanyaan yang berdasarkan pada konten mata pelajaran. Stimulus yang dilakukan oleh guru membuktikan bahwa tujuan pembejaran bisa dicapai ketika guru semakin kreatif dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.[[127]](#footnote-128) Syahruddin S.Ag mengemukakan bahwa

“Dalam tahapan menanya, peserta didik yang mengajukan pertanyaan secara lisan sangat sedikit, bukan berarti peserta didik tidak ingin bertanya, tapi sebagian peserta didik sangat susah mengucapkannya melalui bahasa yang komunikatif, sehingga peserta didik lebih cenderung memilih menulis di atas kertas untuk menyampaikan pertanyaan terhadap apa yang telah diamati sebelumnya.[[128]](#footnote-129)

Sebagaimana diketahui bahwa tahapan *scientific* “menanya” merupakan langkah yang harus dilalui untuk sampai pada penarikan sebuah kesimpulan. “Menanya” adalah aktifitas *scientific* yang berfungsi untuk menyingkap *(inquiry)* fenomena yang telah diamati sebelumnya melalui berbagai macam alat dan media pembelajaran yang disajikan dalam menyelesaikan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran tertetntu.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, menggambarkan bahwa aktifitas “menanya” yang dilakukan oleh para peserta didik sangat mendorong peserta didik untuk lebih pro aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tergambar melalui hasil pengamatan pada materi sifat-sifat Allah. Setelah peserta didik kembali ke dalam kelas melakukan pengamatan di luar kelas atas fenomena alam dan kekuasaan Allah SWT, beragam pertanyaan pun akan muncul dari peserta didik.[[129]](#footnote-130)

Ada beberapa pertanyaan yang muncul antara lain; Apakah bukti bahwa Tuhan memang wujud (ada)?, Bagaimana membuktikan bahwa Allah SWT itu Qidam (terdahulu), Benarkah bahwa Allah SWT itu Qudrat (berkuasa) ?.[[130]](#footnote-131) Dari sekian pertanyaan di atas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sesungguhnya telah mengajukan pertanyaan yang cukup ilmiah *(scientific)* dan berada pada tingkatan cara berfikir sangat tinggi (C4). Oleh sebab itu, dari tingkatan pertanyaan itu secara bersama-sama guru dan peserta didik harus memberikan jawaban yang sesuai dengan tingkat kerumitan pertanyaan itu. Guru dalam hal ini berperan sebagai mediator untuk membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban yang jelas pada aktifitas “menalar” selanjutnya.

Melalui aktifitas “menalar” dan mengasosiasi, peserta didik dan guru harus kembali berperan aktif di dalamnya, akan tetapi diharapkan partisipasi peserta didik dalam aktifitas ini lebih dominan ketimbang dengan guru. Penalaran yang dimaksud dalam hal ini adalah penalaran secara ilmiah. Istilah “menalar” dalam tahapan ini merupakan padanan kata asosiasi, karena itu teori belajar yang paling relevan penggunaannya dalam pendekatan ini adalah teori belajar asosiatif.

“Aktifitas menalar yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat ketika peserta didik di bagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas masing-masing untuk menalar sifat-sifat Allah SWT yang mesti ada padan-Nya. Penalaran ini harus di dasarkan pada pertanyaan yang telah dihimpun sebelumnya pada tahapan “menanya” dan harus dikorelasikan dengan model pembelajaran yang dipakai dalam Kompetensi Dasar ini. Setelah itu peserta didik kemudian mengassosiasi jawaban - jawaban mereka untuk dijadikan sebagai bahan diskusi dengan kelompok lain dalam rangka menarik sebuah kesimpulan atas pembelajaran pada materi ini”.[[131]](#footnote-132)

Peranan penggunaan model *Inquiry/Discovery* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kali ini adalah menyingkap fenomena alam atas kebesaran Allah SWT melalui pengamatan, pertanyaan dan eksplorasi materi dari berbagai bahan ajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Peserta didik dalam hal ini tidak hanya dituntut sekedar untuk menjawab pertanyaan akan tetapi juga bisa mendapatkan jawaban yang benar dan tapat.

Kemudian tahapan terakhir dari proses *scientific* adalah “mengomunikasikan”. Meskipun sebelumnya harus melalui tahapan “mencoba”. Akan tetapi tahapan mencoba tidak seharusnya muncul di dalamnya dengan alasan bahwa materi tentang sifat-sifat bagi Allah merupakan bagian materi yang berkaitan dengan substansi kognitif dan afektif saja, sangat sedikit yang berorientasi pada ranah keterampilan sehingga peserta didik lebih cenderung pada aspek pengetahuan dan spritual saja.

Dalam kegiatan “mengomunikasikan” guru memberikan umpan balik atas hasil kerja kelompok yang sudah diselesaikan dan mendiskusikan kembali secara bersama-sama untuk mendapatkan klarisifikasi jawaban yang telah ditemukan peserta didik . Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan *konfirmasi* terhadap hasil *eksplorasi* dan Pembelajaran Akidah.

Dari tahapan yang dikemuakan diatas, menurut analisa peneliti bahwa di MTs Negeri 3 Kolaka Utara telah mengimplementasikan tahapan *scientific* secara menyeluruh ke dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Demikian pula dengan penggunaan pendekatan dan model-model pembelajaran, guru mata pelajaran PAI senatiasa menggunakannya pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Demikian tahapan *scintific* dan model – model pembelajaran merupakan instrumen pendekatan yang tidak bisa dipisahkan dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Tahapan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang harus berangkai antara satu dengan yang lainnya pada saat proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

1. **Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis secara berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang ada tentang keadaan peserta didik mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Evaluasi pembelajaran mapel PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dilaksanakan ketika selesai pembelajaran pada suatu KD yang telah direncanakan sebelumnya melalui program semester. Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan melalui tes tertulis dan tes lisan, sehingga peserta didik diharapkan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru, apabila ada anak yang belum terpenuhi atau belum tuntas di dalam mengikuti pembelajaran PAI, maka guru PAI mengadakan remedial saat jam istirahat, dan bagi anak yang sudah tuntas Guru PAI tetap mengadakan pengayaan dengan mengerjakan soal-soal latihan. Guru PAI juga mengadakan pemantauan peserta didik dan guru PAI mengadakan program tindak lanjut dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Senada dengan pernyataan di atas, Guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara mengimplementasikannya dalam proses pemebelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Murniati, S.Ag sebagai berikut.

“Dalam hal evaluasi pembelajaran, setiap materi per KD selesai kemudian saya lakukan tes tertulis , remedial yang belum tuntas dan pengayaan lebih lanjut bagi yang sudah tuntas. Selain tes tertulis, ada juga yang lisan serta hafalan - hafalan ayat al qur’an yang berkenaan dengan materi”.[[132]](#footnote-133)

Kegiatan evaluasi di MTs Negeri 3 Kolaka Utara sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelolaan data. Guru Pedidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Mengenai perencanaan evaluasi pembelajaran Syahruddin mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi pendidikan akan memperbaiki sistem penilaian peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berikutnya, maka dari itu perencanaan evaluasi harus merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal”.[[133]](#footnote-134)

Dari uraian ini, perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal. Dan dari hasil observasi peneliti bahwa guru PAI telah merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran itu dapat dilihat dari RPP yang telah dibuat.[[134]](#footnote-135)

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku mereka dan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman materi PAI yang di praktekkan.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan dari Syahruddin:

“Hal yang saya lakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil-hasil belajar yang akan dinilai dengan tes, menentuan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan peserta didik yang menjalani tes. Sedangkan dalam penilaian afektif saya melakukan observasi atau pengamatan kepada peserta didik saya untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari. Dan dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktifitas fisik peserta didik yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik pelajaran Agama, misalnya praktik sholat, haji, sholat jenazah dan sebagainya”.[[135]](#footnote-136)

Proses penilaian dilakukan pada semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, aspek afektif berhubungan dengan watak, perilaku dan minat, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan oleh peserta didik.

Peneliti mengamati saat Bapak Syahruddin melaksanakan evaluasi formatif. Beliau menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan selama ±30 menit beliau menyampaikan materi. Saat evaluasi berlangsung peserta didik sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Bapak Syahruddin. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang begitu memahami dengan materi yang di sampaikan tetapi proses evaluasi berlangsung dengan baik. Dari hasil evaluasi formatif yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan ada sebagian peserta didik yang belum mengerti dengan materi yang telah di sampaikan. Kemudian beliau mengulas sediki materi-materi yang belum dimengerti oleh peserta didik.[[136]](#footnote-137)

Pernyataan ini ditambahkan oleh Hilmawati bahwa:

“Proses penilaian PAI tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru PAI pada aspek kognitif. Guru melakukan tes Tulis dan lisan, tes lisan seperti hafalan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik bisa mengingat materi pelajaran. Selain itu tes tulis juga bertujuan supaya peserta didik bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya dilakukan penilaian pada proses penerapan materi PAI yang telah didapat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari”.[[137]](#footnote-138)

Dari pemaparan diatas hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru dapat membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Serta dapat menambah kreativitas peserta didik dalam mengembangkan bahasa lewat tulisannya. Kegiatan evaluasi pembelajaran guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara mengefektifkan kegiatan evaluasinya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai mengelola data. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dalam penilaian yang telah di desain dalam RPP yang telah disusun.

Jika dirunut dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara, maka ada beberapa bentuk penilaian autentik yang dilakukan dalam rangka mengetahui hasil optimal yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar, diantaranya:

1. Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelididki, dan kemampuan menginformasikan sesusatu hal secara jelas. Penialian ini dilakukan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan.

Sebagaimana dikemukakan Hilmawati bahwa penilaian proyek ini sangat penting dilakukan di mata pelajaran Fiqih, sebab terdapat materi pelajaran yang memang membutuhkan penialian proyek yang dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Misalanya, pembuatan miniatur kabah dalam materi haji dan umrah, materi kielas VIII semester ganjil.[[138]](#footnote-139)

Namun di sisi lain, ada juga bebrapa guru mata pelajaran yang tidak menggunakan penialian proyek ini, bahkan terjadi perbedaan pendapat di antara guru yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Secara umum sudah melaksanakan akan tetapi guru-guru memberikan penilaian secara langsung terhadap hasil kegiatannya sehingga esensi dari penilaian ini tidak nampak dilaksanakan.

Berdasarkan pada pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, Guru terlihat telah memberikan tugas sebagamana mestinya, dimana guru telah meberikan tugas pada masing-masing kelolompok, akan tetapi tidak sejalan dengan esensi penialian proyek yang sesunggunhnya. Masih ada Guru PAI yang hanya melakukan penialian secara umum tanpa membuat intrumen penilaian proyek yang lebih sistematis dan terinci. Selain itu tidak terdapat rubrik peniaian yang jelas yang dilakaukan oleh guru mata pelajaran prihal penialian proyek ini sehingga ukuran ketercapaian hasil belajar peserta didik sangat susah untuk diukur.[[139]](#footnote-140)

Menurut analisa peneliti, yang seharusnya dilakakan oleh guru PAI adalah mengikuti standar penilaian proyek yang telah diatur dalam kurikulum 2013 ini. Dimana proses penilaian itu, diawali dari prencanaan tugas-tugas yang diberikan, kemudian masuk pada tata cara pembuatan proyek yang ditugaskan pada peserta didik, atau dengan kata lain bagaimana proses pembuatan proyek tersebut, kemudian terakhir yang dinilai adalah bagaimana hasil yang dicapai *(output)* terhadap tugas tersebut. Implementasi ini sangat penting mengingat Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara utuh di Madrasah ini. Artinya bahwa seluruh perangkat dan atribut kurkuklum 2013 harus berasatu padu diterapkan secara utuh di Madrasah ini tanpa harus mengabaikan salah satu unsur kegiatan penilaian di dalam kurikulum 2013.

Akan tetapi peneliti perlu menekankan, bahwa tidak semua guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara melakukan standar penilaian proyek yang baku, hanya sebagaian saja yang melakukan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan sosialisasi oleh pihak yang terkait mengenai penilaian kurikulkum 2013. Selain itu, keterbatasan literarasi dan sarana penunjang, merupakan salah satu faktor pemicu kurangnya pemahaman tentang penilaian kurikulum 2013 oleh sebagian guru di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

1. Penilaian Kinerja

Untuk penilaian kinerja di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, telah dilakukan secara sempurna, penilaian keinerja ditujukan pada masing-masing peserta didik untuk menilai dan mengukur penguasaan materi yang berpengaruh pada pembelajaran yang dilakasanakan pada waktu tertentu.

Jika dihubungkan dengan aktifitas pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, berdasarkan pada dokumen RPP yang disusun oleh Guru PAI, maka bentuk penilaian ini telah dilakukan secara sempurna. Pada umumnya guru PAI telah menggunakan model penialaian ini dalam mata pelajaran yang mereka ampu. Hanya saja format rubrik penilaian kinerja berdasarkan pada format kurikulum 2013 terkadang masih bercampur baur dengan format kurikulum sebelumnya, sehingga sangat sulit untuk dibedakan antara format kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006).[[140]](#footnote-141)

Sebagaimana halnya yang tertera dalam dokumen RPP Hilmawati dituliskan bahwa pada materi “paraktikum shalat fardu”, materi kelas VII semester ganjil, guru mata pelajaran melakukan praktikum shalat lima waktu yang diperagakan secara individual oleh setiap peserta didik. Kegiatan ini menujukkan bahwa guru Fiqih telah mengimnplementasikan salah satu bagian penilaian dalam kurikulum 2013. Dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kemapuan kinerjanya dalam mempraktekkan tata cara shalat fardhu secara sempurna.

Hilmawati menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa

“Penilaian kinerja ini harus saya gunakan sebab pada mata pelajaran fiqih sangat bersentuhan dengan kegiatan praktikum. Kebanyakan materi yang ada dalam silabus, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX pada umumnya melakukan praktikum, sebab berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari.[[141]](#footnote-142)

Selanjutnya penilaian kinerja yang dirancang dengan baik dapat menarik perhatian peserta didik karena nampaknya lebih diterima dan masuk akal, dimana peserta didik lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan sepeperti merancang, dan membangun model, melakukan, melaporkan hasil survey, melakukan percobaan-percobaan ilmiah atau menulis surat sederhana termasuk dalam melakukan simulasi dan praktek ibadah dalam mata pelajaran PAI.

Penjelasan di atas semakin memperjelas bahwa penilaian kinerja bisa menjadi acuan dasar dalam rangka meningkatkan gairah peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan *(skill)*. Melalui Penilaian ini akan membuat peserta didik semakin agresif dalam mengikuti seluruh rangkaian praktikum ibadah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara.

1. Penilaian Portofolio

Penilaian potofolio ini pada umumnya digunakan oleh guru mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, dimana guru melakukan pemantauan secara terus menerus terhadap seluruh aktivitas peserta didik, mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seluruh guru PAI telah menggunakannya dengan menggunakan instrumen penialaian yang sudah tersedia dalam buku penilaian.

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti, guru PAI memberikan tugas portofolio dengan membuat contoh soal berdasarkan pada materi yang telah dibahas sebelumnya. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal essay. Kemudian semua peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya tepat pada waktu yang telah ditentukan, dan jika masih ada waktu yang tersedia maka guru membahas soal-soal itu jika terdapat kendala yang dialami oleh peserta didik pada saat mengerjakan tugas portofolio tersebut.[[142]](#footnote-143)

1. Penialian Sikap

Dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap ini menjadi dua bagian, yaitu sikap spritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Sikap spritual berakitan dengan pembentukan karakter untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, sedangkan karakter soisal berkaitan dengan akhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain sikap spritual berhubungan langsung dengan Allah swt *(hablunminallah)* sedangkan sikap sosial bersentuhan langsung dengan interaksi sesama manusia *(hablunminannaas)*.

Kompetensi sikap dalam tulisan ini dimaksudkan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh sesorang dan diwujudkan dalam perilaku. Adapun penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Tujuan dilakukannya penialaian sikap adalah cerminan (refleksi) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, penilaian sikap ini telah diimplementasikan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kegiatan itu tergambar ketika guru memberikan tugas pada peserta didik untuk mengassosiasi (salah satu tahapan 5 M) materi pelajaran yang akan dibahas. Guru melakukan penialian pada peserta didik yang jujur, disiplin dan amanah dalam mengumpulkan serangkaian informasi untuk diassosiasikan menjadi sebuah pengetahuan baru. Jika peserta didik jujur, disiplin dan bertanggungjawab, maka guru akan memberikan nilai maksimum berdasarkan pada intrumen penilaian yang telah disipakan sebelumnya. Namun sebaliknya jika peserta didik tidak mampu menampilkan sikap sosial diatas, maka guru akan memberikan standar nilai minimum berdasrkan intrumen penilaian yang ada.

Demikian halnya pada aspek spritual, dari observasi yang dilakukan peneliti, semua guru PAI telah mengaplikasikannya secara sempurna. Hal ini tergambar ketika salah seorang guru PAI melakukan penilaian spritual ketika memasuki tahapan mengomunikasikan (tahapan 5 M), dimana peserta didik diberikan nilai jika peserta didik terbiasa mengucapkan do’a ketika memulai pemebelajaran, dan mengawali salam ketika menyampaikan secara lisan tentang hasil pembelajaran.

Menurut Murniati, Penilaian sikap merupakan penialian pokok bagi seorang peserta didik dalam kurikulum 2013, sebab menurut saya banyak peserta didik kita yang saat ini menonjol dalam bidang pengetahuan dan keterampilan akan tetapi sangat kurang dalam sikap. Sehingga yang terjadi adalah peserta didik cerdas akan tetapi tidak memliki tatakrama, baik pada guru, orang tua, ataupun sesama teman lainnya. Oleh karena itu penilaian sikap penting untuk diterapkan setiap kita mengajar, agar peserta didik merasa diperhatikan bahwa sikap itu penting untuk diperbaiki sebab bagian dari pada penilaian dalam sebuah mata pelajaran, dan ini adalah merupakan tanggungjawab kita bersama, khususnya bagi guru mata pelajaran PAI dan PKn.[[143]](#footnote-144)

Statemen di atas diperkuat dengan revisi kurikulum 2013 yang paling terakhir (Tahun 2017), bahwa penilaian spritual dan sosial cukup dilakukan oleh guru PKn dan Guru Pendidikan Agama melalui observasi catatan guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi guru mata pelajaran kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk ditindaklanjuti. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang ditulis di dalam rapor.

* 1. **Persepsi Tenaga Pendidik Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Kolaka Utara**
     + 1. **Persepsi Terhadap Muatan Kurikulum 2013**

Persepsi Tenaga Pendidik di MTs Negeri 3 Kolaka Utara terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 secara umum dapat dikatakan mempunyai respon yang positif. Hal ini disebabkan seluruh prosedur yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dapat diterima secara menyeluruh oleh segenap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum ini, mulai dari pimpinan madrasah, tenaga pendidik, sampai pada peserta didik. Kurikulum 2013 dapat dikatakan memberikan nuansa baru tersendiri bagi MTs Negeri 3 Kolaka Utara, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah saja, akan tetapi pembelajaran bisa berbentuk dalam multi arah.

Dengan kata lain bahwa melalui kurikulum 2013 setidaknya ada semacam pembaruan-pembaruan yang terjadi dalam lingkungan madrasah baik secara fisik maupun non fisik. Sebab ini adalah sebuah keharusan bahwa dalam rangka penyelenggaraan suatu pendidikan Nasional yang lebih baik, dapat dilakukan pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikan, terutama untuk mencapai visi misi serta strategi pembangunan pendidikan nasional, agar seluruh warga belajar dapat berkembang menjadi manusia yang berkwalitas dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman.

Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara menggambarkan bahwa nuansa pembelajaran aktif bagi peserta didik *(Student centered)* sudah terlaksana sebagai mana yang diharapakan oleh kurikulum 2013, seperti yang diungkapkan oleh Kepala madrasah bahwa:

“Proses pelaksanaan yang digunakan pada Kurikulum 2013 yaitu berpusat pada peserta didik. Posisi dan peran guru adalah hanya sebagai fasilitator, beda dengan kurikulum sebelumnya, pada umumnya pembelajaran yang dilakukan guru, semuanya berpusat pada guru, sehingga tidak jarang kita mendengar suara guru dari dalam kelas yang terlalu nyaring. Tapi dengan memlalui implemnetasi kurikulum 2013 ini, yang kelihatan aktif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri”.[[144]](#footnote-145)

Menurut analisa peneliti, bahwa harapan diatas adalah merupakan harapan kita semua, sebab proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas adalah sebuah aktifitas yang menginginkan hasil pada pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dilakukan adalah bagaimana seorang guru dapat membelajarkan peserta didik. Keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai dan menghafal materi yang diajarkan, namun sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator.

Tujuan pembelajaran bukanlah menguasai materi pelajaran akan tetapi proses untuk merobah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Materi pelajaran yang dikuasai merupakan sarana untuk merobah tingkah laku peserta didik secara luas. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru, tidak harus monoton akan tetapi harus mengalami perobahan-perobahan sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 2013.

Oleh Karena itu, proses pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 harus selalu mengacu pada Kompetensi Inti (KI) yang telah tercantum dalam proses perencanaan pengajaran yang tersusun secara sistematis.. Dalam KI tersebut, peserta didik juga diharapkan mampu menghargai pendapat teman dan mampu menunjukan sikap sosial sebagai bagian dari anggota kelompok. Nilai karakter pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 untuk bidang studi PAI harus selalu ditekankan sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam visi dan misi Kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter dan akhlak mulia.

* + - 1. **Persepsi Terhadap Penilaian Kurikulum 2013**

Dalam konteks penilaian peserta didik, Persepsi guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara menunjukan tanggapan yang positif terhadap implementasi penialian Kurikulum 2013 karena proses pelaksanaan evaluasinya sangat lengkap dan mencakup semua aspek yang terdiri dari penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Murniati, selaku guru Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits menyatakan bahwa:

Implementasi penilaian Kurikulum 2013 secara umum dapat saya katakan positif, sebab semua unsur-unsur yang ingin dinilai dalam proses belajar mengajar, sudah dipetak-petakkan, di dalamnya ada unsur penialian, sikap, penialian diri sendiri, penialaian portofolio, penilaian unjuk kerja dan lainnya. Sehingga kita tidak mudah terjebak melakukan penilaian secara universal, penilaian yang bersifat subyektif atau dengan kata laian penilaian yang didsarkan atas kehendak hati dan perasaan (subyektif) kita masing-masing”.[[145]](#footnote-146)

Setelah mengalami perobahan bebrapa kali, akhirnya penilaian kurikulum lebih disederhanakan. Untuk KI 1 da KI 2 (ranah spritual dan ranah sosial), sebelumnya dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran, dengan perobahan yang paling mutakhir (Tahun 2017), cukup dilakukan oleh guru PAI dan guru PKn/budi pekerti melalui observasi catatan guru selama proses berlangsung. Walapun sesungguhnya perobahan ini tidak berdampak secara signifikan atas kegiatan guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, sehingga para dewan guru berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan penyesusaian berdasarkan kehendak kurikulum 2013.

Sesungguhnya tujuan dari pada penilaian ini adalah untuk mengukur perkembangan peserta didik, baik secara formatif maupun secara diagnostik (melihat perkembangan peserta didik dan umpan bailk-koreksi pembelajaran), sehingga yang tergambar adalah capaian hasil pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar sedang dan sesudah berlangsung. Capaian ini merupakan target seluruh tenaga pendidik khususnya guru PAI yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Sehingga serumit apapun intrumen penilaian yang ada di kurikulum 2013, guru PAI tetap konsisten untuk berpartisipasi dan berupaya memahami konsep kurikukulum 2013 tersebut.

Dari pengamatan peneliti menunjukkan aktifitas guru PAI dalam merealisasikan kurikulum 2013 ini cukup tinggi. Realita ini tergambar ketika ramainya kegiatan guru mata pelajaran di ruang dewan guru untuk melengkapi seluruh perangkat pembelajaran khususnya pada aspek penialian. Kegiatan bertanya kepada guru –guru yang sudah terlanjur memahami penialaian ini, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru-guru yang belum memahmai konsep penilaian dalam kurikulum 2013. Demikian juga pada guru lainnya termasuk bagian kurikulum, sangat intens memberikan bimbingan dan pemahaman mengenai konsep peniaialan ini.[[146]](#footnote-147)

Dari lain sisi, tingginya respon guru PAI dalam intrumen penilaian yang digagas dalam kurikulum 2013 tergambar ketika guru melakukan penilaian saat proses kegiatan belajar berlangsung. Yang terlihat adalah guru tidak semata-mata menilai dari hasil produk pembelajaran dengan cara membagikan soal-soal pada peserta didik, akan tetapi dalam hal ini guru telah melakukan penilaian sejak kegiatan awal pembelajaran sampai dengan kegiatan penutup. Dengan kata lain, penilaian proses dalam konteks penilaian kurikulum 2013 yang dilakukan oleh segenap guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara lebih menekankan pada penilaian proses.[[147]](#footnote-148)

Pembuktian ini juga telihat pada dokumen guru mata pelajaran PAI yang memperlihatkan bahwa dari sekian dokumen RPP yang diteliti oleh peneliti semuanya menggambarkan adanya penilaian secara terstruktur dan terpisah, baik penialian yang menyangkut ranah psikomotorik (KI 4), ranah kognitif (KI 3), ataupun ranah spritual dan sosial (KI 1 dan KI 2).[[148]](#footnote-149)

Berikut beberapa instrumen penilaian sikap *(spritual dan sosial)* yang disadur peneliti melalui dokumntasi RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

*Penilaian Afektif (spritual)*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta didik | Aspek Penilaian | | | | Skor Perolehan |
| A1 | A2 | A3 | A4 |
| 1 | Mita Sasmita |  |  |  |  |  |
| 2 | Samsul |  |  |  |  |  |
| 3 | Muhammad Fajri |  |  |  |  |  |
| 4 | Dst. |  |  |  |  |  |

A1 = Berdoa sebelum dan sesudah menjalakan sesuatu. (Spritu)

A2 = Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama

yang dianut.(spritual)

A3 = Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.(spritual)

A4 = Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu.(spritual)

Skor:

|  |  |
| --- | --- |
| 4 | Sering melakukan |
| 3 | Jarang melakukan |
| 2 | Kadang-kadang melakukan |
| 1 | Tidak melakukan |

*Penilaian Afektif Sosial*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peserta didik | Aspek Penilaian | | | | Skor Perolehan |
| B1 | B2 | B3 | B4 |
| 1 | Mita Sasmita |  |  |  |  |  |
| 2 | Samsul |  |  |  |  |  |
| 3 | Muhammad Fajri |  |  |  |  |  |
| 4 | Dst. |  |  |  |  |  |

B1 = Tidak menyontek dalam mengerjakan Ujian/ulangan (jujur)

B2 = Melaksanakan tugas individu dengan baik (tanggungjawab)

B3 = Tidak menganggu teman yang berbeda pendapat (toleransi)

B4 = Bersedia membatu orang lain tampa mengharap imbalan (kerja sama)

Skor:

|  |  |
| --- | --- |
| 4 | Sering melakukan |
| 3 | Jarang melakukan |
| 2 | Kadang-kadang melakukan |
| 1 | Tidak melakukan |

Sumber: Dokumen RPP Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan dokumen di atas menunjukan bahwa penilaian pada ranah afektif tetap dipisahkan antara aspek sosial dan aspek spritualnya. Sehingga guru memiliki standar atau pengambilan keputusan terhadap karakter peserta didik secara individual. Guru tidak lagi berasumsi bahwa peserta didik yang memiliki nilai pengetahuan yang tinggi secara otomatis memiliki berkarakter yang baik. Akan tetapi bisa jadi peserta didik yang pintar tetapi nilai spriual dan sosialnya sangat buruk.

Oleh karena itu, menurut analisa peneliti bahwa konsep penilaian yang dicanangkan dalam kurikulum 2013 adalah upaya pemerintah untuk menggeser paradigma lama *(mindset)* bagi guru yang sering mencampur adukkan antara penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga yang sering dijumpai adalah banyak peserta didik yang cerdas tapi kurang berakhlak namun tetap di naikkan ke kelas yang lebih tinggi. Demikian sebaliknya, peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, sopan dan disiplin, akan tetapi nilai pengetahuannya kurang dari KKM, namun tidak dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi. Fakta ini sering dijumpai dalam satuan pendidikan, sekaligus memberikan gambaran bahwa instrumen penilaian yang dilakukan selama ini tidak memberikan dampak potif terhadap perekembangan mental peserta didik di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, Intrumen penilaian dalam konteks kurikulum 2013 adalah solusi yang terbaik untuk melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak lagi dinilai secara subyektif, akan tetapi penilaian itu dilakukan secara obyektif proprsional dan autentik.

* + - 1. **Persepsi Guru Terhadap Implementasi Tahapan *Scientific* Dan Model-Model Pembelajaran.**

Tahapan *scientific* adalah merupakan tahapan baru dikembangkan dalam kurikulum 2013 yang di desain melalui langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti. Tahapan ini sesungguhnya telah lama dikembangkan dalam dunia pendidikan, Metode *scientific* pertama kali diperkenalkan melalui ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiahnya saja secara prosedural. Akan tetapi baru diimplementasikan secara khusus kedalam sebuah kurikulum sejak diberlakukannya kurikulum 2013. Tahapan ini didesain dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum guru masuk kedalam kelas.

Persepsi guru mata palajaran PAI yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara terhadap tahapan *scentific* dan model pembelajaran terkadang masih menjadi perbedaan asumsi dan pendapat tentang makna dan tata cara penerapan pendekatan *scientific* itu sendiri. Sebahagian berpendapat bahwa tahapan *scientific* plus penerapan model-model pembelajaran pada indikator tertentu adalah merupakan perihal yang rumit dilakukan bagi peserta didik yang masih duduk di bangku SMP/MTs. Sebab model pembelajaran seperti ini adalah bagian dari pada model pembelajaran orang – orang yang berpengalaman dalam bidang penelitian secara ilmiah, peserta didik sangat dituntut yang beraktivitas layaknya seperti ahli sains.

Sebagaimana dikemukakan oleh Syahruddin kepada peneliti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tahapan *scientific* ini sebenarnya sangat relevan bagi pembelajaran orang dewasa, susah untuk diterapkan pada peserta didik yang masih duduk di bangku SMP atau di MTs ini. Memaknai saja hakekat *scientific* ini, sangat jarang peserta didik yang bisa memahami seperti apa sebenaranya langkah-langkah *scientific* itu. Sehingga kita juga guru mata pelajaran merasa kebingungan, bagaimana cara menggiring opini peserta didik kedalam pembelajaran jika langkah-langkah ilmiah ini susah untuk dipahami.[[149]](#footnote-150)

Menurut analisa peneliti, bahwa asumsi tentang pendekatan *scientific* dan penerapan model-model pembelajaran yang diungkapkan oleh Bapak Syahruddin di atas, akan mengingatkan kembali pada hakekat mengajar itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya dilakukan atas dasar minat dan situasi yang disukai oleh peserta didik, serta memiliki korelasi antara model dan kondisi mental peserta didik. Hendaknya pembelajaran yang dilakukan adalah sebuah aktifitas yang menyenangkan, bukan sebagai aktitifitas yang membosankan bahkan menakutkan. Oleh karena itu, pembelajaran itu adalah yang didalamnya terdapat interaksi edukatif, baik interaksi sesama guru, sesama rekan peserta didik ataupun interaksi dengan lingkungan belajarnya (pendekatan dan model pembelajaran).

Selain itu, sebahagian guru berpendapat bahwa sesungguhnya tahapan *scientific* yang terpadu dengan model-model pembelajaran adalah sebuah terobosan baru untuk mempermudah guru dalam merancang pembelajaran, serta lebih memusatkan pemahaman peserta didik dalam mengkaji materi yang disajikan pada waktu itu. Murniati, mengemukakan:

“Saya sangat respon tahapan *scientific* ini apalagi sudah terintegrasi di dalamnya model-model pembelajaran. Kreatiftas saya dalam mendesain pembelajaran tidak terlalu sulit sehingga pembelajaran yang saya lakukan selama penerapan kurikulum 2013 di madrasah ini (MTs Negeri 3 Kolaka Utara) lebih bervariasi, tidak menjadi beban tersendiri buat saya dalam menyususn perangkat pemeblajaran. Ini bagus sekali ya...!, karena proses belajar mengajar sudah melalui tahapan-tahapan secara ilmiah, dan peserta didik lebih terlatih dengan sendirinya bagaiman cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam materi pembelajaran”.[[150]](#footnote-151)

Lain halnya dengan salah seorang guru PAI (Hilmawati), mengungkapkan bahwa terkadang sangat sulit memposisikan dimana penedakatan itu diterapkan dan pada materi pembelajaran mana model pembelajaran itu diimplentasikan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti mengungkapkan bahwa:

“Saya terkadang tidak bisa membedakan antara pendekatan *scientific* dengan tahapan-tahapan model pemebelajaran tertentu ketika sudah saya implentasikan kedalam materi ajar saya. Bahkan saya terkadang masih mencampur baurkan antara model dan tahapan *scientific* itu sendiri. Namun menurutnya, tahapan *scientific* dan model pembelajaran adalah sebuah intrumen yang patut kita gunakan secara bersama-sama, sebab ada kemudahan tersendiri yang saya rasakan ketika kita menggunakannya dalam kegiatan di kelas. Selain itu energi saya tidak terlalu terkuras pada saat mengajar karena sudah ada panduan yang saya susun sebelum masuk dalam kelas. Saya tinggal mengarahkan saja dengan berpedoman pada tahapan *scientific*”.[[151]](#footnote-152)

Dari beberapa pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa sesungguhnya pendekatan *sceintific* dan implementasi model-model pembelajaran di MTs Negeri 3 Kolaka Utara masih menjadi perbincangan yang belum memiliki titik penyelesaian masalah. Sebahagian mengaggap bahwa pendekatan plus model-model pembelajaran masih menjadi hal perlu di dalami kajian ilmunya. Sementara guru lainnya telah menggunakannya sesuai dengan prosedur yang ada sebab mereka berpendapat bahwa pendekatan ini sangat membantu dalam mendesain skenario pembelajaran. Profesionalitas seorang guru dalam sistuasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk mendesain pendektan ini menjadi sebuah rutinitas pembelajaran yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik selaku peserta didik maupun guru itu sendiri.

* + - 1. **Persepsi Guru Terhadap Penyususnan RPP Kurikulum 2013**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan intrumen wajib bagi guru dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. RPP disusun berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun Nomor 103 Tahun 2014. Dengan demikian RPP adalah dokumen wajib bagi guru yang disusun berdasarkan regulasi yang baku dari pemerintah pusat melalui kementerian Pendidikan nasional yang harus diikiuti model penyusunannya oleh setiap tenaga pendidik.

Persepsi guru PAI terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI pada Kurikulum 2013 memunculkan berbagai macam persepsi di MTs negeri 3 Kolaka Utara. Sebahagian guru menganggap bahwa pola penyusunan RPP tersebut tidak memiliki konsistensi dalam hal pola penyusunan.

Seperti yang diapahami bahwa, pola penysusnan RPP sejak diterbitkannya kurikulum 2013 telah mengalami perobahan sebanyak tiga kali, 1) mengacu pada permendikbud nomor 81 A tahun 2014, 2) permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, dan 3) permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Perobahan ini menujukkan adanya pola penyususnan yang tidak konsisten yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang secara langsung berpengaruh terhadap kenierja guru di lapangan. Inilah yang menjadi alasan Bapak Syahruddin S.Ag sehingga tidak merespon adanya penysusunan RPP yang selalu berubah-ubah.

Dari fakta ini, Syahruddin berpendapat bahwa:

“Bukan berarti keinginan guru untuk menyusun RPP selalu kami abaikan, akan tetapi penysusnan ini membuat saya agak kebingungan, karna belum selesai diterapkan satu pola penyusunan yang dianggap baku selama ini, tiba-tiba terganti lagi dengan pola yang lain.[[152]](#footnote-153)

Namun demikian, sebagian guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara menaggapi secara positif terhadap pola penyusunan dan pelaksanaan RPP. Sebagian berpendapat bahwa terdapat pola penyederhanaan standar penyususnan RPP dalam kurikulum 2013, dan sekaligus telah menyepakati pedoman yang telah di keluarkan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 sehingga perbedaan itu tidak berujung pada penolakan terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa, tahapan kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP membuktikan adanya keseriusan guru untuk mendorong para peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara mandiri terhadap obyek - obyek yang diamati, ditanyakan, diassosiasi, dicoba dan dikomunikasikan.[[153]](#footnote-154)

Hal ini senada yang dikemukakan oleh Hilmawati mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran terutama pada tahapan kegiatan Inti tercantum tahapan *scientific* (5 M) yang harus di terapkan oleh sorang guru. Kelima tahapan ini tidak ditemukan dalam struktur penyususnan RPP pada kurikulum sebelumnya. Ini membuktikan bahwa kurkulum ini memberikan pengalaman belajar yang lebih spesifik pada peserta didik sebab ada kegiatan pembelajaran secara ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun waktunya sangat terbatas”.[[154]](#footnote-155)

Dampak pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara terhadap peserta didik melalui penyusunan RPP yang prosedural adalah pembelajaran peserta didik menjadi tertata, teratur dan membuat peserta didik menjadi lebih siap untuk mendapatkan pelajaran sesuai tujuan dan sasaran. Para peserta didik menjadi kreatif dan telah memiliki beberapa karya tulis hasil pembelajaran karena metode pembelajaran aktif kreatif yang telah direncanakan guru sehingga memperkecil terjadinya kegagalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti kata kepala sekolah MTs Negeri 3 Kolaka Utara sebagai berikut.

“Dampak manajemen pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran disekolah kami, khususnya guru PAI membuat administrasi perencanaan pembelajaran sebagai pegangan saat mengajar. Dari perangkat itu, kami koreksi dan awasi pelaksanaannya, sehingga memperkecil kemungkinan adanya kegagalan untuk mencapai tujuan pembelajaran”.[[155]](#footnote-156)

Dampak dari manajemen pembelajaran PAI terhadap peserta didik adalah peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara melaksanakan manajemen pembelajaran PAI sesuai dengan tahapnya, sehingga pada saat pelaksanaannya para peserta didik menjadi lebih terarah dan memperkecil kesalahan dalam penerimaan materi. Dengan adanya pembelajaran aktif, para peserta didik menjadi terbiasa menganalisa masalah-masalah kegamaan di lingkungannya serta mencari solusi sesuai dengan beberapa teori-teori yang pernah dipelajari saat pelajaran PAI. Selanjutnya Hilmawati mengemukakan mengatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran yang kami buat dalam perangkat pembelajaran menjadi panduan dan pegangan kami sendiri saat mengajar, dan juga dengan perangkat pembelajaran sebagai kontrol bagi kami untuk pengembangan pembelajaran serta menjadi pengarah pembelajaran sesuai dengan pencapaian yang diinginkan”.[[156]](#footnote-157)

Dalam kaitannya dengan penjelasan ini, implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Setidaknmya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 semakin variatif. Peserta didik semakin menikmati pembelajaran yang ditawarkan oleh guru mata pelajaran PAI. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak lagi harus monoton dalam sebuah ruangan saja, akan tetapi peserta didik lebih senang ketika sesekali digiring ke luar kelas untuk melakukan pembelajaran di luar kelas.

Senada dengan itu, Murniati, S.Ag mengungkapakan bahwa kebanyakan peserta didik terkadang menyukai kondisi pembelajaran ketika tempat pembelajaran divariasikan. Sebab kejenuhan terkadang tergambar di raut wajah mereka ketika posisi tempat belajar tidak di desain. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 dapat menjawab kejenuhan itu dengan cara merobah tempat duduk peserta didik pada saya mengajar.[[157]](#footnote-158)

Situasi ini membuktikan bahwa implementasi kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup berdampak pada kegiatan pembelajaran di MTs Negteri 3 kolaka Utara, yang ditandai dengan antusias para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas. Dan situasi ini telah tergambar sebelumnya melalui rancangan RPP yang dibuat oleh dewan guru sebelumnya.

* + - 1. **Persepsi Terhadap Penyediaan Sarana dan Buku Pembelajaran**

Buku - buku sebagai sumber belajar serta media pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir sebagian besar dari informan merasa bahwa buku-buku surnber belajar, alat-alat pembelajaran, media pengajaran serta buku-buku yang relevan belum memadai. Keterbatasan pemahaman tentang surnber belajar, buku-buku sumber, alat-alat pembelajaran dan media pengajaran, menyebabkan guru PAI belum mampu mengelola dan memanfaatkan surnber belajar dan media yang ada dilingkungan mereka. Guru PAI beranggapan bahwa sumber belajar dan media yang sangat terbatas pada buku sumber dan alat bantu lainnya yang dibawa ke tempat pembelajaran Padahal kebutuhan akan sumber sarana dan buku pembelajaran menjadi priorotas pokok dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.[[158]](#footnote-159)

Persepsi guru PAI mengenai kondisi sarana penyediaan buku-buku mata pelajaran ini masih negatif. Sebagian menyatakan kekurangan buku yang disiapkan oleh pemerintah menjadi catatan buruk tersendiri bagi guru mata pelajaran. Sebab tidak akan mungkin proses *scientific* dan model-model pembelajaran itu terlaksanan sebagamana yang dinginkan jika penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran tidak tersedia.

Hilmawati mengemukakan bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran masih susah didapatkan, bahkan buku yang diberikan oleh pemerintah belum sepenuhnya didapatkan oleh sekolah sehingga setiap guru harus mencari secara *online* (buku elektronik). Selain mencari secara *online,* guru juga masih menggunakan buku atau sumber belajar dari kurikulum sebelumnya yang materi pembelajarannya sama. Padahal Sumber belajar dapat membantu peserta didik untuk memahami atau mempelajari materi yang akan disampaikan ataupun yang sudah disampaikan sehingga apabila guru memulai pembelajaran, peserta didik sudah mempunyai pegangan ilmu karena telah membaca sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang sudah didapatkannya dengan membaca ulang sumber belajar yang digunakan.[[159]](#footnote-160)

Selain berguna bagi peserta didik sumber belajar juga berguna bagi guru untuk menentukan metode apa yang cocok diterapkan dalam materi tersebut. Guru harus memahami baik-baik materi tersebut sehingga saat mengadakan pembelajaran guru dapat benar-benar memberikan pengetahuannya kepada peserta didik.

Dari sisi penyediaan sarana pembelajaran, khususnya sarana elektronik, LCD/Proyektor, madrsasah sangat kekurangan sarana ini. bahkan dari dokumentasi daftar sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara melalui dokumentasi bidang sarana dan prasarana ditemukan bahwa hanya terdapat 2 buah LCD dan 2 buah komputer. Kondisi inilah sangat menghambat proses penyelenggaraan kegiatan kurikulum 2013.

Harus diakui bahwa sarana menjadi bermanfaat apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan. Dalam wawancaranya dengan peneliti, Hilmawati mengemukakan bahwa:

“Sarana ini sangat penting, khususnya LCD/proyektor, sebab alat seperti ini sangat menunjang proses belajar mengajar. Sangat berbeda ketika peserta didik melihat secara langsung melalui video daripada membaca saja lewat buku teks. Hilmawati mencontohkan, kalau saya menayangkan tata cara berwudhu melalui tayangan LCD, peserta didik sangat antusias menyimak tayangan itu, ketimbang hanya melalui gambar, peserta didik hanya bercerita sesama dengan teman lainnya”.[[160]](#footnote-161)

* 1. **Kendala-Kendala Yang dihadapi Guru/Sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara Serta Solusi Untuk Mengatasinya**
     + 1. **Kendala Yang Dihadapi**

Kendala yang ada pada saat implemnetasi manajemen kurikulum 2013 secara umum tentunya berbeda-beda, bergantung pada keadaan dan personal masing-masing guru mata pelajaran. Secara umum kendala yang paling pokok dihadapai di MTs Negeri 3 Kolaka Utara terbagi dalam dua kategori, yakni kendala fisik dan kendala non fisik

Kendala fisik berkaitan erat dengan sarana dan prasarana, peserta didik , dan guru mata pelajaran itu sendiri. Sedangkan kendala non fisik tentunya berkaitan dengan kemampuan pada manajemen perencanaan, pelaksanaan dan manajemen penilaian.

Secara spesifik, ada beberapa kendala utama yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara di antaranya:

1. Persepsi yang Keliru Terhadap Kurikulum 2013

Hambatan dan tantangan yang dialami yakni adanya pesepsi bahwa kurikulum 2013 “ribet” dan adanya perasaan dari guru, bahwa dirinya mendapat tugas tambahan yang berat, karena dirinya merasa kurang cukup memahami kurikulum yang ada, dan fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum 2013 juga dirasakan oleh guru masih kurang.

Berdasarkan pada dokumnetasi RPP yang dibuat oleh para guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara menujukkan bahwa sebgaian RPP yang dibuat memang tidak secara lengkap memenuhi unusur-unsur pembuatan RPP yang diatur dalam peraturan yang ada. Sebagian perangkat pembelajaran masih bercambur baur antara pembuatan perangkat pelajaran antar kurikulum lama (KTSP) dengan kurrikulum 2013. Sementara kelas yang ditujukan untuk kegiatan pembelajaran adalah sudah direkomendasikan pemakaian kurikulum 2013.

Persepsi yang keliru yang terlanjur terinternasilisasikan di dalam pikiranguru MTs Negeri 3 Kolaka Utara disebabkan karena kurang adanya pelatihan dan sosialisasi. Sehingga mereka merasa belum mendapat pehamanan yang baik dan menyeluruh mengenai Kurikulum 2013.

1. Hambatan Saat Membuat Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana dipahami bahwa revisi kurikulum 2013 hingga 2017 mengalami beberapa kali revisi khususnya pada beberapa standar pendidikan. Dalam standar proses, penyusunan RPP awalnya berpijak pada Permendikbud No 81 A Tahun 2013, kemudian beralih ke Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan terakhir adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Berdasarkan dari banyaknya perobahan aturan sejak diberlakukannya kurikulum 2013 membuat guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka utara merasa kebingungan dalam membuat perencanaan pembelajaran khususnya RPP. Hal ini senada yang dikemukakan oleh salah seorang Guru PAI, Hilmawati:

“Saya merasa kesulitan membuat RPP sebab pedoman pembuatannya selalu berganti-ganti. Belum selesai dirancang dengan sempurna RPP yang saya buat, langsung berobah lagi aturan baru, sehingga saya merasa kesulitan memformulasikan perangkat pembelajaran itu”.[[161]](#footnote-162)

Sementara itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh wakamad kurikulum juga mengatakan bahwa:

“Sulitnya menetapakan kurikulum secara paten disebabkan seringnya berganti regulasi tentang kurikulum 2013. Hingga saat ini (Tahun 2017), aturan penyususnan RPP, sudah tiga kali berganti sistem penyususnan RPP. Akibatnya adalah sulitnya saya (selaku Wakamad Kurikulum) mensosialisasikan rambu-rambu penyususnan RPP ini”.[[162]](#footnote-163)

Berdasarkan pada dokumnetasi RPP yang dibuat oleh para guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara menujukkan bahwa sebgaian RPP yang dibuat memang tidak secara lengkap memenuhi unusur-unsur pembuatan RPP yang diatur dalam peraturan yang ada. Sebagian perangkat pembelajaran masih bercambur baur antara pembuatan perangkat pelajaran kurikulum lama (KTSP) dengan kurrikulum 2013. Sementara kelas yang ditujukan untuk kegiatan pembelajaran adalah sudah direkomendasikan pemakaian kurikulum 2013.

Lain halnya dengan guru Aqidah Ahlak mengemukakan bahwa:

“Karena banyaknya instrumen penilaian yang harus di buat sehingga kami menganggap Kurikulum 2013 ini sangat merepotkan dalam pembelajaran. Bisa dibayangkan semua aspek penilaian, harus tergambar selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sementara sarana pembelajaran sangat terbatas. Demikian juga dengan ketersediaan waktu yang sangat minim membuat penilaian yang dilakukan dalam kelas tidak terlalu maksimal. “Kan.. rata-rata alokasi waktu jam pembelajaran untuk mata pelajaran PAI hanya 2 JP, jika diefisienkan waktu itu, maka kesempatan untuk menilai peserta didik hanya sekitar 10 menit, sementara ketiga ranah (Afektif, kognitif, Psikomotorik) setidaknya harus muncul dalam satu kali tatap muka.[[163]](#footnote-164)

1. Hambatan Saat Pelaksanaan di Kelas

Melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik juga merupakan kesulitan guru MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Kesulitan ini diakibatkan kemampuan peserta didik madrasah yang beragam (ada yang pandai, tetapi tidak sedikit juga sangat terbatas kemampuan nalarnya), jadi peserta didik di MTs Negeri 3 Kolaka Utara belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan *konstruktivisme*. Guru kesulitan mengaktifkan peserta didik , karena pelaksanaan pembelajaran harus mengkaitkan dengan kehidupan nyata, lingkungan belajar, dan harus terkait dengan pengalaman belajar peserta didik , serta harus menggunakan pendekatan *kontruktivisme.* Dengan kata lain, guru-guru kesulitan untuk melaksanakan aktivias dalam kelas.

Kebingungan yang dialami peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan yang baru diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik , seringkali perlu justru membingungkan peserta didik . Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol.

Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan yang baru dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang.

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa kebingungan mengikuti tahapan *scientific.* Sehingga guru mata pelajaran ini merasa terbebani dalam memformulasikan beberapa strategi baru untuk mengakomodir seluruh keinginan peserta didik dalam kelas itu.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pengamatan terhadap kegiatan proses belajar-mengajar dalam ruangan, kecenderungan peserta didik untuk tidak terlalu aktif dalam menaggapi materi pembelajaran, sangat menghantui para tenaga pendidik. Sebab kebiasaan peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara selama ini yang sepenuhnya memanfaatkan kelas sebagai media pembelajaran, dengan kata lain peserta didik masih terbiasa dengan sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dimana kelas adalah satu-satunya tempat untuk menerima materi pembelajaran. Sehingga, setelah beralih kepada sistem kurikulum 2013, peserta didik menganggap bahwa pembelajaran ini adalah bagian dari pada permainan. Kesempatan permainan inilah yang dimanfaatkan sepenuhnya oleh sebagian peserta didik yang memang sebelumnya hanya ikut-ikutan dalam kegiatan pembelajaran untuk bermain selama kegiatan belajar berlangsung.

Hilmawati mengatakan bahwa terkadang memang agak kerepotan saya menghadapi anak-anak ketika saya beralih untuk menerapkan kurikulum 2013 ini, sebab anak-anak menganggap bahwa metode pembelajaran dalam belajar adalah bentuk ketidak seriusan dalam belajar, sehingga peserta didik yang memang sudah tidak serius belajar justru memanfaatkan kesempatan itu untuk bermain selama-lamanya.[[164]](#footnote-165)

Hal ini menunjukkan bahwa, sejak diberlakukannya kurikulum 2013 di MTs negeri 3 Kolaka Utara tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi dipenuhi beberapa hambatan dan kendala, baik ketika merencanakan, maupun pada tahapan pelaksanakan.

1. Hambatan dalam Penilaian Hasil Belajar

Selain itu, juga terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan *assessment*. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* di MTs Negeri 3 Kolaka Utara tidak langsung berjalan lancar seperti yang diharapkan. Permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum yang baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga guru merasa bingung dengan sistem yang baru. Guru MTs Negeri 3 Kolaka Utara dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum yang baru. Kebingungan peserta didik dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru.

Hambatan tersebut yakni kurangnya pemahaman guru terhadap bentuk penilaian autentik, perencanaan penilaian, implementasi penilaian, penggunaan metode yang bervariasi dalam penilaian dan waktu penilaian, kurangnya pemahaman guru dalam penskoran penilaian, dan minimnya pengetahuan dalam penyajian soal-soal yang di dasarkan pada standar penelitian soal yang benar.

Pelaksanaan penilaian di MTs Negeri 3 Kolaka Utara baik proses dan hasil belajar serta menyusun laporan hasil belajar merupakan kendala yang paling besar. Kendala ini disebabkan adanya empat kompetensi yang dinilai, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI1), kompetensi sikap sosial (KI2), kompetensi pengetahuan (KI3) dan kompetensi keterampilan (KI4). Teknik penilaian yang digunakan juga sangat banyak.

Hal ini sebagaiaman diutarakan oleh Nurfadillah Idris selaku wakamad Kurikulum:

“Meskipun sudah beberapa kali kita mengikuti pelatihan tentang *assesment* (penilaian), akan tetapi juga masih menemui kendala-kendala pelaksanaan penilaian ini, sebab terlalu banyak pedoman penilaian yang harus dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Mulai dari formatnya, pedoman penskorannya sampai pada banyaknya aspek yang harus dinilai pada saat guru mengajar. Sehingga banyak guru yang menyampaikan kepada saya, kiranya penialaian itu disederhanakan saja”.[[165]](#footnote-166)

Pelaporan menggunakan sistem deskripsi tiap peserta didik tiap mata pelajaran pada keseluhuhan kompetensi di MTs Negeri 3 Kolaka Utara menjadi lebih rumit karena tiap kelas/rombongan belajar lebih dari 30 peserta didik . Kekurang pahaman guru MTs Negeri 3 Kolaka Utara mengenai penilaian menyebakan permasalahan penilaian dan pelaporan menjadi sangat kompleks.

1. Hambatan dalam Penggunaan Perangkat Teknologi

Berdasarkan pada dokumen yang diteliti oleh peneliti menemukan bahwa struktur kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri 3 Kolaka Utara pada Tahun 2017, telah memberlakukan kurikulum 2013 (K-13) secara serentak disetiap jenjang kelas (kelas VII, VIII dan IX). Dengan demikian, mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), tidak lagi berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran, akan tetapi mata pelajaran ini telah melebur kedalam semua mata pelajaran yang ada, termasuk mata pelajaran PAI.

Oleh karena itu, mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi yang berbasis komputer harus digunakan dalam setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran PAI harus memanfaatkan perangkat komputer, baik ketika menyususn perangkat pembelajaran maupun pada saat mengajar. Hal inilah yang menjadi hambatan besar bagi guru-guru MTs Ngeri 3 Kolaka Utara, sebab selama ini hanya sebagian guru yang benar-benar mampu menjalankan perangkat lunak komputer.

Seperti yang di katakan oleh Kepala Madrasah bahwa, memang guru-guru saya masih banyak yang belum menguasai komputer, selain mereka tidak memiliki barangnya, keinginan mereka untuk belajar juga sangat kurang selama ini, sehingga ketika diperintahkan kita untuk menggunakan K-13 ini, semuanya baru sadar bahwa komputer itu penting, tapi saya katakan pada mereka ini belum terlambat, yang penting kalian mau belajar. kalau misalnya kalian tidak memiliki, kan.. ada bebrapa unit yang menjadi barang inventaris kantor yang bisa dimanfaatkan secara bersama-sama.[[166]](#footnote-167)

Keterangan Kepala Madarsah di atas menggambarkan bahwa betapa pentingnya perangkat teknologi komputer ini, khususnya dalam penerapannya terhadap kurikulum 2013. Perangkat ini akan menjadi kendala besar dalam mengimplentasikan kurikulum 2013, ketika seluruh *stake holders* tidak mampu mengoperasikannya dalam satuan pendidikan, khususnya di MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

Kendala lain yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplentasikan K-13 adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana. Hal ini masih berhubungan dengan perangkat IT, akan tetapi lebih fokus pada perangkat kerasnya *(hardware)* mislanya, LCD, proyektor, printer plus foto copy dan sebagainya. Perangkat ini sangat penting mengingat implemtasi model-model pembelajaran serta pendekatan *scientific* adalah bagian terpenting dari perangkat-perangkat tersebut di atas.

Lebih Jauh Kepala masrasah mengungkapkan bahwa memang di madrasah kami ini sangat terbatas dari segi sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar.Khususnya perangkat teknologi, hanya ada beberapa macam, itu pun kalau LCD hanya 2 buah, sementara dalam waktu yang bersamaan, banyak guru yang ingin menggunakannya. Sehingga terpaksa bergantian saja mereka pakai, tergantung mana guru yang sangat mendesak ingin menggunakan LCD itu. Inilah yang menjadi hambatan besar kami dalam melaksanaakan kurikulum 2013 ini.[[167]](#footnote-168)

Kondisi inilah yang tidak bisa dihindari di MTs Ngeri 3 Kolaka Utara, bahwa pembelajaran dalam kurikulum yang baru membutuhkan peralatan yang cukup memadai, khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Pembelajaran membutuhkan sumber-sumber aktual, tidak hanya sebatas tekstual. *Up-date* sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu sarana tersebut di atas ditambah dengan minimnya buku-buku dan jaringan internet menjadi beban tersendiri di madrsah ini.

1. Hambatan dalam hal penyediaan buku pegangan peserta didik .

Seperti dipahami bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang penerapannya baru berjalan sekitar 4 tahun. Kemudian kurikulum ini diuji coba pelaksanaannya terhadap madrasah yang memiliki kemampuan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, kebanyakan madrasah tidak memiliki sarana pembelajaran yang memadai akan tetapi diharuskan untuk mencoba mengimplentasikan kurikulum 2013. Dua kondisi yang sangat bertolak belakang ini menjadikan kurkulum 2013 berjalan tidak secara maksimal.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, kedua kondisi ini juga dialami oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Ketersediaan buku-buku dan sarana pembelajaran menjadi kendala paling besar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di madarsah ini. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ketersdeiaan buku-buku pegangan peserta didik ketika pertama kali dilaksanakan kurikulum 2013 pada kelas VII sangat tidak mencukupi.[[168]](#footnote-169)

Berikut daftar ketersediaan buku-buku pegangan peserta didik untuk mata pelajaran PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara:

**Tabel 4.7**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Mata Pelajaran | Tahun Pelajaran | Jumlah Peserta didik /Kelas | | | Jumlah Buku/Kelas | | |
| 7 | 8 | 9 | 7 | 8 | 9 |
| 1 | Al-Quran Hadits | 2016/2017 | 91 Org | 80 Org | 68 Org | 27 Eks | - | - |
| 2 | Fiqih | 2016/2017 | 91 Org | 80 Org | 68 Org | 32 Eks | 38 Eks | - |
| 3 | Akidah ahlak | 2016/2017 | 91 Org | 80 Org | 68 Org | 31 Eks | 8 Eks |  |
| 4 | SKI | 2016/2017 | 91 Org | 80 Org | 68 Org | 13 Eks | 31 Eks | - |

Sumber: Bagian Kepustakaan MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

Dari data di atas menggambarkan bahwa rasio kecukupan buku pegangan peserta didik dengan jumlah peserta didik , sangat tidak seimbang. Untuk mata pelajaran Al-Quran Haits, 1 buah buku pegangan peserta didik diperuntukkan bagi 3-4 orang peserta didik . Untuk mata pelajaran Fiqih, 1 buah buku diperuntukkan bagi 2-3 orang peserta didik , sedangkan mata pelajaran Akidah akhlak, 1 buah buku diperuntukkan bagi 2-3 orang peserta didik , Begitu pula dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 1 buah buku diperuntukkan bagi 6-7 peserta didik .

1. **Solusi Atas Kendala Yang Dihadapi**
2. Penguatan Pengetahuan Guru Melalui Forum MGMP.

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk menyelesaikan seluruh poersoalan, kendala dan tantangan yang dihadapai guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga yang profesional. Khususnya di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, lembaga ini sudah terbentuk pada setiap kelompok guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Forum musyawarah ini sudah disahkan oleh Kepala Kantor kementerian Agama Kabupaten Kolaka utara sebagai kelompok mitra bagi satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Kolaka Utara. (Foto Copy SK Pendirian Forum MGMP: Terlampir)

Berdasarkan eksistensi forum musayawarah ini, maka MTsNegeri 3 Kolaka Utara selalu memanfaatkan forum ini sebagai mitra dalam rangka mengembangkan potensi akademik dan ketrampilan guru melalui pelatihan, workshop dan seminar. Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan agar seluruh keluhan dan hambatan-hambatan guru yang dialami ketika melakukan tugas-tugasnya dapat diselesaikan melalui forum ini.

Seperti halnya yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI, ketika mengalami kebingungan dalam menerapkan pendekatan *scientific*. Dalam hal ini dikatakan bahwa sebagaian guru sangat susah menerapkan pendekatan ini ketika peserta didik kurang responsif dalam mengikuti pendekatan *scientific* ini. Melalui forum musyawarah ini Guru PAI secara bersama berdiskusi untuk menemukan cara yang terbaik ketika bertemu dengan peserta didik yang semacam ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa persoalan semacam ini, solusinya akan diselesaikan melalui forum MGMP. pendekatan *sicientific* diterapkan berdasarkan prosesnya saja bukan pada nilai. Artinya bahwa tujuan pembejaran yang harus dicapai melalui penerapan pendekatan ini tidak secara penuh mengaharapkan pada produk atau nilai pembelajaran saja. Akan tetapi sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa yang paling terpenting juga adalah proses pembelajaran itu harus nampak pelaksanaannya. Kesepakatan inilah yang menjadi kesimpulan dalam pertemuan forum MGMP pada waktu itu sekaligus dasar bagi guru dalam rangka mencari solusi yang terbaik ketika berhadapan dengan peserta didik yang merasa kebingungan dalam menerapkan pendekatan *scientific.*

Peranan Forum MGMP ini juga sangat bermanfaat dalam kerangka penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya dalam tulisan ini, bahwa dengan forum ini formulasi penyusunan RPP yang selama ini menjadi keluhan bagi Guru PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara dapat dirancang formulasinya melalui forum MGMP tanpa bermaksud mengabaikan regulasi yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain bahwa Forum MGMP disini berfungsi sebagai wadah untuk mepertemukan guru-guru PAI dalam rangka mencari solusi terhadap regulasi kurikulum K-13 yang sering berganti-ganti.

Dari hasil wawncara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak diungkapkan bahwa:

”Memang kami merasa kesulitan dalam menetapkan satu formulasi RPP yang paten karena seringnya berganti regulasi, akan tetapi kami juga tidak berputus asa sebab kami selalu bertemu dalam forum MGMP PAI dengan guru PAI lainnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan mengenai RPP ini. Tuags ini kan.. tugas kita selaku guru mata Pelajaran, jadi wajib hukumnya kita menyelesaikkanya dengan baik agar kita bisa menjalankan pembelajaran dikelas dengan sebaik-baiknya”.[[169]](#footnote-170)

Demikian halnya dengan kendala penilaian kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Dari beberapa kendala yang dikemukakan sebelumnya mengatakan bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian otentik, dimana konsep penilaiannya harus berdasarkan pada fakta-fakta empirik, menghendaki peserta didik untuk menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Sehingga penialian ini harus beriringan dengan banyaknya model dan format penilaian yang yang harus dihadapi oleh seorang guru. Akibatnya adalah sebagian guru merasa kerepotan dalam melakukan penilaian dalam waktu yang bersamaan antara konsep yang ditawarkan dengan item penilaian terhadap peserta didik.

Oleh karena itu melalui forum MGMP ini, para guru-guru PAI melakukan pertemuan secara rutin membahas penilaian tersebut. Biasanya narasumber diundang dari Widya Iswara (WI) yang berkompeten dalam bidang penialain atau pun dari Dinas Pendidikan Kabupaten yang membimbing guru-guru PAI secara langsung mengenai konsep penilaian K-13 ini.

Dari Dokumentasi jadwal kegiatan MGMP yang diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa MTs Negeri 3 Kolaka Utara pernah melakukan Workshop yang dimediasi oleh forum MGMP sebanyak 5 kali sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Rata-rata kegiatan itu diberi tema “Workshop Peningkatan Professionalisme Guru”. Dalam Forum kegiatan ini, terdapat salah satu agenda materi yang menjadi perhatian serius dari para nara sumber yang ada. Materi yang dimaksud adalah “Konsep Penilaian Kurikulum 2013.” Dengan materi ini, para guru - guru PAI dilatih agar terbisa dalam pengelolaan nilai dengan menggunakan format yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013.[[170]](#footnote-171)

Meskipun terdapat beberapa guru yang merasa tidak mampu untuk menjalankan format itu, namun karena ketersediaan waktu yang disiapkan sangat banyak sehingga lambat laun guru-guru PAI merasakan semakin mempermudah mereka untuk merealisasikannya dalam kelas. Fakta ini dibuktikan dengan beberapa lembar dokumen RPP yang peneliti teliti, telah menggunakan format penilaian kurikulum 2013 yang sesungguhnya.

Pernyataan ini diperkuat oleh salah seorang guru Al-Quran Hadits mengatakan bahwa:

“Kami memang selalu dilatih tentang penialian ini, baik melalui forum MGMP maupun pelatihan-pelatihan lainnya melalui anggaran DIPA Madarsah setiap tahunnya. Akan tetapi jika workshop yang diselenggarakan oleh madrasah tidak terlalu puas, yaaa... terpaksa diperkuat lagi melalui forum MGMP. Dan ini dibuktikan bahwa kami guru-guru PAI berbenah sedikit demi sedikit sehingga penilaian ini benar-benar kami jalankan sebagamana yang diharapkan”.[[171]](#footnote-172)

1. Melakukan Pendampingan Kurikulum 2013 Secara Berkala.

Solusi kedua yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dalam Mengimplementasikan kurikulum 3013 adalah pendampingan kurikulum 2013. Kegiatan ini adalah bagian dari pada bentuk pelatihan, workshop dan seminar, hanya saja waktu yang digunakan cukup panjang dalam menyelenggarakan kegiatan. Biasanya kegiatan ini menggunakan waktu sampai satu bulan lamanya sebab kegiatan pendampingan itu sampai pada tahapan implemnetasi materi di dalam ruang kelas.

Berdasarkan wawncara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah MTs Negeri 3 Kolaka Utara menjelaskan bahwa,

“Kegiatan pendampingan K-13 ini dibagi dalam dua tahapan*, pertama*; kegiatan dipusatkan dalam ruangan dengan penyajian materi yang menyangkut tentang pelaksanaan kurikulum 2013, kemudian yang *kedua;* adalah pendampingan atas palaksanaan materi dalam ruangan kelas. Pada tahapan kedua ini, seluruh peserta workshop tetap akan dipantau oleh tim yang telah dibentuk sebelumnya untuk melihat secara langsung sejauh mana keseriusan peserta workshop dalam mengaplikasikan materi yang telah didapatkan secara teoritis dalam pelatihan ini”.[[172]](#footnote-173)



Foto Kegiatan Pendampingan Kurikulum 2013 Tanggal 25 Februari 2017 (Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Lambai, Bagian Tata Usaha).

Pembiayaan pendampingan kegiatan ini sepenuhnya dibebankan pada anggran DIPA MTs Negeri 3 Kolaka Utara pada setiap tahun anggaran berjalan. Berdasarkan pada dokumen yang ada, untuk Tahun Pelajaran 2016/2017, kegiatan ini diselenggarakan pada bulan April 2017 selama 14 hari lamanya, yang diikuti oleh seluruh guru mata pelajaran lingkup KKM Madrasah MTs Negeri 3 Kolaka Utara.

Dari kegiatan di atas menggambarkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara sangat terintegrasi dan berkesinambungan. Implementasi kegiatan di kelas tidak secara spontan dilaksankan tanpa harus diawali dengan sebuah perencanaan dan pelatihan terhadap para guru mata pelajaran.

1. Memberi Kesempatan Pada Guru Untuk Megikuti Diklat

Salah satu upaya Madrasah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi tenaga pendidik adalah memberikan kesempatan pada setiap guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Kagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesinalisme bagi guru. Kesempatan semacam ini sangat dimanfaatkan oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara untuk mengirim beberapa guru untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Upaya ini dianggap sebagai sebuah langkah kongkrit dalam menangani masaalah-masaalah yang berhubungan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Dengan alasan bahwa pada pelatihan ini diselenggrakan dengan durasi waktu yang cukup lama. Pada umumnya diselenggarakan selama 2 pekan dengan materi-materi yang sangat substantif. Sehingga materi yang disajikan dalam diklat tersebut sangat dibutuhkan pada saat ingin mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam sebuah lembaga pendidikan.

* + 1. **Pembahasan**

1. **Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara**
2. Perencanaan Kurikulum 2013

Salah satu tujuan perencanaan dalam sebuah institusi pendidikan adalah untuk mewujudkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan kelembagaan khususnya lembaga pendidikan madrasah. Sehingga lembaga pendidikan dapat melakukan koreksi dan perbaikan kinerja, serta dapat menghindari kekeliruan-keliruan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap rencana yang dilakukan selalu bersentuhan dengan proyeksi dan perkiraan mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan.

Tahapan perencanaan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh MTs Negeri 3 menggambarkan adanya tahapan implementasi kurikulum 2013 yang sistematik dan terstruktur. Berdasarkan pada analisis hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah, wakamad kurikulum, guru-guru PAI di MTs negeri 3 Kolaka utara disimpulkan bahwa tahapan perencanaan dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs negeri 3 Kolaka utara menunjukkan tahapan yang sangat sistematis.

Implementasi perencanaan kurikulum ini terlihat ketika kepala madarsah melakukan rapat internal lembaga yang diikuti seluruh warga madarsah termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam rapat perencanaan itu, guru PAI menyusun berbagai program kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas, diantaranya, melakukan analisis minggu efektif, menyusun program tahunan dan program semester, menyusun kalender pendidikan, menyusun rencana pelakasanaan pembelajaran (RPP), serta menyusun langkah-langkah penilaian dan evaluasi.

Selain perencanaan dalam hal administarasi pembelajaran, Guru PAI juga menyusun tahapan pendekatan *scentific* dan merencanakan model-model pemebelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dijarakan dalam setiap kali pertemuan pemebelajaran. Meskipun pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran adalah sebuah desain pembelajaran yang secara otomatis digunakan ketika mengimplementasikan kurikulum 2013, akan tetapi skenario penerapannya memerlukan sebuah kreatifitas dan sinergitas, sehingga antara model dan materi pembelajaran bisa saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Manajemen perencanaan kurikulum 2013 juga tergambar ketika guru-guru PAI melakukan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Penyusunan Intrumen penilaian ini disusun secara bersama-sama antara wakamad kurikulum dengan guru-guru PAI MTs negeri 3 Kolaka Utara dalam forum MGMP tersebut.

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa manajemen perencanaan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh MTs Negeri 3 Kolaka Utara mencerminkan adanya analisis kegiatan yang sangat proporsional dan konstruktif. Dimulai dari analisis kebutuhan, analisis penjadwalan kegiatan, analisis implementasi, sampai pada analisa pelaksanaan evaluasi dan penilaian. Seluruh program perencanaan ini tersusun secara hirarkial sehingga pelaksanaannya tidak saling tumpang tindih, dan terpisah-pisah, akan tetapi setiap program yang rencanakan berjalan sesuai dengan tahapanya dan memiliki keterkaitan antara satu program dengan program lainnya.

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Fungsi tahapan manajemen selanjutnya adalah pelakasanaan *(actuating).* Dalam tulisan ini, peneliti lebih cenderung meneliti dalam hal pelaksanaan kegiatan di dalam kelas melalui penerapan pendekatan *scentific* dan model-model pembelajaran. Implementasi pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agam Islam (PAI) merupakan komponen yang mempunyai peranan penting dalam rangka merealisasikan tujuan-tuuan manajmen selanjutnya. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh fungsi manajemen pelaksanaaan kegiatan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi pendekatan dan model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pendekatan *scientific* adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Sedangkan model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam kelas. Artinya model memiliki cakupan yang lebih luas ketimbang dengan pendekatan, dengan demikian model merupakan desain secara umum yang didalamnya terdapat sebuah pendekatan yang diterapkan secara spesifik dan lebih terinci.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan *scientific* dan model pembelajaran adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Selain keharusan untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan inti pembejaran PAI, kedua strategi ini telah direkomendasikan melalui peraturan yang telah diteptapkan oleh pemerintah (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014) dan (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016) tentang standar proses.

Pendekatan *scientific* (5M) yang dikenal dengan tahapan mengamati, menanya, menalar/mengassosisasi, mencoba dan mengomunikasikan, adalah proses pembelajaran ilmiah yang telah diimplementasikan oleh guru-guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa semua guru PAI yang terdiri dari guru Al-qur’an Hadits, guru Fiqih, guru Akidah Ahlak dan guru SKI telah mengimplementasikan tahapan *scientific* dan model-model pembelajaran yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

Melalui pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengamati data dan sumber pelajaran dengan menggunakan indra yang dimilikinya, kemudian melatih kepekaannya melalui tahapan menanya, melatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data, mengolah kecermatannya dalam mengolah data dan melatih keterampilannya melalui tahapan mengomunikasikan.

Pada prinsipnya tahapan *scientific* yang telah dikemukan diatas merupakan peluang bagi guru untuk bisa memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada peserta didik agar bisa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai adalah dapat menggiring peserta didik menjadi lebih dominan ketimbang dengan guru*,* sehingga guru dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Jika ingin ditinjau dari aspek fungsi dan peranannya, maka peneliti berpendapat bahwa fungsi pendekatan *scientific* dalam hal ini adalah untuk membentuk pengetahuan peserta didik yang ada dalam dirinya. Sehingga pembentukan itu harus dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu peserta didik sangat dituntut untuk aktif melakukan mengamati, aktif bertanya, menyusun konsep melalui aktifitas menalar/mengassosiasi dan menyampaikan makna terhadap hal-hal yang dipelajari dengan melalui tahapan mengomunikasikan.

Di samping itu juga, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagian juga responden berpendapat bahwa implementasi pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang susah diterapkan pada usia yang setingkat dengan SMP/MTs. Sebab pendekatan semacam ini hanya bisa diperuntukan bagi orang-orang dewasa. Sehingga dalam mengimplementasikan kurikulum pada madrasah ini, tidak secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi ketidak berhasilan itu antara lain, kurangnya pemahaman guru-guru terhadap kurikulum 2013 dengan benar, kurikulum 2013 masih dalam tahapan uji coba, serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak yang terkait mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 ini..

Dari asumsi diatas, peneliti berpandangan bahwa sesungguhnya tahapan pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik tidak semata-mata bersandar pada model penelitian orang dewasa, akan tetapi tahapan *scientific* yang dilakukan oleh peserta didik di peserta didik MTs Negeri 3 Kolaka Utara merupakan sebuah tahapan yang menginginkan pada prosesnya saja, bukan semata-mata menginginkan hasilnya. Sehingga sekecil apapun pengetahuan yang di dapat oleh peserta didik melalui pendekatan ini, tetap dipandang sebagai sebuah pencapaian yang sangat maksimal, sebab pencapaiannya melalui tahapan proses yang bersifat ilmiah.

1. Evaluasi / Penilaian Kurikulum 2013

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa tahapan manajmen yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini adalah menyajikan tiga fungsi manajmen yakni fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan dan fungsi evaluasi/penilaian *(controling)*. Pada tahapan penilaian, peneliti lebih cendrung meneliti pada aspek instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru-guru PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara dan implementasinya pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pada paparan data dan analisis data diungkapkan bahwa kecenderungan para guru-guru PAI dalam menggunakan instrumen penilaian belum secara utuh. Walaupun sesunggunnya intrumen penilaian ini sudah melekat menjadi satu kesatuan yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran (RPP).

Dalam sajian data diungkapkan bahwa guru-guru PAI telah menjalankan instrumen penilaian kurikulum 2013 namun terkadang masih mereduksi instrumen penilaian pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Harus diakui bahwa instrumen apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran semuanya terfokus pada tiga macam ranah yang harus dinilai yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Akan tetapi masing-masing fase kurikulum memiliki cara dan intrumen yang berbeda-beda.

Dalam kurikulum 2013, intrumen penilaian lebih cenderung pada proses pembetukan karakter dan penanaman nilai-nilai spritual dalam diri seorang peserta didik. Sehingga ranah afeksinya dibagi kedalam dua bagian yaitu ranah sosial dan ranah spritual. Ranah sosial menekankan pada pembentukan karakter yang berhubungan dengan hubungan antara sesama teman peserta didik lainnya, sedangkan ranah spritual lebih difokuskan pada pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik. Hasil perobahan bentuk penilaian yang paling terakhir pada tahun 2017 adalah menekankan pada otoritas guru mata pelajaran yang melakukan penilaian. Dalam perobahan itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki otoritas penuh dalam menilai ranah sosial dan spritual, sedangkan guru pendidikan umum hanya memberikan rekomendasi atas catatan-catatan penting kepada guru PAI mengenai sikap sosial dan spritual peserta didik yang bersangkutan pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas, jika dihubungkan dengan paparan data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kecenderungan guru PAI dalam menjalankan instrumen penilaian kurikulum 2013 masih belum sempurna. Pada umumnya guru PAI masih tersandung pada persolaan banyaknya intrumen yang harus diselesaikan sementra waktu pembelajaran yang tersedia sangat terbatas. Waktu yang dialokasikan setiap jenis mata pelajaran PAI hanya 2 jam pemblejaran. Jika guru memaksimalkan penilaian pada setiap kali pertemuan, maka penggunaan waktu untuk kegiatan inti pembelajaran menjadi berkurang.

Berdasarkan pada dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat empat macam bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 diantaranya, penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Penilaian proyek dilakukan atas kinerja peserta didik yang dinilai melalui tugas yang diberikan dengan menggunakan batas waktu yang telah ditentukan. Dalam penilaian ini, ada satu produk yang dihasilkan dengan menggunakan tahapan-tahapan penyelesaian secara ilmiah. Sehingga guru melakukan penilaian lebih difokuskan kepada sejauhmana keberhasilan peserta didik dalam menghasilkan satu produk atas tugas yang diberikan kepada mereka. Sehingga yang harus ditonjolkan dalam penialian ini adalah pada aspek psikomotoriknya.

Sementara itu, penilaian kinerja bukan hanya berorientasi pada aspek produknya saja, akan tetapi juga pada proses penyelesainnya. Guru melakukan penilaian dengan cara mengakumulasi seluruh unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, mulai dari tahapan persiapan, proses penyelesaian dan terakhir hasil yang dicapai. Dengan demikian, terdapat dua unsur yang harus digabung penilaiannya dalam bentuk penilaian ini, yaitu ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Aspek kognitifnya dinilai melalui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kinerjanya, sementara aspek psikomotiriknya dinilai melalui kinerja atau hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Sementara itu, penilaian portofolio dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahapan awal proses pembalajaran sampai dengan tahapan penyelesaian. Pada bentuk penilaian ini, guru PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara lebih cenderung pada penilaian formatif dan sumatif. Peserta didik dituntut untuk menjawab beberapa soal-soal yang telah dibagikan kepada mereka kemudian menjawab sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicapai dalam proses pembelajaran awal.

Lain halnya dengan penilaian sikap, bentuk penilaian ini lebih cenderung pada karakter dan pembentukan mental peserta didik (revolusi mental). Bentuk penilaian ini bersifat abstrak karena bersentuhan dengan perkembangan dan kemajuan *psykis* peserta didik. Pola sikap yang dimiliki oleh peserta didik terhadap satu mata pelajaran tertentu, terkadang berbeda pada mata pelajaran lainnya. Sehingga guru terkadang melakukan penilaian yang selalu bertentangan dengan penilaian guru lain. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PAI di MTs negeri 3 Kolaka Utara, terkadang melakukan pertemuan-pertemuan internal untuk menyatukan persepsi mengenai karakter sesungguhnya yang dimiliki oleh sesorang peserta didik.

Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru-guru MTs negeri 3 Kolaka Utara adalah melakukan observasi secara langsung pada saat berada di dalam kelas, melakukan penilaian diri, penilaian antara teman dan menggunakan pedoman observasi dalam bentuk jurnal. Teknik penilaian ini dilakukan guru PAI secara berkesinambungan dan biasanya dilakukan dalam setiap awal semester sampai pada akhir semester.

1. **Persepsi Tenaga Pendidik Tentang Implementasi Kurikulum 2013**

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persepsi guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara masih menuai perdebatan di kalangan mereka, khususnya dalam hal instrumen dan tata cara penerapan kurikulum ini ke dalam kelas. Sebagian berpendapat bahwa kurikulum tersebut seakan akan terlalu dipaksakan penerapannya. Namun sebagian juga berpandangan bahwa kurikulum ini sudah sempurna, hanya saja guru harus dituntut memiliki kreatifitas dalam rangka mendesain sistem penerapannya ketika diterapkan di dalam kelas. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi oleh guru-guru PAI yang ada di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, diantaranya; pola penyususnan RPP, bentuk-bentuk penilaian, serta perbedaan dalam hal pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran.

Jika ingin dirunut ke dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, pada hakekatnya pendekatan *scientific* dan model –model pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru dikembangkan. Sebab jika kegiatan pembelajaran telah berlangsung di dalam kelas, menandakan bahwa proses imiah juga sudah berjalan secara otomatis. Hanya saja kemungkinan porosedur pembelajaran ilmiah yang diterapkan selama ini belum terstruktur sicara sistematis layakanya dalam kurikulum 2013.

Oleh karena itu, harus disadarai bahwa model-model pembelajaran adalah sebuah desain perencanaan pembelajaran yang memang seharusnya digunakan oleh seorang tenaga pendidik ketika mengajar di dalam kelas, sebab dalam kurikulum 2013, beberapa model pembelajaran yang diharuskan penggunaannya, seperti model problem *basic learning*, model *inkuiry/discovery*, dan *project basic learning*. Hal ini dimasudkan agar model pembelajaran tersebut bisa bersinergi dengan pendekatan *scientific* yang menjadi ciri khas kurikulum 2013.

Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran kurang sempurna pelaksanaanya jika tidak dibarengi dengan penggunaan model-model pembelajaran. Sebab, langklah-langkah yang digunakan ketika menerapkan satu jenis model pembelajaran, sudah menggambarkan pula langkah-langkah *scientific* di dalamnya. Seluruh langkah-langkah yang diformulasikan di dalam model pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tahapan yang bersifat ilmiah. Artinya penerapan langkah-langkah model pembelajaran sama halnya telah mengimplementasikan pendekatan *scinetific* secara utuh.

Demikian halnya dengan pola dan struktur penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, pola penyusunan RPP memang selalu berganti-ganti, belum ada pola menyususnan RPP bersifat permanen, sehingga guru-guru MTs Negeri 3 Kolaka Utara menjadikan pola penyusunan ini sebagai faktor penghambat dalam penyususnan RPP secara sempurna, bahkan sebagian diantaranya masih menggunakan pola penyusunan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006).

Akan tetapi, pada tahun 2017 ini, pola penyusunan RPP kembali disempurnakan melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Di dalam Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (c) kelas/semester, (d) materi pokok; (e) alokasi waktu, (f) tujuan pembelajaran, (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (h) materi pembelajaran, (i) metode pembelajaran, (j) media pembelajaran, (k) sumber belajar, (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) penilaian hasil pembelajaran.

Dari beberapa komponen di atas menggambarkan bahwa untuk saat ini (Tahun 2017), pola penyusunan RPP telah disempurnakan melalui peraturan menteri tersebut di atas, sehingga tidak ada lagi alasan bagi setiap guru untuk tidak menggunakan atau menyusun RPP. Sebab RPP adalah merupakan rambu-rambu bagi seorang guru pada saat menjalankan kegiatan pembelajaran, sehingga jika guru tidak menggunakan RPP dalam menagajar, maka dipastikan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu pembahasan materi menjadi tidak terurai secara rinci sehingga pembahasannya akan semakin mengambang. Oleh karena itu, kesempurnaan instrumen RPP bukan menjadi tolak ukur untuk tidak menjalankan kurikulum secara menyeluruh. Yang paling terpenting adalah adanya pola pikir *(mindset)* yang kuat, bahwa hakekat pelaksanaan sebuah kurikulm merupakan amanah bagi seorang guru dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Pada aspek penilaian yang dicanangkan dalam kurikulum 2013, masih menuai pendapat yang berbeda tentang intrumen penilaian yang digunakan. Berdasarkan pada penelitian peneliti, guru-guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara masih menganggap bahwa intrumen penilaian dalam kurikulum 2013 terlalu menyulitkan bagi guru disebabkan banyaknya intrumen penilaian dan obyek penilaian yang harus dinilai, baik pada saat berlangsungnya pembelajaran maupun setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Namun juga sebagaian guru menganggap bahwa instrumen penilaian ini justru memimbing guru agar semakin obyektif dalam melakukan penilaian.

Oleh karena itu, menurut analisa peneliti bahwa yang harus dikedepankan dalam melakukan penilaian adalah tingkat akurasinya bukan pada banyaknya obyek yang harus dinilai. Inilah yang dimaksudkan penilaian autentik. Artinya, bahwa penilaian yang dilakukan berdasarkan pada fakta empirik, asli, murni, obyektif, realibel dan sebagainya. Bukan penilaian yang berdasarkan pada tendensi kekeluargaan, kedekatan persahabatan atau pun hubungan kekeluargaan (penilaian bersifat subyektif).

Banyaknya Intrumen penilaian dalam kurikulum 2013 justru harus menjadi pertimbangan dan acuan khususnya guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara untuk menyeleksi pada aspek mana yang harus di kedepankan pada saat penilaian. Bukan justru menjadi polemik bagi guru dalam menilai peserta didik. Penilaian yang dilakukan adalah merupakan penghargaan yang diberikan bagi peserta didik untuk menghargai semua prestasi dan capaian dalam tujuan pembelajaran secara maksimal. Sehingga peserta didik merasa bahwa apa yang dilakukan benar-benar telah dihargai oleh guru mata pelajaran.

Pada aspek yang lain, penilaian dan evaluasi juga berfungsi sebagai kontrol tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan evaluasi pembelajaran guru diharapkan mampu menganalisa yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Seperti, bagaimana seharusnya menyampaikan materi, penggunaan metode, cara penyampaian materi dengan benar, serta efektifitas penggunaan media pembelajaran pada saat mengajar.

Karena penilaian merupakan pengambilan keputusan bagi guru mata pelajaran, maka kebijakan dan profesionalisme sebagai guru mata pelajaran PAI sangat dibutuhkan di dalamnya, khususnya dalam menugumpulkan informasi mengenai aspek yang dinilai. Kebijakan tersebut harus ditopang oleh fakta yang autentik, sehingga seluruh dimensi dan indikator yang dinilai dapat terakomodir secara keseluruhan. Sebab yang terjadi selama ini adalah terkadang guru mata pelajaran melupakan aspek-asepek penunjang lainnya pada saat melakukan penilaian, sehingga terjadi kesenjangan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Bahkan tidak jarang peserta didik melakukan protes terhadap guru mata pelajaran mengenai nilai yang di dapatkan karena tidak sesuai dengan prestasi yang mereka miliki.

1. **Upaya Mengatasi Kendala - Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013.**

Sebagaimana halnya dikemukan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada saat mengimplementasikan kurikulum 2013, berbagai kendala dan masalah dihadapi oleh guru-guru PAI di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Yang paling mendasar adalah sejumlah perubahan – perubahan yang harus disesuaikan dari penerapan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006). Ada dua konsep perubahan yang paling mendasar yakni perubahan pada sistem pembelajaran dan perobahan pada aspek penilaian. Perobahan pada sistem pembelajaran berkaitan dengan pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran pada proses pembelajaran sedangkan perubahan pada aspek evaluasi berkaitan dengan penerapan sistem penilaian dengan menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagian guru PAI MTs Negeri 3 Kolaka Utara telah mampu menerapkan proses pembelajaran ini, namun sebagian guru masih terkendala pada rumitnya menerapkan langkah - langkah pendekatan *scientific* ke dalam materi pembelajaran. Pendekatan *scientific* dipandang sebagai proses yang tidak relevan dengan usia peserta didik yang masih duduk di bangku SMP/MTs.

Berdasarkan dari persepsi di atas, peneliti berpandangan bahwa pendekatan *scientific* yang dicanangkan dalam kurikulum 2013 merupakan langkah pembelajaran yang seharusnya tidak menimbulkan polemik di antara para dewan guru. Peranan pendekatan *scientific* jutru akan merobah pola fikir guru yang selama ini mengandalkan pembelajaran satu arah, peserta didik tidak lagi diajar untuk mengetahui, akan tetapi bagaimana peserta didik itu diajar untuk mencari tahu, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai manusia yang pasif dan hanya bisa menerima ilmu yang ditransfer langsung dari seorang guru. oleh karena itu, posisi pendekatan *scientific* disini tidak sekedar mengurangi beban mengajar bagi guru, akan tetapi yang paling penting adalah melatih peserta didik untuk bisa belajar secara mandiri dengan mengandalkan tahapan pembelajaran yang bersifat ilmiah.

Pelatihan guru mata pelajaran melalui *workshop* dan pertemuan guru mata pelajaran melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan alternatif pemecahan masalah yang harus dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan. Menurut peneliti, kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan tahapan *scientific* dan konsep penilaian autentik bukan sekedar rumitnya pendekatan itu, akan tetapi lebih cenderung pada kurangnya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan terhadap guru-guru mata pelajaran mengenai isntrumen-instrumen proses yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Keterbatasan anggaran dan banyaknya materi yang harus terakomodir menjadi salah satu faktor penghambat dalam percepatan sosialisasi kurikulum 2013 di MTs negeri 3 Kolaka Utara. Pelatihan semacam ini hanya diselenggarakan sekali dalam setahun sementara kebijakan-kebijakan baru mengenai kurikulum 2013 tidak pernah berhenti, bahkan setiap saat mengalami perubahan dan perbaikan. Akibatnya adalah kebijakan lama belum terakomodir secara sempurna dalam pelatihan dan *workshop*, namun telah digantikan lagi dengan kebijakan yang sifatnya aktual.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala ini adalah melibatkan forum MGMP untuk melakukan perecapatan pelatihan dalam mensosialisasikan masalah-masalah yang dianggap mendesak pemecahannya dalam rangka penerapan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara. Dengan demikian, dua macam bentuk pelatihan yang sudah dikembangkan di madrasah ini, dianggap masih efektif dan tetap berperan penting dalam rangka pembinaan, pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi seorang guru

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
2. Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu, tahapan perencanaan pelaksanaan kurkulum 2013, tahap implementasi kurikulum dan tahapan evaluasi dan penilaian. Tahapan perencanaan terlaksana melalui rapat-rapat internal madrasah yang diselenggarakan pada awal semester, pada kegiatan *workshop*, dan farum MGMP. Sedangkan tahapan implementasi difokuskan pada tahapan pelaksanaan dalam kelas oleh setiap guru mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *scentific* dan model-model pembelajaran yang telah direkomerndasikan dalam kurikulum 2013. Tahapan *scientific* yang digunakan dikenal dengan tahapan 5M yang terdiri dari tahapan mengamati, menanya, mengasosiasi/menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Sedangkan model-model pembelajaran yang digunakan terdiri dari model *problem basic learning*, model *project basic learning*, model *inkuiry/discovery.* Penilaian yang digunakan adalah menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian sikap.
3. Persepsi Guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara lebih terfokus pada beberapa aspek yaitu, mengenai muatan kurikulum 2013, pola penysusnan RPP kurikulum 2013, penggunaan pendekatan *scientific* dan model - model pembelajaran, sarana dan prasarana serta persepsi terhadap intrumen penilaian. Terdapat Guru yang kurang mengapresiasi pelaksanaan kurkulum 2013 yang memandang bahwa kurikulum tersebut terlalu ribet dan tidak sesuai dengan usia peserta didik yang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah. Namun yang lainnya berpendapat bahwa kurikulum tersebut jutru membimbing guru dan siswa agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik sebab di dalamnya memiliki instrumen-intrumen yang lengkap dan dibutuhkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.
4. Kendala-kendala yang dihadapai dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs Negeri 3 Kolaka utara terbagi dalam beberapa kendala antara lain; persepsi yang keliru terhadap kurikulum 2013, kendala saat membuat perencanaan pembelajaran, kendala saat pelaksanaan di kelas, kendala dalam penilaian hasil belajar, kendala dalam penggunaan perangkat teknologi, kendala dalam hal penyediaan buku pegangan siswa. Solusi atas kendala yang dihadapi adalah, penguatan pengetahuan guru melalui forum MGMP, dan melakukan pendampingan kurikulum 2013 secara berkala serta memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti diklat.
5. **Saran – Saran**
   1. Bagi guru, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagian masukan dalam rangka perbaikan, pengembangan kurikulum dan literaterasi pada saat mengajar, khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi menjadikan guru hanya satu-satunya sumber belajar, akan tetapi guru harus berupaya untuk mendesain dan berinovasi agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik *(student centered)*. Pembelajaran tidak bersifat monoton, akan tetapi menjadikan sarana dan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.
   2. Pelatihan dan workshop serta pemberdayaan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar tetap dikembangkan dan dimaksimalkan peranannya dalam meningkatakan kualitas dan kreatifitas guru mata pelajaran. Kegiatan ini sangat penting mengingat pelatihan yang sifatnya berskala nasional sangat susah untuk mengakomodir sejumlah tenaga pendidik di seluruh satuan pendidikan/madrasah.
   3. Untuk pelaksanaan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan madrasah, diharapkan seluruh *stake holders* agar terlibat secara aktif dalam memberikan dukungan, baik secara moril maupun secara materil. Sebab Kurikulum 2013 tidak bisa berjalan secara maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus, 2014, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, PT. Refika Aditama, Bandung

Ansyar, Muhammad, Cet.I, 2015, *Kurikulum: Hakekat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, Prenamedia Group Jakarta

Bahtiar, Amsal, 2014, *Filsafat Ilmu,*  PT. Raja Grafindo, Cet ke-13, Jakarta

Getteng, Abd. Rahman, 2013, *Menuju Guru Profesional dan Beretika,* Graha Guru, Yogyakarta

Husaini, Usman, 2014, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta : Bumi Aksara, 2003, Jakarta

Hamruni, 2012, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta

Idi, Abdullah*, 2014, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, PT. Raja Grafindo, Jakarta

Ikbal, Muhammad, Nasution, AH, 2013, *Pemikiran Politik Islam: Dari Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Kencana, Jakarta

Kunandar, 2014, *Penilaian Autentik: Penilaian Peserta Dididk Berdasarkan Kurikulum 2013*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

La Abo, 2015, *Kurikulum Baru dan Revolusi Mental Peserta Didik*, Mujahid Press, Bandung,

Lexy J. Moeloeng, 2007, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Scientific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor, Ghalia Indonesia, Bogor

M. Lazim, 2013, *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013,* Remaja Rosda Karya, Bandung.

Muhaimin, dkk, 2008, *Pengembangan KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,

Muhammad Zaini, 2009, *Pengembangan Kurikulum*, Teras, Yogyakarta

Nasution, 1995, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta

Nata, Abuddin, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta,

------------------ 1998, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bina Aksara, Jakarta

Ornstein, Allan C, 2007, *Philosiphy as a Basis for Curriculum Decition*, Person Education Inn, Boston USA

Ramayulis, 2014, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta

Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Salam, Burhanuddin, Cet. ke 2, 1998, *Pengantar Filsafat*, Bina Aksara, Jakarta

Saleh, Abdurrahman, t.th, *Tori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, Bumi Aksara, Jakarta

Sani, Abdullah Ridwan. 2014, *Pembelajaran Scientific Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Jakarta

------------------. Cet. ke 20, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Suharso, dkk, Cet.I, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Semarang: Widya Karya, Semarang

Sukiman, 2012, *Pengembangan Media Pembelajaran*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta

Sulistyorini, 2014, *Esesnsi Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta

Suyadi, 2012, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Mentari, Yogyakarta

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta

Umar, Nazaruddin, 2012, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadits,* PT. Alex Media Komputindo, Jakarta

Wiyani, Ardhi, Novhan, 2012 *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di sekolah*, , PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta

Yaumi, Muhammad, 2013, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana, Jakarta

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama :**

**Usia :**

**Jabatan :**

**Tanggal Wawancara :**

1. Sejak kapan Ibu menjadi Kepala Madarsah di madrasah ini?

Jawab:

Sejak Tahun 2006

1. Terkait denga kurikulum, saat ini kurikulum apa yang diterapkan di madrasah ini ?

Jawab:

K-13 (Kurikulum Nasional)

1. Sejak kapan kurikulum 2013 diberlakukan di madarsah ini?

Jawab:

Sejak 2015/2016, tapi tidak secara serentak. Yang pertama pesenarapannya di kelas VII, kemudian tahun kedua (2016/207) di kelas VII dan VIII sedangkan kelas IX rencananya tahun depan (2017/2018)

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apa yang harus dipersiapkan madrasah dalam megimplementasikan kurikulum 2013 ?

Jawab:

Yang harus dipersiapkan tentunya, perencanaan yang matang, persiapan sarana pransarana khususnya terkait dengan sarana pembelajaran, penyediaan buku ajar dan buku pegangan guru serta kulitas tenaga pendidik dan kependidikan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana bentuk Perencanaan yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di madrasah ini?

Jawab:

“Sebelum waktu libur dimulai, biasanya kami mengadakan rapat rencana program kerja. Dalam rapat itu kami membuat perencanaan berupa pembagian tugas secara terpadu. Agenda lain dalam rapat itu adalah membuat kelengkapan perangkat pembelajaran di bawah pengawasan kami selaku kepala madrasah. Karena kita pahami bersama bahwa perangkat pembelajaran itu sebagai pegangan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kalau guru mata pelajaran PAI biasanya juga membuat beberapa program pembelajaran tambahan seperti ektra kurikuler (tadarus, tilawah ataupun latihan ceramah).

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana cara mengelolah kurikulum 2013 ini sehingga bisa berjalan dengan baik di MTs Negri 3 Kolaka utara ?

Jawab:

Melibatkan seluruh warga madarsah *(stake holders)* dalam merencanakan pelaksanaan kurikulum 2013 ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Selain kurikulum inti, apakah ada kurikulum lokal yang dikembangkan di madrasah ini?

Jawab:

Ya itu tadi, kurikulum inti mengacu kepada kurikulum 2013, sedangkan kurikulum lokal mengacu kepada kearifan buadaya lokal daerah ini. Kita tanyakan saja di bagian kurkulum, saya sudah serahkan sepenuhnya kepada wakil kurikulum saya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana madrasah mengelolah kurikulum inti dan kurikulum lokal, dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013

Jawab:

Di sinilah fungsinya wakamad kurikulum pak!, jadi tugas perencanaan kurikulum itu, saya serahkan sepenuhnya ke wakamad kurikulum, nanti di koordinasikan saja dengan saya, tapi setiap saat saya selalu memantau perkembangan yang ada.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana keterlibatan guru PAI dalam merencanakan kurikulum 2013 ?

Jawab:

Kita libatkan semuanya, sebab mereka itu adalah bagian yang tidak bisa dipsahkan dengan madrasah, guru PAI adalah guru pokok dalam membentuk karakter peserta didik, jadi keterlibatannya sangat dibutuhkan, Ranah spritual dan sosial kan.. bagian terpenting dalam penilaian kurikulum 2013, jadi harus dilibatkan mereka (guru PAI).

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah ada wadah/forum yang memfasilitasi Guru PAI dalam merencanakan kurikulum?

Jawab:

Ada, biasanya difasilitasi oleh forum Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi saya lebih menguatamakan perencanaann ini disusun pada rapat-rapat internal yang diselenggrakan oleh madrasah.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Sejauh mana peranan wadah MGMP ikut andil dalam perencanaan kurikulum di madrasah ini bu...?

Jawab.

Menurut saya sangat berperan sekali.. sebab wadah ini memberi pencerahan pada guru-guru, khsuusnya guru PAI dalam hal meramu perencanaan pembelajaran mereka. Jadi sebelum masuk sekolah mereka selalu bertemu untuk melakukan musyawarah untuk memepersiapkan apa-apa yang mereka harus persiapkan dalam memasuki tahun ajaran berukutnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Dari aspek implementasi di dalam kelas bu.., yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran khususnya guru PAI seperti apa?

Jawab:

Khususnya guru-guru PAI sudah mengimplementasikannya dengan baik, langkah-langkah *scientific* sebagai ciri-ciri tersendiri dalam kurikulum 2013, menurut pantauan saya selaku kepala madarsah sudah dilakukan pada saat proses pembelajaran. Namun untuk mendekati kesempurnaan, tentunya masih jauh dari yang sebenarnya sebab kita masih dibatasi oleh sarana pembelajaran.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah model-model pembelajaran, sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan pendekatan scientific, sudah diterapkan sepenuhnya oleh guru-guru PAI ?

Jawab:

Ia, model-model pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pendekatan *scientific*, ini sudah diterapkan guru-guru saya. sebab dalam pantauan saya ketika melakukan supervisi kelas, tahapan 5 M ini yaitu *mengamati, menanya, menalar, mengaosisasi, mengomunikasikan*, sangat tergambar dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang mereka lakukan. Demikian pula model-model pembelajaran, sudah terintegrasi di dalamnya, dan itu dibuktikan juga dengan dokumen RPP yang mereka buat yang sudah saya periksa sebelum masuk melakukan supervisi di dalam kelas.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana Persepsi ibu terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di madarsah ini?

Jawab:

“Proses pelaksanaan yang digunakan pada Kurikulum 2013 yaitu berpusat pada peserta didik. Posisi dan peran guru adalah hanya sebagai fasilitator, beda dengan kurikulum sebelumnya, pada umumnya pembelajaran yang dilakukan guru, semuanya berpusat pada guru, sehingga tidak jarang kita mendengar suara guru dari dalam kelas yang terlalu nyaring. Tapi dengan melalui implemnetasi kurikulum 2013 ini, yang kelihatan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri”. Jadi kalau menurut saya kurkulum sangat baik diterapkan di madrasah ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh madarsah dalam rangka mengimplenetasikan kurikulum 2013?

Jawab:

*Pertama*: Saya harus mengakui bahwa, memang guru-guru saya masih banyak yang belum menguasai komputer, selain mereka tidak memiliki barangnya, keinginan mereka untuk belajar juga sangat kurang selama ini, sehingga ketika diperintahkan kita untuk menggunakan K-13 ini, semuanya baru sadar bahwa komputer itu penting, tapi saya katakan pada mereka ini belum terlambat, yang penting kalian mau belajar. kalau misalnya kalian tidak memiliki, kan.. ada bebrapa unit yang menjadi barang inventaris kantor yang bisa dimanfaatkan secara bersama-sama, begitu saya bilang kepada mereka.

*Kedua:* Di madrasah kami ini sangat terbatas dari segi sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar. Khususnya perangkat teknologi itu tadi, hanya ada beberapa macam, itu pun kalau LCD hanya 2 buah, sementara dalam waktu yang bersamaan, banyak guru yang ingin menggunakannya. Sehingga terpaksa bergantian saja mereka pakai, tergantung mana guru yang sangat mendesak ingin menggunakan LCD itu. Inilah yang menjadi hambatan besar kami dalam melaksanaakan kurikulum 2013 ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana upaya ibu mengatasi kendala-kendala itu?

Jawab:

Secara rutin, kami melakukan pendampingan kurikulum 2013, “Kegiatan pendampingan K-13 ini dibagi dalam dua tahapan*, pertama*; kegiatan dipusatkan dalam ruangan dengan penyajian materi yang menyangkut tentang pelaksanaan kurikulum 2013, kemudian yang *kedua;* adalah pendampingan atas palaksanaan materi dalam ruangan kelas. Pada tahapan kedua ini, seluruh peserta workshop tetap akan dipantau oleh tim yang telah dibentuk sebelumnya untuk melihat secara langsung sejauh mana keseriusan peserta workshop dalam mengaplikasikan materi yang telah didapatkan secara teoritis dalam pelatihan ini

............................................................................................................

............................................................................................................

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama : Nurfadillah Idris, S.PdI**

**Usia :**

**Jabatan : Wakamad Kurikulum MTs Negeri 3 Kolaka Utara**

**Tanggal Wawancara :**

1. Saat ini kurikulum apa yang diterapkan di madrasah ini ?

Jawab:

K-13 (Kurikulum Nasional)

............................................................................................................

1. Seperti apa bentuk pengembangan kurikulum lokal itu?

Jawab:

“Kurikulum yang dikembangan sebelum peride saya, tetap kita pertahankan dan kembangkan mengingat kurikulum ini masih diminati oleh siswa diantaranya: pertanian, perikanan dan kaligrafi. Bahkan mata pelajaran kaligrafi semakin di intensifkan pertemuannya, saya jadwal di sore hari, sehingga siswa benar-benar fokus dan tidak menganggu mata pelajaran pokok lainnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaiman Proposrsi kurikulum lokal kedalam setiap jenjang kelas?

Jawab:

“Kurikulum Lokal yang dikembangkan dimadarsah ini, saya bagi kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya, pertanian, perikanan dan kaligrafi. Untuk pertanian dan perikanan diperuntukkan bagi kelas - kelas awal yakni kelas VII, sedangkan mata pelajaran Kaligrafi, dibebankan untuk kelas VIII dan IX. Mengapa dikalsisfikasi seperti itu...?, saya berfikir begini, kalo kelas VII, bisa dikatakan kemampuan secara mental untuk mengikuti ajang lomba kaligrafi masih diragukan, sementara kalau sudah kelas VIII dan IX, kemampuan keterampilan dan mentalnya sudah sangat stabil. Akan tetapi kadang juga diperkenalkan kepada mereka yang kelas VII tentang dasar-dasar kaligrafi jika memang ada diantara mereka yang sangat berminat dan terlihat memiliki kemampuan secara akademik pengetahuan kaligrafi ini, nanti waktunya disisihkan pada sore hari

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Kita kembali ke Kurikulum Inti bu, yakni kurikulum 2013, Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan ibu selaku wakamad kurikulum dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di madrasah ini?

Jawab:

Untuk mengimnplenetasikan kurkulum 2013, saya selaku wakamad kurikulum, tentunya saya membagi kedalam bebrapa tahapan pelaksanaan, yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan/implementasi, dan tahapan evaluasi *(controling)*.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaiamana bentuk perencanaan kurikulum kuriukulm 2013 ?

Jawab:

Kita terlibat semuanya di dalamnya dalam rangka menyusun perencanaan itu, Guru PAI misalnya, tentunya perencanaan awal yang mereka harus persiapkan tidak terlepas dari persiapan perencaaan pembelajaran yang mereka lakukan nantinya di kelas.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Perencanaan seperti apa yang Ibu persiapkan dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di madrasah ini?

Jawab:

Selaku wakamad kurikulum tentunya harus mempersiapkan seluruh kebutuhan guru mata pelajaran dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, pembagian tuags guru, jadwal pembelajaran, perumusan silabus mata pelajaran dan sebagainya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah ada forum yang memfasilitasi untuk merumuskan perencaaan kurkulum 2013 ini, dan program kegiatan apa yang dirumuskan?

Jawab:

Ia benar,...! Namanya Forum Guru Musyawarah Mata Pelajaran (MGMP).“Pada pertemuan itu perangkat pembelajaran disusun oleh guru mapel masing-masing, mulai dari penghitungan pekan efektif tidak efektif, penyusunan silabus, program tahunan, program semester, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran serta evaluasinya. Penghitungan pekan efektif kemudian dilanjutkan penghitungan alokasi waktu pembelajaran yang memenfaatkan pekan efektif yang tersedia”

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Sejauh mana peranan wadah MGMP dalam perencanaan kurikulum di madrasah ini bu...?

Jawab.

saya rasa sangat penting sekali, sebab madrasah juga memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi dewan guru untuk melakukan pertemuan-pertemuan secara formal untuk membahas persiapan-persiapan mereka dalam merencanakanan kegiatannya. Oleh karena itu, wadah ini cukup penting untuk membantu guru agar secara periodik bertemu untuk menyatukan persepsi mereka mengenai kurikulum 2013 ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana cara mengelolah kurikulum 2013 ini sehingga bisa berjalan dengan baik di MTs Negri 3 Kolaka utara ?

Jawab:

Kita mengikuti saja regulasi yang ada terkait dengan permendikbud tentang standar isi, standar proses, standar pengelolaan dan standar pendidikan lainnya Karna inilah yang menjadi rujukan kita dalam mengimplementasikanj kurikulum 2013 pada setiap madrasah

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Dari aspek implementasi di dalam kelas, yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran khususnya guru PAI seperti apa?

Jawab:

Kalau berbicara tentang tahapan implenetasi, tentunya kita serahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing, yang jelasnya saya hanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan mereka, apa-apa yang dibutuhkan oleh setiap gurumata pelajaran dari aspek non fisiknya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Secara Non fisik, instrumen apa yang ibu persiapakan dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di madarsah ini?

Jawab:

Seperti yang saya kemukakan dari awal bahwa selaku wakamad kurikulum saya persiapakan kalender pendidikan, silabus. Untuk tahapan implementasi ini biasanya format yang saya persiapakan terkait dengan penilaian. Guru mata pelajaran yang melakukan penilaian secara langsung di kelas tetapi perlu juga dipersiapkan format penilaiannnya, sehingga pekerjaan guru juga tidak terlalu terbebani.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana pendapat ibu tentang penialaian yang ada di dalam kurikulum 2013?

Jawab:

Kelihatannya agak ribet sedikit, akan tetapi kita harus menerimanya, karena penialian sudah terintegrasi dengan aspek-aspek lain di dalamnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah ada kendala - kendala yang dihadapi oleh dewan guru dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 ini?

Jawab:

“Meskipun sudah beberapa kali kita mengikuti pelatihan tentang *assesment* (penilaian), akan tetapi juga masih menemui kendala-kendala pelaksanaan penilaian ini, sebab terlalu banyak pedoman penilaian yang harus dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Mulai dari formatnya, pedoman penskorannya sampai pada banyaknya aspek yang harus dinilai pada saat guru mengajar. Sehingga banyak guru yang menyampaikan kepada saya, kiranya penialaian itu disederhanakan saja

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu ?

Jawab:

Saya fikir itu, domain kita semua untuk mengatasi kendala itu, paling tidak solusi konkrit yang kita lakukan. Untuk sementara yang kita lakukan adalah melakukan pelatihan-pelatihan mengenai penilaian ini. Pendampingan kurikulum 2013 selalu memasukkan materi penialaian ini sebagai materi pelatihan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama : Hilmawati, S.Ag**

**Usia :**

**Jabatan : Guru Fiqih MTs Negeri 3 Kolaka Utara**

**Tanggal Wawancara :**

1. Apakah ibu sudah menyusun perangkat pembelaharan berdasakan petunjuk kurikulum 2013

Jawab:

Ia benar, karena di madarsah ini sudah memakai kurikulum 2013.

“Kami telah menyususn RPP berdasarkan petunjuk Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Acuan ini menjadi kesepakatan kami di MTs ini (MTs N 3 Kolaka Utara). Kami seragam menggunakan pola penyusunan ini karena inilah petunujuk penulisan yang paling mutakhir dalam kurikulum 2013, meskipun terdapat permendikbud nomor 22 tahun 2016, akan tetapi peremen ini belum disosialisasikan secara sempurna di madarsah ini

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Pada saat kapan ibu menyusun perangkat pembelajaran itu?

Jawab:

Pada saat waktu libur sekolah, sebelum peserta didik masuk kembali, perangkat itu sudah jadi. Sehingga tidak terlalu mengganggu aktifitas belajar ketika siswa sudah mulai masuk sekolah.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apa tujuan ibu membuat perangkat pembelajaran itu?

Jawab:

“Perencanaan pembelajaran yang kami buat dalam perangkat pembelajaran menjadi panduan dan pegangan kami sendiri saat mengajar, dan juga dengan perangkat pembelajaran sebagai kontrol bagi kami untuk pengembangan pembelajaran serta menjadi pengarah pembelajaran sesuai dengan pencapaian yang diinginkan

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah Ibu menyusun rencana perangkat pembelajaran bersama dengan teman-teman guru lainnya?

Jawab:

Ia, kami secara bersama-sama menyusun perangkat ini dalam forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) seperti yang teman-teman guru mata pelajaran lainnya, dengan maksud mempermudah saja pembuatannya, agar kita tidak menemui kendala dalam penysusnannya karena kurikulum ini adalah kurikulum baru, tentunya banyak hal-hal yang baru kita dapatkan didalamnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Terkait dengan implementasi kurikulum di dalam kelas, Apakah semua guru PAI menggunakan beragam pendekatan pembela­jaran, media pembelajaran, dan model-mpdel pembelarajan ?

Jawab:

Kalau mata pelajaran yang saya ampu (fiqih), tentu saya harus menggunakannya pak..., pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan *scientific* (5M), sebab pendekatan *scientific*  adalah sebuah tahapan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang harus muncul pada saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana dengan model-model pembelajaran bu?, apakah juga harus digunakan dalam pembelajaran PAI?

Jawab:

Tentu harus pak, sebab model - model pembelajaran itu, merupakan sebuah desain pembelajaran yang berkaitan langsung dengan tahapan *scientific* itu sendiri. artinya dia sudah terintegrasi di dalamnya. sehingga penerapan pendekatan scientific dengan sendirinya sudah ada model pembelajaran di dalamnya. Tinggal saya memilih model apa yang sesuai dengan materi/KD yang saya ajarkan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Model-model pembelajaran apa yang paling sesuai dengan materi pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih ?

Jawab.

Sebenarnya semua model-model pembelajaran yang diinstruksikan penggunaannya dalam kurikulum 2013 sama kedudukannya, namun kita harus menyesuaikannya dengan materi yang kita ajarkan. Artinya model harus sejalan dengan KD yang kita ajarkan pada waktu itu.Pada saat pelaksanaan pembelajaran, di materi tertentu saya memakai metode siswa belajar aktif, yaitu *project basic learning*. Pada model ini para siswa saya arahkan dan beri bimbingan untuk mengungkapkan inspirasi hasil belajarnya melalui karya. Hasil karya (miniatur ka’bah) ini kemudian dijadikan sebagai alat peraga pembelajaran dalam materi haji dan umrah.”

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Selain *Project Basic Learning*, model-model apa lagi yang dikembangkan dalam mata pelajaran Fiqiqh.

Jawab:

Kita fahami bersama pak yah... bahwa ada empat model pembelajaran yang diinstruksikan penggunaannya dalam kurikulum 2013, yakni, *project basic learning, prblem basic learning, discovery dan inkuiry*. Semua ini kita gunakan dalam pembelajaran, akan tetapi itu kita kondisikan dengan KD yang kita ajarkan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Benar bu, seperti apa langakah-langkah pembelajaran yang dilakukan ibu pada saat mengajar ?

Jawab:

“Sebelum saya masuk dalam pelajaran inti, saya berkeliling terlebih dahulu memeriksa tempat duduk, kelengkapan persiapan belajar, kerapian pakaian serta mengecek peserta didik jangan sampai ada dai antara mereka yang kurang sehat pada waktu itu.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Langkah selanjutnya apa yang dilakukan ?

Jawab:

Saya mengimplementasikan langkah-langkah pendekatan *scinetific* yang kita kenal dengan nama 5 M yakni, mengamati,menanya, menalar, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana cara ibu melibatkan siswa dalam mengamati obyek pengamatan di dalam pembelajaran PAI?

Jawab:

Saya melibatkan penuh peserta didik untuk mengamati seluruh bahan-bahan ajar yang menjadi rujukan materi pembelajaran tertentu, bahkan terhadap fenomena alam yang terkait dengan tema pembelajaran juga ikut diamati peserta didik. Sebab dengan mengamati, peserta didik bisa terisnspirasi sendiri, dan berfikir sendiri hubungan antara materi yang dipelajarai dengan obyek yang diamati.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah ibu melibatkan peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada tahapan menanya dalam pendekatan *scientific*?

Jawab:

Benar sekali pak...! “Menanya” adalah sebuah tahapan yang harus muncul dalam proses pembelajaran fiqih karena di sinilah tempatnya seorang guru bisa melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyingkap fakta - fakta pembelajaran sekaligus melatih kemampun berbicara dan berkomunikasi yang baik dan benar. Jawaban pertanyaan itu akan di didiskusikan selanjutnya pada tahapan menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah juga ibu melibatkan peserta didik dalam menalar/mengasosiasi bahan-bahan materi yang akan diajarkan?

Jawab:

Ia.

1. Bisa menjelaskan kepada kami bu, seperti apa bentuknya?

Jawab:

“Tahapan ini (menalar/mengassosiasi) dalam materi pembelajaran harus dimunculkan, agar peserta didik dapat mengeksplorasi bahan-bahan pembelajaran dan dapat menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada awal pembelajaran. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik bisa aktif, kreatif dan inovatif.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (mengomunikasikan) ?

Jawab:

Tahapan ini sangat penting, mengingat pembelajaran itu tidak hanya bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga membengun keterampilan peserta didik. Pada aspek mengomunikasikan, sesungguhnya yang dilatih disini adalah bagaimana sorang guru bisa membangun kesecrdasan berkomunikasi seorang siswa, sehingga siswa mampu mengungkapkan ide-ide rasionalnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apa tujuan yang ingin dicapai setelah mengimplementasikan pendekatan saintifik dan model-model pembelejaran dalam mata pelajaran PAI?

Jawab:

Terdapat tiga ranah yang harus nampak dalam sebuah pembelajaran yakni ranak kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi ada memang materi yang paling menonjol apek psikomotoriknya. Kalau dalam mata pelajaran saya (fiqih), khususnya materi haji dan umrah, karena siswa saya arahkan memang untuk mempraktekkan (mencoba) apa yang telah dieksplorasi dalam tahapan pendahuluan

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana bentuk penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih?

jawab:

Ada beberapa macam bentuk penilaian yang saya gunakan antara lain, penilaian sikap, penilaian kinerja dan penilaian porttofolio

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah ketiga bentuk penilaian itu sangat urgen dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih?

Jawab:

Betul sekali pak...!

Saya berikan contoh penilaian kinerja.“penilaian kinerja ini harus saya gunakan sebab pada mata pelajaran fiqih sangat bersentuhan dengan kegiatan praktikum. Kebanyakan materi yang ada dalam silabus, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX pada umumnya melakukan praktikum, sebab berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Kalau penilaian sikap dan portofolio, seberapa pentingkah penilaian ini dalam mata pelajaran fiqih?

Jawab:

“Proses penilaian PAI tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru PAI pada aspek kognitif. Guru melakukan tes Tulis dan lisan, tes lisan seperti hafalan untuk mengetahui sejauhmana siswa bisa mengingat materi pelajaran. Selain itu tes tulis juga bertujuan supaya siswa bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya dilakukan penilaian pada proses penerapan materi PAI yang telah didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan kurikuluk 2013 dalam pembelajaran PAI ?

Jawab:

Yang menghambat saya dalam mengimplemntasikan kurikulum 2013 adalah pada penyusunan perangkat perangkat pembelajaran. “Saya merasa kesulitan membuat RPP sebab pedoman pembuatannya selalu berganti-ganti. Belum selesai dirancang dengan sempurna RPP yang saya buat, langsung berobah lagi aturan baru, sehingga saya merasa kesulitan memformulasikan perangkat pembelajaran itu.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Kalau dalam hal implementasi di dalam kelas, apakah ibu juga menemukan kendala-kendala yang sifatnya prinsipil?

Jawab:

Terkadang memang agak kerepotan saya menghadapi anak-anak ketika saya beralih untuk menerapkan kurikulum 2013 ini, sebab anak-anak menganggap bahwa metode pembelajaran dalam belajar adalah bentuk ketidak seriusan dalam belajar, sehingga peserta didik yang memang sudah tidak serius belajar justru memanfaatkan kesempatan itu untuk bermain selama-lamanya

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran PAI ?

Jawab:

Cukup kita mengaktifkan saja pertemuan-pertemuan kita sesama guru mata pelajaran PAI, biasanya kita perkuat dalam pertemuan MGMP untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam mengimplentasikan kurikulum baru ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana dengan sarana bu?, apakah sangat menunjang sekaligus memberikan solusi dalam hal proses kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

“Sarana ini sangat penting, khususnya LCD/proyektor, sebab alat seperti ini sangat menunjang proses belajar mengajar. Sangat berbeda ketika siswa melihat secara langsung melalui video daripada membaca saja lewat buku teks. Hilmawati mencontohkan, kalau saya menayangkan tata cara berwudhu melalui tayangan LCD, siswa sangat antusias menyimak tayangan itu, ketimbang hanya melalui gambar, siswa hanya bercerita sesama dengan teman lainnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana persepsi Bapak/ibu tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di madrasah ini.

Jawab:

Sesungguhnya kurikulum 2013 cukup bagus sebab didalamnya sudah termuat secara keseluruh aspek-apek yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga kita dengan sendirinya bisa terbimbing secara langsung. Hanya saja menurut saya, ada beberapa hal yang harus dibenahi seperti penyederhanaan instrumen penilaian yang selama ini sangat membebani guru., kemudian penetapan regulasi yang paten sehingga pembuatan perangkat itu tidak berobah-robah. saya rasa seperti itu pak..!

............................................................................................................

............................................................................................................

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama : Murniati, S.Ag**

**Usia : 41 Tahun**

**Jabatan : Guru Al-Quran Hadits MTs Negeri 3 Kolaka Utara**

**Tanggal Wawancara : 11 April 2017**

1. Asalamu Alakum Warahmatullahi Wabarakaatuhu.

Jawab:

Waaalikumussalaam

1. Sedang apa bu...?

Jawab:

Sedang menyusun membuat media pembelajaran, mari duduk pak..!

1. Terima kasih bu..Maaf bu.... saya menyita waktunya sedikit untuk menggali informasi terkait dengan penelitian saya, terkait dengan implementasi kurikulum 2013 di madarasah ini, boleh bu...?

Jawab:

Sialahkan pak!..!

1. Apakah ibu sudah menyusun perangkat pembelaharan berdasakan petunjuk kurikulum 2013?

Jawab:

Ia..

1. Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di madrsah ini?

Jawab:

“Perangkat pembelajaran ini saya susun tidak sendiri, tetapi saya konsultasikan kepada kepala madrasah dan waka kurikulum sehingga dalam pelaksanaannya nanti saya dikawal dan diawasi, apakah sesuai dengan visi misi dan tujuan madrasah atau tidak. Dari penyusunan prota, promes, silabus dan RPP ini saya sesuaikan dengan fasilitas yang disesuaikan oleh madrasah. Dalam hal ini saya menyusun beberapa rencana program pengembangan pembelajaran PAI supaya pembelajaran tidak terkesan monoton dan berkembang mengikuti zaman. Dalam perencaan ini saya menuliskan beberapa model pembelajaran yang bervariasi supaya anak-anak tidak cepat bosan dan menyenangkan. Setelah selesai membuat perangkat ini, saya menyiapkan alat-alat maupun media yang akan saya gunakan untuk pembelajaran

1. Apakah di dalam RPP yang ibu susun, sudah termasuk di dalamnya instrumen langkah - langkah pendekatan *scientific* dan model - model pembelajarannya?

Jawab:

Benar sekali pak...! langkah-langkah *scientific* sudah ada dalam RPP, begitu pula dengan model - model pembelajaran. Sehingga inilah yang menjadi acuan saya pada saat mengajar.

1. Apakah dalam penerapan pendekatan *scientifc* (5 M), masih dilakukan bimbingan khsus dari guru pada saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung?

Jawab:

“Memang saya selalu aktif membimbing perserta didik pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, karena selain materinya sangat banyak bersentuhan dengan ayat-ayat al-qur’an dan hadits nabi, memang sebagian siswa masih kurang fasih bacaan Al-qur’annya bahkan ada beberapa orang yang tergolong buta akasara arab latin.

1. Pada Tahapan mengamatai, apa sesungguhnya tujuan yang ingin dicapai pada tahapan ini, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits?

Jawab:

Tergantung pada materi yang diajarakan pada waktu itu.

1. Apakah ibu bisa memberikan contoh yang lebih konkrit?

jawab:

Materi tentang Mencari Rezki Dengan Cara yang Halal misalnya, tujuan yang ingin dicapai dalam mengamati pada materi ini adalah agar peseserta didik mampu memahami pentingnya mencari rezeki diatas permukaan bumi dengan sunguh-sungguh agar keseimbangan dunia dan akhirat bisa tercapai”. Selain itu, kita mengharapakan adanya pola fikir yang berkembang di antara siswa, bahwa rezeki bisa di dapatkan dimana dan kapan saja sepanjang cara perolehannya dengan jalan yang halal.

1. Apakah ada model pembelajaran yang dikembangkan dalam materi ini?

Jawab:

Benar, yakni *discovery/Inkuiry*.

1. Mengapa ibu menggunakan model pembelajaran ini?

Jawab:

“untuk mata pelajaran Al-quran hadits, terdapat beberapa kompetensi dasar yang sangat relevan dengan menggunakan beberapa model *discovery/inkuiri*. Sebab model ini bisa melatih kemampuan berfikir peserta didik untuk menemukan jawaban secara mandiri, karena di dalam pelakasanan model ini, saya memang memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban pertanyaan terhadap jawaban yang telah dibuat sebelumnya.

1. Apakah materi seperti yang ibu kemukakan terdapat ayat yang harus dianalisa oleh seorang peserat didik?

Jawab:

Benar sekali pak! justru disinilah fungsinya model inkuiry dan pendekatan *scientific* diintegrasikan secara bersamaan pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Sehingga peserta didik dapat mengerti arti ayat, menganalisa kandungan ayat, dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Apakah ibu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tahapan “menanya”?

Jawab:

Itu harus saya lakukan pak!, sebab “pada tahapan “menanya”, berbagai kemampuan siswa akan muncul, ada siswa yang bertanya memang sudah bersentuhan dengan tingkat pemahaman yang tinggi, rendah dan sedang, bahkan ada juga siswa yang kurang mampu mengajukan pertanyaan sama sekali. Siswa seperti ini saya desain saja cara penyampaiannya yakni melaui pertanyaan tertulis.

1. Apakah ibu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tahapan “menalar/mengassosiasi”?

Jawab:

Pada langkah ini peserta didik diberikan kesempatan beberapa menit untuk melakukan diskusi dengan teman-teman lainnya untuk mengeksplorasi bahan -bahan ajar telah tersdia diatas meja peserta didik, mulai dari bahan cetak, elektronik ataupun dalam bentuk alat peraga pembelajaran. Aktifitas ini melibatkan siswa secara aktif dan memfasilitasi interaksi yang multi arah.

1. Apakah peserta didik cukup menikmati model pembelajaran seperti ini?

Jawab:

Kalau pengamatan saya, cukup disukai oleh mereka karena siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan sendiri ide-idenya terkait apa yang mereka ketahui dari materi pembelajaran itu.

1. Bagaimana bentuk penialian yang diterapkan dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Al-Quran Hadits?

Jawab:

Ada tiga macam bentuk penilaian yang saya lakukan,yaitu penilaian proyek, penilaian, sikap, penilaian kinerja dan portofolio.

1. Bagaimana bentuk penerapannya dalam kelas?

Jawab:

Dalam hal evaluasi pembelajaran, setiap materi per KD selesai kemudian saya lakukan tes tertulis , Remedial yang belum tuntas dan pengayaan lebih lanjut bagi yang sudah tuntas. Selain tes tertulis, ada juga yang lisan serta hafalan - hafalan ayat al qur’an yang berkenaan dengan materi”

1. Apakah ibu bisa memberikan salah satu contoh asas manfaat dari bentuk penilaian kurikulum 2013 ini?

Jawab:

Ya..penilaian sikap misalnya..., Penilaian sikap merupakan penialian pokok bagi seorang peserta didik dalam kurikulum 2013, sebab menurut saya banyak siswa kita yang saat ini menonjol dalam bidang pengetahuan dan keterampilan akan tetapi sangat kurang dalam sikap. Sehingga yang terjadi adalah siswa cerdas akan tetapi tidak memliki tatakrama, baik pada guru, orang tua, ataupun sesama teman lainnya. Oleh karena itu penilaian sikap penting untuk diterapkan setiap kita mengajar, agar siswa merasa diperhatikan bahwa sikap itu penting untuk diperbaiki sebab bagian dari pada penilaian dalam sebuah mata pelajaran, dan ini adalah merupakan tanggungjawab kita bersama, khususnya bagi kita guru mata pelajaran PAI dan PKn.

1. Bagaimana persepsi ibu tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di madrasah ini, khususnya penilaian ini?

Jawab:

Implementasi penialaian Kurikulum 2013 secara umum dapat saya katakan positif, sebab semua unsur-unsur yang ingin dinilai dalam proses belajar mengajar, sudah dipetak-petakkan, di dalamnya ada unsur penialian, sikap, penialian diri sendiri, penialaian portofolio, penilaian unjuk kerja dan lainnya. Sehingga kita tidak mudah terjebak melakukan penilaian secara universal, penilaian yang bersifat subyektif atau dengan kata laian penilaian yang didsarkan atas kehendak hati dan perasaan (subyektif) kita masing-masing.

Hanya saja ada juga sisi negatifnya karna terlalu banyak instrumen penilaian itu, sehingga sangat menyita waktu kita untuk menyususn penilaian ini.

1. Kalau dalam hal penerapan pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran, bagaimana pandangan ibu..?

Jawab:

“Saya sangat respon tahapan *saintific* ini apalagi sudah terintegrasi di dalamnya model-model pembelajaran. Kreatiftas saya dalam mendesain pembelajaran tidak terlalu sulit sehingga pembelajaran yang saya lakukan selama penerapan kurikulum 2013 di madrasah ini (MTs Negeri 3 Kolaka Utara) lebih bervariasi, tidak menjadi beban tersendiri buat saya dalam menyususn perangkat pemeblajaran. Ini bagus sekali ya...!, karena proses belajar mengajar sudah melalui tahapan-tahapan secara ilmiah, dan siswa lebih terlatih dengan sendirinya bagaiman cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam materi pembelajaran. Yang saya juga ingin katakan kepada bapak mengungkapakan bahwa kebanyakan siswa terkadang menyukai kondisi pembelajaran ketika tempat pembelajaran divariasikan. Sebab kejenuhan terkadang tergambar di raut wajah mereka ketika posisi tempat belajar tidak di desain. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 dapat menjawab kejenuhan itu dengan cara merobah tempat duduk siswa pada saya mengajar

1. Apa kendala-kendala yang paling pokok dihadapi dalam rangka mengimplentasikan kurikulum 2013.

Jawab:

Sebenarnya Pak..tidak ada pekerjaan yang tidak ada masalahnya, apalagi kurkulum 2013 ini merupakan kurikulum baru, tentunya di sana sini banyak hal yang ahrus dievaluasi.

1. Yang paling pokok menurut Ibu?

Jawab:

kalau saya secara pribadi terus terang hanya dalam hal penggunaan IT. Kurikulum 2013 sangat menuntut penggunaan IT sementara kami sangat terbatas penguasaan ilmu komputer, jadi hambatannya seperti itu. Selain itu, juga kita terkendala pada instrumen penilaian yang terlalu banyak sehingga sangat menyita waktu kita, dan banyak istilah-istilah penilaian yang baru, sehingga kita susah untuk memahaminya.

1. Kalau dalam hal penyususnan RPP, bagaimana tanggapan ibu mengenai hal ini?

Jawab:

Saya rasa bukan saja kami yang mengahadapi kesulitan ini, tapi semua guru. Sebab bukan susahnya menyusun RPP, akan tetapi regulasi pembuatan RPP yang selalu berganti-ganti, sehingga kita merasa kebingungan di lapangan. Aturan mana yang harus dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan RPP, saya kira begitu.

1. Bagaimana dengan sarana pembejaran?, apakah juga menjadi kendala bagi ibu dalam mengimplentasikan kurikulum 2013?

Jawab:

Ini juga mejadi kendala buat kami. Buku yang digunakan dalam pembelajaran masih susah didapatkan, bahkan buku yang diberikan oleh pemerintah belum sepenuhnya didapatkan oleh sekolah sehingga setiap guru harus mencari secara *online* (buku elektronik). Selain mencari secara *online,* guru juga masih menggunakan buku atau sumber belajar dari kurikulum sebelumnya yang materi pembelajarannya sama. Padahal Sumber belajar dapat membantu peserta didik untuk memahami atau mempelajari materi yang akan disampaikan ataupun yang sudah disampaikan sehingga apabila guru memulai pembelajaran, peserta didik sudah mempunyai pegangan ilmu karena telah membaca sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang sudah didapatkannya dengan membaca ulang sumber belajar yang digunakan.

1. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah itu?

Jawab:

Kita perkuat dalam pelatihan..., Kami memang selalu dilatih tentang penialian ini, baik melalui forum MGMP maupun pelatihan-pelatihan lainnya melalui anggaran DIPA Madarsah setiap tahunnya. Akan tetapi jika workshop yang diselenggarakan oleh madrasah tidak terlalu puas, yaaa... terpaksa diperkuat lagi melalui forum MGMP. Dan ini dibuktikan bahwa kami guru-guru PAI berbenah sedikit demi sedikit sehingga penilaian ini benar-benar kami jalankan sebagamana yang diharapkan

1. Saya rasa cukup bu, wawancara kita pada hari ini, semoga informasi yang ibu sampaikan dapat bermanfaat buat kami selaku peneliti.

Jawab:

Ia, kalo ada data yang masih dibutuhkan dalam penelitian bapak, nanti kami bantu melalui dokumentasi kami.

1. Terima kasih bu..!

Jawab:

Sama-sama

1. Wassalamu alaikum

Jawab:

Waalaikumussalam.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama :**

**Usia :**

**Jabatan : Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Kolaka Utara**

**Tanggal Wawancara :**

1. Apakah Bapak sudah mengimplentasikan kurikulum 2013 di pada saat mengajar?

Jawab:

Ia..karna sudah di instruksikan oleh Kepala Madrasah.

1. Bagaimana bentuk pelaksaannya di kelas, apakah sudah menggunakan pendekatan *scinetific* dan model-model pembelajaran?

Jawab,

Itu sudah pasti pak, karna langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam pembuatan RPP adalah langkah-langkah pembelajaran *scientific* (5 M). Demikian pula dengan model-model pembelajaran, itu harus masuk di dalamnya sehingga pembelajaran ini disukai anak-anak dan tidak monoton.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana desain pembelajaran yang bapak lakukan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ?

Jawab:

Terkadang pembelajaran saya lakukan di luar kelas, hal ini dimaksudkan agar siswa bisa melihat secara langsung fenomena alam beserta segala isinya, agar siswa biasa mengamati secara langsung tentang keberadaan Allah SWT. Siswa biasanya lebih fokus pengamatannya jika dibanding pengatan melalui gambar atau video.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah Bapak menggunakan Model-model pembelajaran yang sudah diinstruksikan dalam kurikulum 2013?

Jawab:

Itu harus pak! sebab dengan desain model-model pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan semakin terstruktur, sistematis, dan rasional.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah semua materi sama model pembelajarannya?

Jawab:

Kita kondisikan saja sesuai dengan KD yang diajarkan.

Pada materi tentang sifat-sifat bagi Allah, saya mencoba menggunakan model pembelajaran Inquiry/Discovery, agar peserta didik dapat menemukan sendiri akan hakikat keberadaan Tuhan. Dengan tujuan agar ranah KI-1 (ranah spritual), dapat tercapai melalui pengamatan terhadap fenomena alam tersebut. sedangkan materi lainnya menyesuaikan saja.

.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah Bapak juga menggunakan langkah-langkah *scientific* dalam pembelajaran?

Jawab:

Ia, Hanya saja terus terang penerapannya belum sempurna karena kita dibatasi oleh sarana dan buku-buku peblejaran.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah bapak memfasilitasi peserta didik untuk melakukan aktifitas mengamati pada materi yang akan diajarkan?

Jawab:

Ia, Karena sumber inspirasi pertama bagi siswa dari aktifitas “mengamati” ini, jadi siswa dibagikan materi dan sumber belajar kemudian mereka mengamati secara langsung, hal-hal apa yang yang nantinya menjadi pertanyaan dari materi itu.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Dalam tahapan menannya, apakah bapak sudah melakukan tahapan ini?

Jawab:

Benar pak...!, Namun dalam tahapan menanya, siswa yang mengajukan pertanyaan secara lisan sangat sedikit, bukan berarti siswa tidak ingin bertanya, tapi sebagian siswa sangat susah mengucapkannya melalui bahasa yang komunikatif, sehingga siswa lebih cenderung memilih menulis di atas kertas untuk menyampaikan pertanyaan terhadap apa yang telah diamati sebelumnya.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Apakah bapak memfasilitasi peserta didik untuk melakukan aktifitas “menalar/mengassosiasi” pada materi yang akan diajarkan?

jawab:

Aktifitas menalar yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat ketika siswa di bagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas masing-masing untuk menalar sifat-sifat Allah SWT yang mesti ada padan-Nya. Penalaran ini harus di dasarkan pada pertanyaan yang telah dihimpun sebelumnya pada tahapan “menanya” dan harus dikorelasikan dengan model pembelajaran yang dipakai dalam Kompetensi Dasar ini. Setelah itu siswa kemudian mengassosiasi jawaban - jawaban mereka untuk dijadikan sebagai bahan diskusi dengan kelompok lain dalam rangka menarik sebuah kesimpulan atas pembelajaran pada materi ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bentuk penilaian apa yang digunakan Bapak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini?

Jawab:

Saya mengacu ke Taksinomi bloom, terdapat tiga ranah yang harus dinilai, yakni kognitif, afektif dan psykomotroik.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana cara pelaksanaannya dalam pembelajaran akidah akhlak dari ketiga macam bentuk penilaian itu?

Jawab:

Hal yang saya lakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil-hasil belajar yang akan dinilai dengan tes, menentuan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan siswa yang menjalani tes. Sedangkan dalam penilaian afektif saya melakukan observasi atau pengamatan kepada peserta didik saya untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari. Dan dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktifitas fisik siswa yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik pelajaran Agama, misalnya praktik sholat, haji, sholat jenazah dan sebagainya.”[[173]](#footnote-174)

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana persepsi Bapak terhadap Implementasi pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013?

Jawab:

Tahapan *scientific* ini sebenarnya sangat relevan bagi pembelajaran orang dewasa, susah untuk diterapkan pada siswa yang masih duduk di bangku SMP atau di MTs ini. Memaknai saja hakekat *scientific* ini, sangat jarang siswa yang bisa memahami seperti apa sebenaranya langkah-langkah *scientific* itu. Sehingga kita juga guru mata pelajaran merasa kebingungan, bagamana cara menggiring opini peserta didik kedalam pembelajaran jika langkah-lankgah ilmiah ini susah untuk dipahami.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana Bapak mengimplemnetasikan di dalam kelas?

jawab:

Saya terkadang tidak bisa membedakan antara pendekatan *scientific* dengan tahapan-tahapan model pemebelajaran tertentu ketika sudah saya implentasikan kedalam materi ajar saya. Bahkan saya terkadang masih mencampur baurkan antara model dan tahapan *scientific* itu sendiri. Namun menurutnya, tahapan *scientific* dan model pembelajaran adalah sebuah intrumen yang patut kita gunakan secara bersama-sama, sebab ada kemudahan tersendiri yang saya rasakan ketika kita menggunakannya dalam kegiatan di kelas. Selain itu energi saya tidak terlalu terkuras pada saat mengajar karena sudah ada panduan yang saya susun sebelum masuk dalam kelas. Saya tinggal mengarahkan saja dengan berpedoman pada tahapan scientific itu

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Kendala-kendala apa yang bapak temukan dalam penyususnan RPP ini?

Jawab:

“Bukan berarti keinginan guru untuk menyusun RPP selalu kami abaikan, akan tetapi penysusnan ini membuat saya agak kebingungan, karna belum selesai diterapkan satu pola penyusunan yang dianggap baku selama ini, tiba-tiba terganti lagi dengan pola yang lain

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Kalau dalam hal penilaian, apakah bapak menemui kendala yang sifatnya prinsipil?

“Karena banyaknya instrumen penilaian yang harus di buat sehingga kami menganggap Kurikulum 2013 ini sangat merepotkan dalam pembelajaran. Bisa dibayangkan semua aspek penilaian, harus tergambar selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sementara sarana pembelajaran sangat terbatas. Demikian juga dengan ketersediaan waktu yang sangat minim membuat penilaian yang dilakukan dalam kelas tidak terlalu maksimal. “Kan.. rata-rata alokasi waktu jam pembelajaran untuk mata pelajaran PAI hanya 2 JP, jika diefisienkan waktu itu, maka kesempatan untuk menilai peserta didik hanya sekitar 10 menit, sementara ketiga ranah (Afektif, kognitif, Psikomotorik) setidaknya harus muncul dalam satu kali tatap muka.

Demikian pula dengan RPP karena tidak adanya formulasi yang paten sehingga bentuk RPP yang kami buat hanya dalam bentuk sederhana seperti ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Bagaimana solusi yang diambil dalam rangka mengatasi masalah-masalah tersebut??

Memang kami merasa kesulitan dalam menetapkan satu formulasi RPP yang paten karena seringnya berganti regulasi, akan tetapi kami juga tidak berputus asa sebab kami selalu bertemu dalam forum MGMP PAI dengan guru PAI lainnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan mengenai RPP ini. Tuags ini kan.. tugas kita selaku guru mata Pelajaran, jadi wajib hukumnya kita menyelesaikkanya dengan baik agar kita bisa menjalankan pembelajaran dikelas dengan sebaik-baiknya. Jadi solusinya adalah mengintensifkan pertemuan sesma guru mata pelajaran dalam rangka memecahkan kerumitan-kerumitan yang ditemukan dalam kurikulum ini.

............................................................................................................

............................................................................................................

1. Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 20013, h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. La Abo, *Kurikulum Baru dan Revolusi Mental*, (Bandung, Mujahid Press, 2015), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 49 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, h. 49 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdullah, *Pengembangan .....* h. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Lihat Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, h. 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. HE. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 100 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h.6 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sunarso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Relity Publisher, 2008), h. 178 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h.6 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h.70 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 230 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hass, Glen and Parkey, F.W, *Curriculum Planning: A New Approach*. (USA: Allyn and Bacon, 1974), h. 3 [↑](#footnote-ref-15)
15. Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2008), h. 91 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis* *Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, h, 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Omar Muhammad, Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rusman, M*anajemen kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.3 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* h. 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. Omar Hamalik, *Manajemen*..... h. 21 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rusman, M*anajemen........* h. 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Rohainan M. Noor, *The hidden curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler),* (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), h. 8 [↑](#footnote-ref-24)
24. Rusman, *Manajemen .......* h. 4 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*, h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid,* h. 122 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, h. 123 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid,* h. 124 [↑](#footnote-ref-29)
29. Lihat Peremendikbud Nomor 22 Tahun 2016, h. 11 [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 297 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*, h. 298 [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Taufiq, *Inovasi.....,* h. 68 [↑](#footnote-ref-34)
34. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 114 [↑](#footnote-ref-35)
35. Wina, *Strategi,......* h.212 [↑](#footnote-ref-36)
36. A. Tabrani Rusyam, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 347 [↑](#footnote-ref-37)
37. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 135 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran.* (Bandung: Falah Production, 2005), h.154 [↑](#footnote-ref-39)
39. Joyce Bruce, Marsha Weil. *Model Of Teaching*. (Amerika: A. Pearson Education Company, 2000), h.176 [↑](#footnote-ref-40)
40. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 341 [↑](#footnote-ref-41)
41. Martinas Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), h.166 [↑](#footnote-ref-42)
42. Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h.407 [↑](#footnote-ref-43)
43. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 145 [↑](#footnote-ref-44)
44. Winastaman Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2010), h.119 [↑](#footnote-ref-45)
45. Lihat *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.69 Tahun 2013*, h. 2 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*, h 3 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid,* h. 4 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, h, 4 [↑](#footnote-ref-49)
49. HE. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 64 [↑](#footnote-ref-50)
50. Lihat Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menegah, h. 13 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid,* h. 13 [↑](#footnote-ref-52)
52. Imas Kurniasih, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Kata Pena, h.31 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid,* h. 73 [↑](#footnote-ref-54)
54. Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h.1 [↑](#footnote-ref-55)
55. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88 [↑](#footnote-ref-56)
56. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.13 [↑](#footnote-ref-57)
57. Sulistyorini, *Esesnsi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yohyakarta: Teras, 2014), h. 77 [↑](#footnote-ref-58)
58. Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah Dalam Iplementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130 [↑](#footnote-ref-59)
59. Ramayulis, *Metodologi....,*h. 21-22 [↑](#footnote-ref-60)
60. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Kalam Mulia, 20013), h. 65 [↑](#footnote-ref-61)
61. M. Arifin*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), h. 22 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid*. h. 23 [↑](#footnote-ref-63)
63. Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta; Darul Ulum Press, 2000), Cet. Ke-1, h. 15 [↑](#footnote-ref-64)
64. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2009), h. 7. [↑](#footnote-ref-65)
65. Lihat *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah*, h. 2 [↑](#footnote-ref-66)
66. Sukamdi, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SD (Studi Kasusu di SDN Girimango 1 Kecamatan Miri Kab. Sragen T.P. 2013/2014* (Diakses Tanggal 04 Maret 2017) [↑](#footnote-ref-67)
67. Dian Bagus Wijanarko, *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel terhadap hasil belajar kelas X SMK N 2 Yogyakarta*, (Diakses Tanggal 28 April 2017) [↑](#footnote-ref-68)
68. Suparlan, *Implementasi pendekatan scientific kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD Muhammadyiah Demangan Baru Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2013). [↑](#footnote-ref-69)
69. Asla Maria, *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al- Khoiriyah* (Diakses Tanggal 05 April 2017) [↑](#footnote-ref-70)
70. Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 213 [↑](#footnote-ref-71)
71. Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, (Bandung: Angkasa Bintang, 2010), h. 81 [↑](#footnote-ref-72)
72. Sugiyono*, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & B*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 203 [↑](#footnote-ref-73)
73. Sugiyono. *Penelitian Pendidikan*: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 224 [↑](#footnote-ref-74)
74. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25 [↑](#footnote-ref-75)
75. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227 [↑](#footnote-ref-76)
76. Sugiyono, *Penelitian ....*, h. 300 [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid*, h. 312 [↑](#footnote-ref-78)
78. Suharsimi, *Prosedur........,* h. 231 [↑](#footnote-ref-79)
79. Imam Suprayogo, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-2, 2003), h. 194. [↑](#footnote-ref-80)
80. Sugiyono,...h. 247 [↑](#footnote-ref-81)
81. Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 324 [↑](#footnote-ref-82)
82. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 159 [↑](#footnote-ref-83)
83. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), h. 125 [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid*, h. 126 [↑](#footnote-ref-85)
85. Usman Husaini *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 88 [↑](#footnote-ref-86)
86. Sugiyono. *Penelitian......*h. 274 [↑](#footnote-ref-87)
87. Usman “*Metodologi*....h. 88 [↑](#footnote-ref-88)
88. *Ibid,* h. 274 [↑](#footnote-ref-89)
89. Dokumen MTs Negeri 3 Kolaka Utara, Bagian Tata Usaha, Tahun 2016/2017. [↑](#footnote-ref-90)
90. Dokumentasi MTs Negeri 3 Kolaka Utara, Bidang Wakamad Kurikulum Tahun 2016/2017 [↑](#footnote-ref-91)
91. Dokumentasi MTs Negeri 3 Kolaka Utara, Bidang Wakamad Kurikulum Tahun 2016/2017 [↑](#footnote-ref-92)
92. Nurfadillah Idris (Wakamad Kurikulum), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 06 April 2017 [↑](#footnote-ref-93)
93. Nurfadillah Idris (Wakamad Kurikulum), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 06 April 2017 [↑](#footnote-ref-94)
94. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 02 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-95)
95. Siti Fahima (Kepala Madrasah), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-96)
96. Nurfadillah Idris (Wakamad Kurikulum), *“Wawancara”,*  Kolaka Utara, Tanggal 06 April 2017 [↑](#footnote-ref-97)
97. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-98)
98. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 08 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-99)
99. Dokumentasi RPP Mata Pelajaran Al-Quran Haidits Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-100)
100. Murniati (Guru Alqur’an Hadits), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-101)
101. Murniati (Guru Al-Qur’an Hadits), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-102)
102. Dokumen RPP Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-103)
103. Dokumen RPP Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-104)
104. Observasi Pada Tanggal 16 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-105)
105. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-106)
106. Dokumen RPP Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-107)
107. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara”*  Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-108)
108. Observasi Tanggal 08 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-109)
109. Dokumen RPP Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-110)
110. Observasi Tanggal 08 Mei 2017, di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-111)
111. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-112)
112. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 08 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-113)
113. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara “* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-114)
114. Hilmawati (Guru Fiqih), *“Wawancara “* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-115)
115. Murniati (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-116)
116. Dokumen RPP Mata Pelajaran Alqur’an Hadits Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-117)
117. Dokumen RPP Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-118)
118. Observasi Tanggal, 09 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-119)
119. Murniati (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-120)
120. Observasi Tanggal 09 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-121)
121. Murniati (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-122)
122. Murniati (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-123)
123. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 16 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-124)
124. Syahruddin, (Guru Akidah Ahlak), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-125)
125. Observasi Tanggal 10 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-126)
126. Syahruddin, (Guru Akidah Ahlak), *“Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-127)
127. Observasi Tanggal 10 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-128)
128. Syahruddin, (Guru Akidah Ahlak), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-129)
129. Observasi Tanggal 10 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-130)
130. Observasi Tanggal 10 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-131)
131. Syahruddin, (Guru Akidah Akhlak), *“Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-132)
132. Murniati, (Guru Al-Qura Hadits), *“ Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-133)
133. Syahruddin (Guru Akidah Ahlak), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-134)
134. Observasi Pada Taggal 02 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-135)
135. Syahruddin (Guru Akidah Ahlak ), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-136)
136. Observasi, Pada Tanggal 17 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-137)
137. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-138)
138. Hilmawati,S.Ag, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-139)
139. Observasi Pada Ttanggal 17 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-140)
140. Dokumen RPP Mata Pelajaran Fiqih, Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-141)
141. Hilamawati, S.Ag, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-142)
142. Dokumen RPP, Mata Pelajaran Alqur’an Hadits, Tahun Pelajaran 2016/2017 [↑](#footnote-ref-143)
143. Murniati, (Guru Al-quran Hadits), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-144)
144. Siti Fahima, (Kepala Madrasah), *“Wawancara”,* Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-145)
145. Murniati, (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”,*  Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-146)
146. Observasi dilakukan pada Tanggal 02 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-147)
147. Observasi dilakukan pada Tanggal 15 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-148)
148. Observasi dilakukan pada Tanggal 15 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-149)
149. Syahruddin, (Guru Akidah Ahlak), *“Wawancara”*  Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-150)
150. Murniati, (Guru Al-Quran Hadits), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2107 [↑](#footnote-ref-151)
151. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-152)
152. Syahruddin (Guru Akidah Akhlak), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-153)
153. Observasi dilakukan pada Tanggal 02 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-154)
154. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-155)
155. Siti Fahima, (Kepala Madrasah), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-156)
156. Hilamawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-157)
157. Murniati, (Guru Al-quran Hadits), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-158)
158. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 03 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-159)
159. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-160)
160. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-161)
161. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-162)
162. Nurfadillah Idris, (Wakamad Kurikulum), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 06 April 2017 [↑](#footnote-ref-163)
163. Syahruddin (Guru Akidah Akhlak), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-164)
164. Hilmawati, (Guru Fiqih), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-165)
165. Nurfadillah Idris, (Wakamad Kurikulum), *“Wawancara”*  Kolaka Utara, Tanggal 06 April 2017 [↑](#footnote-ref-166)
166. Siti Fahima, (Kepala Madrasah), *“Wawancara”*  Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-167)
167. Siti Fahima, (Kepala Madrasah), *“Wawancara”* Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-168)
168. Observasi Dilakukan Pada Tanggal 03 Mei 2017 di MTs Negeri 3 Kolaka Utara [↑](#footnote-ref-169)
169. Syahruddin (Guru Aqidah Ahlak), *“Wawancara “* Kolaka Utara, Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-170)
170. Dokumentasi Kegiatan Madarsah Pada Tanggal 25 Februari 2016 [↑](#footnote-ref-171)
171. Murniati, (Guru Al-Quran Hadits), *”Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 11 April 2017 [↑](#footnote-ref-172)
172. Siti Fahima, (Kepala Madrasah), *“Wawancara”*, Kolaka Utara, Tanggal 05 April 2017 [↑](#footnote-ref-173)
173. Wawancara Syahruddin, S.Ag (Guru Akidah Ahlak ), Tanggal 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-174)